Machine Translated by Google

# 君が電話をかけていた場所

三秋縋

メディアワークス文庫

Machine Translated by Google

# **Tempat Anda Menelepon** oleh

Sugaru Miaki

Terjemahan oleh vgperson

Machine Translated by Google

# Daftar isi

Bab 1: Seberangi Hatiku dan Harapan untuk Mati 4

Bab 2: Musim Panas yang Singkat 23

Bab 3: Putri Duyung Agohama 58

Bab 4: Orang yang Melihat Bintang 94

Bab 5: Komet Kesembilan 117

Bab 6: Tempat Saya Menelepon 161

Machine Translated by Google



# Bab 1: Seberangi Hatiku dan Harapan untuk Mati

Musim panas datang hanya setahun sekali.

Dalam kehidupan normal, kita hanya mengalami musim panas sebanyak tahun-tahun hidup kita. Jadi tidak ada seorang pun yang akan hidup ratusan musim panas. Mengingat rata-rata umur orang Jepang, kita akan mengalami sekitar delapan puluh musim panas sebelum kita mati.

Saya tidak begitu yakin apakah delapan puluh itu terlalu banyak atau terlalu sedikit. Hidup bisa terasa terlalu lama ketika tidak ada apa-apa, tapi menjadi terlalu singkat ketika sesuatu terjadi - itulah kutipan dari Atsushi Nakajima. Delapan puluh musim panas akan terasa terlalu lama bagi orang yang tidak bisa menikmati musim panas, dan terlalu sedikit bagi mereka yang bisa menikmatinya. Ya, itu mungkin benar.

Aku bahkan belum mencapai dua puluh musim panas. Dan tidak satu pun di antara mereka yang sama. Itu adalah musim panas mereka sendiri dengan pancaran sinarnya yang unik. Saya tidak bisa mengatakan mana yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Itu seperti mencoba mengatakan bahwa bentuk awan tertentu tidak sebaik bentuk awan lainnya.

Menata musim panas saya saat ini seperti kelereng secara berurutan, Anda akan melihat bahwa dua di antaranya memiliki warna yang tidak biasa. Musim panas tahun 1994, dan musim panas tahun 1988. Musim panas pertama adalah musim panas terpanas dalam hidupku, dan musim panas terakhir adalah musim panas terdingin. Yang satu berwarna biru tua di antara birunya laut dan langit, dan yang lainnya berwarna kuning seperti matahari terbenam yang pucat.

*

Sekarang, saya akan menceritakan kisah musim panas terpanas saya

Machine Translated by Google



*

Namun, semuanya ada aturannya. Saya mungkin perlu menjelaskan keadaan menjelang musim panas itu, bukan?

Mundur sedikit dari musim panas tahun 1994, hingga tanggal 20 Maret tahun itu. Hari kelulusan SMP Minagisa Selatan
upacara.

Di situlah ceritanya dimulai.

*

Saya mencuci muka dengan air dingin dan memeriksa luka saya di cermin. Saya mengalami luka berdarah sekitar satu sentimeter di atas mata saya. Tidak ada hal lain yang benar-benar menonjol. Ada memar besar di sisi kanan wajahku, tapi berbeda dengan lukanya, memar itu tidak sampai di situ saja. Itu selalu ada; Saya dilahirkan dengan itu.

Terakhir kali aku bercermin sebulan yang lalu, dan rasanya tanda lahir itu semakin gelap. Tentu saja, saya hanya mengatakan bahwa itulah rasanya. Karena saya biasanya berusaha menghindari melihat diri saya sendiri di cermin, keberadaan tanda lahir selalu menarik perhatian saya ketika saya kebetulan melihat wajah saya lagi. Namun kenyataannya, mungkin tidak ada yang berubah.

Aku terus melihat ke cermin untuk beberapa saat. Tanda lahirnya berwarna biru tua yang dingin; kelihatannya kulit di sana mati. Atau seperti dilumuri jelaga, atau ditumbuhi jamur, atau, jika dilihat lebih dekat, seperti sisik ikan.

Bahkan saya berpikir, “Tanda lahir yang menyeramkan.”

Aku menyeka wajahku hingga kering dengan lengan seragamku, meraih tanganku

Machine Translated by Google



ijazah dari rak, dan meninggalkan kamar kecil. Setelah meninggalkan bau amonia yang menyengat, udara di luar terasa agak manis. Ada cukup banyak siswa seperti saya di alun-alun stasiun, memegang kotak berisi ijazah di bawah lengan mereka, duduk di bangku dan membicarakan berbagai hal.

Ketika saya membuka pintu untuk masuk ke dalam, saya disambut oleh kehangatan seperti kompor. Saya bermaksud untuk menunggu di sana sampai kereta tiba, namun area tersebut, yang awalnya cukup sempit, dipenuhi oleh para siswa yang bersenang-senang hingga larut malam setelah upacara - sangat bising dan tidak nyaman. Menimbang kehangatan dibandingkan keheningan, aku akhirnya memutuskan untuk segera keluar ke peron.

Di pertengahan bulan Maret, malam masih dingin. Aku hendak mengancingkan jaketku, tapi ternyata kancing kedua hilang. Saya tidak ingat pernah memberikannya kepada seorang gadis sebagai kenang-kenangan atau apa pun. Mungkin itu baru saja robek dalam perkelahian itu.

Saya lupa alasan perkelahian itu. Mencoba mengingat saja membuatku lelah.

Setelah upacara, saya merayakannya bersama teman-teman saya. Tapi mereka sudah menjadi kelompok yang berdarah panas, jadi memasukkan alkohol ke dalam persamaan adalah berita buruk. Seharusnya itu hanya percakapan sepele, tapi entah kenapa malah berubah menjadi pertengkaran, lalu menjadi perkelahian empat lawan tiga. Kelompok beranggotakan empat orang itu mendapatkan pekerjaan, dan ketiganya sudah bersekolah di sekolah menengah atas. Hal semacam itulah yang terjadi.

Perkelahian bukanlah kejadian yang tidak biasa bagiku. Tidak, saya tidak akan mengatakan itu - kalau dipikir-pikir, setiap kali musim berganti, rasanya seperti kami bertengkar hebat, seperti kucing di musim kawin. Mungkin itulah cara kami menghadapi perasaan terisolasi di pedesaan, kegelisahan kami akan masa depan, dan sebagainya.

Machine Translated by Google



Ini mungkin akan menjadi “perjuangan demi kehormatan” yang terakhir. Setelah perkelahian berakhir, itulah yang aku pikirkan, dan itu membuatku dalam suasana hati yang serius. Pertarungan berakhir tanpa kesimpulan apa pun yang layak disebut kesimpulan, seolah-olah hanya seri. Saat kami pergi, empat pekerja mencemooh tiga siswa sekolah menengah. Salah satu yang paling terluka berteriak tentang bagaimana mereka akan mendapat balasan. Benar-benar akhir yang pas bagi kami. Itu mengakhiri kehidupan SMP saya.

Ketika kereta akhirnya tiba dan saya duduk di kursi saya, saya melihat dua wanita berusia awal dua puluhan berdiri di dekat pintu agak jauh dari sana, menunjuk ke arah saya. Yang lebih tinggi kurus memakai kacamata tanpa lensa, dan yang lebih pendek dan gemuk memakai masker.

Keduanya berbisik dengan cara yang unik untuk membicarakan topik yang bersalah. Tentu saja, itu pasti karena tanda lahirku. Seperti biasanya. Itulah betapa menonjolnya hal itu.

Aku menendang kursi itu dengan tumitku dan menatap mereka sekilas, “Kamu punya masalah?”, dan mereka dengan canggung membuang muka. Orang lain yang berada di dekatku menatapku seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada yang angkat bicara tentang masalah apa pun.

Aku memejamkan mata dan berpikir. Astaga. Saya akan masuk SMA bulan depan - berapa lama saya akan terus melakukan perilaku bodoh ini? Hanya buang-buang waktu, energi, dan kepercayaan jika kita menanggapi secara agresif sesuatu yang hanya membuat saya jengkel. Saya perlu mempelajari cara bersabar dan membiarkan segala sesuatunya berlalu begitu saja.

Kegilaan belajarku telah membuahkan hasil, karena beberapa hari yang lalu, aku diterima di SMA 1 Minagisa. Itu adalah sekolah persiapan perguruan tinggi terkemuka di prefektur, dan saya bermaksud memulai semuanya dari awal

Machine Translated by Google



di sana. Sangat sedikit yang bisa melanjutkan dari sekolah menengah saya di Minagisa Selatan ke SMA Satu Minagisa. Dengan kata lain, hampir tidak ada orang yang mengenalku di sekolah menengah akan berada di sana. Kesempatan ideal untuk menemukan kembali diri saya dari awal.

Selama tiga tahun di SMP, kepribadianku yang cepat marah membuat aku sering bertengkar. Dan apakah saya menang atau kalah, itu selalu menjadi ide yang buruk. Aku sudah muak dengan hal itu. Mulai dari sekolah menengah, aku ingin tetap acuh tak acuh terhadap perselisihan kecil, menjalani kehidupan yang tenang dan pendiam.

Cita-citaku untuk SMA 1 Minagisa sebenarnya bermula dari pemikiran bahwa sekolah yang lebih maju akan mengurangi konflik kecil-kecilan. Anda tidak bisa selalu menghubungkan pendidikan dengan kualitas seseorang, tetapi mereka yang mengalami banyak kerugian cenderung tidak menyukai masalah.

Rumor menyatakan SMA Minagisa lebih merupakan sekolah persiapan daripada sekolah menengah pada umumnya, jadi pelajaranmu membuatmu tertidur atau terjaga, kamu tidak punya waktu untuk dihabiskan di klub atau bersenang-senang, dan kamu tidak akan memiliki masa muda yang baik. Tapi aku sama sekali tidak mempedulikan hal itu.

Sejak awal, saya tidak berpikir saya bisa mencapai usia remaja rata-rata. Gagasan untuk menjalin hubungan baik dengan teman-teman sekelasku dan menemukan pacar yang baik jauh dari pikiranku.

Karena selama aku mempunyai tanda lahir yang mengerikan ini, orang-orang tidak akan pernah menerimaku dengan tulus.

Aku menghela nafas sedikit.

Kau tahu, pikirku, gadis-gadis yang menunjuk ke arahku itu beruntung.

Orang yang tidak percaya diri dengan bagian bawah wajahnya memakai masker.

Orang yang tidak percaya diri dengan wajah bagian atasnya memakai kacamata. Tapi orang yang tidak percaya diri dengan sisi kanan wajahnya tidak punya apa-apa. Tidak adil, ya.

Machine Translated by Google



Kereta berhenti dengan suara yang memekakkan telinga. Saya turun ke peron dan mencium samar-samar udara musim semi.

Seorang peserta berambut abu-abu berusia empat puluhan berdiri di depan pemeriksaan tiket, dengan kasar menatapku saat dia mengambil tiket. Tampaknya dia adalah karyawan yang relatif baru, dan selalu seperti ini ketika saya lewat. Aku berhenti, berpikir bahwa hari ini aku akan memberinya sedikit pikiranku, tapi menyadari ada orang di belakangku, aku berubah pikiran dan meninggalkan stasiun.

Saya berjalan-jalan di sekitar kawasan perbelanjaan di luar stasiun. Tidak ada satu orang pun di sekitar, dan langkah kakiku saja yang bergema. Sebagian besar toko tutup, dan bukan hanya karena saat itu malam. Sebuah pusat perbelanjaan yang dibangun di pinggir kota dua tahun lalu telah menyedot banyak pelanggan, mengubah jalan yang dulunya merupakan pusat kota menjadi barisan panjang jendela. Toko perlengkapan olah raga, kafe, toko elektronik, toko daging, toko foto, toko barang kering, bank, salon kecantikan... Aku memandangi tanda-tanda memudar di setiap toko saat aku berjalan, membayangkan apa yang ada di balik jendela. Di tengah-tengah distrik terdapat patung putri duyung yang sudah usang, memandang dengan sedih ke arah rumahnya.

Lalu hal itu terjadi, tepat ketika saya melewati toko tembakau di antara toko aksesori dan toko permen.

Telepon umum di etalase mulai berdering. Seolah memiliki menungguku selama beberapa dekade, itu terdengar pada saat yang menentukan.

Saya berhenti dan melihat layar LED ponsel, memancarkan cahaya redup di kegelapan. Kabinet yang menampungnya sudah tua; tidak ada pintu, dan tidak ada penerangan.

Meski jarang terjadi, saya tahu telepon umum bisa menerima panggilan. Saya ingat di sekolah dasar, seorang teman menelepon 110 dari telepon umum sebagai sebuah lelucon, dan terkejut ketika dia segera mendapat telepon balik. Dia

Machine Translated by Google



membuatku penasaran, dan aku menemukan bahwa telepon umum ternyata mempunyai nomornya sendiri.

Bel telepon tidak mau berhenti. Itu terus berdering dengan kuat,
kemauan yang keras kepala sambil berteriak, “Aku tahu kamu di sana, kamu tahu!”

Jam di papan pangkas rambut menunjukkan pukul 9:38.

Biasanya, aku mungkin akan mengabaikannya dan terus saja.
Namun ada sesuatu dalam gema telepon yang membuat saya berpikir, “Telepon ini untuk saya dan bukan untuk orang lain.” Saya melihat sekeliling, dan benar saja, saya satu-satunya orang di sana.

Dengan takut-takut, saya menjawab telepon.

“Saya punya proposal,” kata orang di seberang sana tanpa kata pengantar apa pun.

Itu adalah suara seorang wanita. Mungkin antara dua puluh sampai tiga puluh. Dia berbicara dengan tenang, tampak memperhatikan setiap suku kata. Itu bukanlah suara otomatis; Aku tahu ada orang sungguhan yang tersambung dari napasnya. Aku mendengar suara angin menderu di belakangnya, mungkin menyiratkan dia memanggil dari luar.

Mungkin wanita itu mengetahui nomor teleponnya secara kebetulan dan sedang bersenang-senang menakuti orang yang lewat, pikirku. Masuk akal jika dia memperhatikan orang-orang yang menjawab dari suatu tempat, menikmati reaksi mereka terhadap pernyataannya yang keterlaluan.

Saya tidak menjawab, menunggu dia bergerak. Kemudian dia berbicara seolah-olah membisikkan sebuah rahasia.

“Kamu masih membawa cinta yang tidak bisa kamu tinggalkan. Apakah aku salah?"

Beri aku waktu istirahat, aku menghela nafas. Anda ingin saya setuju dengan ini? Aku meletakkan kembali gagang teleponnya sedikit dengan kasar dan kembali berjalan. Telepon berdering lagi di belakangku, tapi aku bahkan tidak melihat.

Machine Translated by Google



*

Tiga anak laki-laki SMA berjongkok di tengah jalan sambil minum dari kaleng bir. Bukan pemandangan yang jarang terjadi di kota Minagisa. Kedengarannya bagus jika Anda menyebutnya sebagai kota pedesaan tepi laut yang tenang, tapi karena semua pub dan makanan ringan tidak memiliki satu tempat pun untuk hiburan, para pemuda menjadi sangat bosan. Mereka yang haus akan kegembiraan akan segera membeli bir dan rokok. Baik atau buruk, kota ini memiliki banyak cara bagi mereka yang masih di bawah umur untuk mendapatkan kemewahan tersebut.

Mencari rute lain pasti menyebalkan, jadi saya mencoba lewat di samping mereka. Salah satu dari mereka yang berdiri pada saat itu membenturkan punggungnya ke kaki saya. Anak laki-laki itu bereaksi berlebihan dan meraih bahuku. Saya tidak bermaksud menimbulkan masalah, karena saya sudah terlibat dalam satu pertarungan besar hari ini. Namun saat dia mulai mengejek tanda lahirku, aku mendapati diriku bertengkar.

Sayangnya, orang yang saya pukul sepertinya berpengalaman dalam pertarungan tangan kosong, dan saat berikutnya saya tergeletak di tanah. Mereka merendahkanku dan meneriakkan hinaan kotor, tapi kepalaku terasa sangat kabur, aku hanya mendengarnya samar-samar, seolah-olah aku berada di dalam air.

Pada saat aku merasa siap untuk mencoba dan bangkit kembali, ketiganya telah menghilang, hanya menyisakan kaleng bir kosong. Aku meletakkan tanganku di lutut dan mencoba berdiri, tapi pelipisku terasa sakit seperti ada obeng yang terjepit di dalamnya, dan aku mengerang.

Berbaring menghadap ke atas, saya memandangi bintang-bintang sebentar. Ya, saya tidak bisa melihat bintang, tapi kadang-kadang saya melihat bulan melalui celah di awan. Saya memeriksa saku belakang saya dan menemukan dompet saya hilang seperti yang diharapkan, tetapi rokok di saku bagian dalam saya masih ada

Machine Translated by Google



aman. Saya mengeluarkan sebatang rokok bengkok dari kotak kusut dan menyalakannya dengan korek api.

Tiba-tiba, aku teringat pada Yui Hajikano.

Selama tiga tahun, dari kelas empat hingga kelas enam, saya satu kelas dengannya. Saat itu, setiap kali aku berkelahi dan terluka seperti ini, Hajikano akan khawatir seolah-olah dialah yang terluka. Dia hampir 20 sentimeter lebih pendek dariku, tapi dia berjinjit untuk membelai kepalaku dan menegurku. “Jangan berkelahi lagi!”

Lalu dia akan menjulurkan kelingkingnya dan mendesakku untuk berjanji - itulah metode Hajikano. Saat aku dengan enggan menawarkan kelingkingku, dia akan tersenyum puas. Aku tidak pernah sekalipun menepati janjiku, dan akan terluka lagi beberapa hari kemudian, tapi dia tetap dengan sabar mencoba membujuk
Saya.

Melihat ke belakang, rasanya Hajikano adalah satu-satunya orang yang menganggapku serius.

Dia adalah seorang gadis cantik. Baik Hajikano maupun saya mendapat perhatian orang, namun karena alasan yang sangat bertolak belakang. Aku karena keburukanku, dan dia karena kecantikannya.

Di sekolah dasar terpencil dengan banyak anak-anak yang umumnya tidak puas, penampilan dan bakat Yui Hajikano yang tampak sempurna bisa dibilang kejam. Banyak gadis menghindari berdiri di samping Hajikano ketika mengambil foto, dan banyak anak laki-laki yang memiliki cinta bertepuk sebelah tangan padanya, hati mereka hancur dalam cara yang sepenuhnya tertutup.

Kehadiran Hajikano saja sudah membuat orang menyerah.
Anak-anak yang sekelas dengannya diajari secara langsung bagaimana dunia memiliki kesenjangan mutlak yang tidak dapat diubah, tidak peduli seberapa keras Anda berjuang. Hal-hal irasional yang lambat laun disadari kebanyakan orang ketika mereka menginjak bangku sekolah menengah dan menceburkan diri ke dalamnya

Machine Translated by Google



belajar, klub, dan percintaan, kita semua langsung belajar hanya dengan kehadirannya. Itu adalah kebenaran yang terlalu kejam untuk dipelajari sejak sekolah dasar - meskipun saya mempelajarinya lebih cepat lagi berkat tanda lahir saya.

Orang-orang dibuat bingung melihat bagaimana seseorang yang begitu hebat seperti Hajikano bisa bersikap ramah terhadap anak laki-laki sepertiku. Menurut pendapat siapa pun, Hajikano dan saya adalah orang yang bertolak belakang. Namun jika Anda bertanya kepada saya atau Hajikano, kami sama dalam hal kami tidak diperlakukan seperti manusia normal, meskipun dengan alasan yang berlawanan. Keterasingan itu adalah benang merah yang menghubungkan kami.

Aku tidak tahu apa yang kita bicarakan saat kita bersama. Aku merasa semua itu tidak penting. Atau, mungkin sebagian besar waktunya tidak dihabiskan untuk berbincang, melainkan hanya duduk-duduk bersama. Keheningan yang saya habiskan bersama Hajikano terasa menenangkan, anehnya - alih-alih canggung, rasanya seperti kami diam-diam mengonfirmasi persahabatan kami. Saat dia menatap diam-diam ke kejauhan, aku memperhatikannya dari samping.

Hanya ada satu percakapan yang dapat saya ingat dengan jelas.

“Menurutku tanda lahirmu bagus sekali, Fukamachi.”

Itu adalah tanggapan Hajikano terhadap sesuatu yang mencela diri sendiri yang kukatakan tentang tanda lahirku. Ya, hal itu terucap begitu saja - sesuatu seperti “Aku terkesan kamu mau tetap bersama orang sepertiku,” pikirku.

“Hebat?”, tanyaku. “Itu pasti sarkastik. Lihat saja
di itu. Cukup menyeramkan untuk mengagetkan seseorang.”

Hajikano mendekatkan wajahnya dan mengamati tanda lahirku dari jarak dekat. Dengan wajah yang sangat serius, dia melihat selama beberapa puluh detik.

Lalu tiba-tiba, dia dengan lembut menempelkan bibirnya ke sana. Bahkan tidak ada keraguan sedikit pun.

"Terkejut?" Dia tersenyum nakal.

Machine Translated by Google



Benar sekali. Cukup terkejut hingga mati.

Saya tidak tahu bagaimana menanggapinya. Hajikano bahkan mengubah topik pembicaraan seolah-olah tidak terjadi apa-apa, membuatku tidak punya kesempatan untuk mengetahui maksud tindakannya. Mungkin tidak ada arti sebenarnya. Bagaimanapun kejadian ini tidak mengubah hubungan kami sama sekali. Kami terus menjadi teman baik.

Menurutku dia tidak terlalu menyukaiku apa adanya. Hajikano sebenarnya mempunyai lebih banyak niat baik daripada apa yang dia tahu harus dilakukan saat itu. Memberikannya kepada orang-orang dengan terlalu mudah akan membuat orang-orang itu menjadi terlalu gembira dan berterima kasih padanya, jadi dia harus berhati-hati dalam memilih orang yang tidak akan membuat keributan sebanyak itu.

Hajikano tidak tahu seberapa besar pengaruh setiap tindakannya terhadapku jantung bergetar.

Ketika kami lulus SD, saya bersekolah di sekolah negeri di daerah Minagisa, seperti kebanyakan teman sekelas saya. SMP Minagisa Selatan. Semacam sekolah dengan sepeda motor di aula, guru-guru diusir dari beranda, coretan-coretan disemprotkan ke seluruh gedung olahraga. Jika Anda punya akal sehat, itu akan membuat Anda gila dalam dua minggu. Saya tidak punya akal sehat, jadi saya baik-baik saja.

Hajikano bersekolah di sekolah perempuan swasta yang jauh. Sekolah Menengah Mitsuba - sekolah yang sangat berkelas. Saya tidak tahu kehidupan seperti apa yang dia jalani di sana. Saya tidak mendengar gosip apa pun, dan tidak terlalu peduli untuk mengetahuinya. Aku dan dia berada di dunia yang berbeda.

Saya belum pernah melihat Hajikano sejak itu.

Begitu, aku mengangguk pada diriku sendiri. Katakanlah ada cinta yang tidak bisa aku tinggalkan aktif, seperti yang dikatakan wanita di telepon umum.

Maka pastilah Hajikano yang dia maksud.

*

Machine Translated by Google



Menghabiskan rokokku, aku berhenti mengenang sentimentalku dan berdiri. Seluruh tubuhku terasa sakit. Ada sedikit rasa sakit di tenggorokanku. Mungkin aku masuk angin.

Hari yang sangat buruk, pikirku.

Tapi hari sialku ini belum berakhir.

Dalam perjalanan pulang, saat aku berjalan melewati sebuah hotel remaja yang sedang dirobohkan – dan tentu saja, ini terjadi pada malam hari, jadi tidak ada pekerja di sekitar – sebuah kecelakaan terjadi.

Di sekeliling bangunan terdapat pagar sementara yang terbuat dari panel datar, tingginya sekitar dua meter. Dari dalam terdengar suara gemerincing yang tidak menyenangkan. Saya menganggapnya mencurigakan, tetapi terus berjalan. Tiba-tiba, terdengar suara keras dari sesuatu yang runtuh di dalam, dan segera setelah itu, salah satu panel dengan paksa jatuh menimpaku.

Hari-hari buruk tetap buruk sampai akhir.

Mengapa aku tidak sepenuhnya hancur, siapa yang menelepon 119 untukku, apa yang terjadi sebelum ambulans tiba… Aku sama sekali tidak ingat akan hal itu. Ketika saya bangun, saya berada di kamar rumah sakit dengan kaki digips. Beberapa saat kemudian, aku merasakan sakit di sekujur tubuh yang membuatku ingin berteriak. Penglihatanku menjadi gelap, dan aku terserang flu keringat.

Di luar, burung-burung pagi berkicau riang.

Dan begitu saja, sebelum masuk SMA, saya mengalami cedera parah yang membutuhkan waktu empat belas minggu untuk pulih sepenuhnya.

Ada patah tulang di kedua kaki saya. Tepat setelah bangun tidur, saya dibawa ke meja operasi, kaki saya dikunci. Saya diperlihatkan hasil rontgen sesudahnya; patahannya sangat mengesankan, cukup bagus untuk ditampilkan di buku teks. Hal ini tidak mengubah hidup, tanpa ada kekhawatiran akan efek setelahnya, namun hal ini membuat awal yang terlambat.

Machine Translated by Google



sekolah menengah atas.

Oh baiklah, pikirku. Bukan hal yang aneh bagi saya untuk dirawat di rumah sakit karena cedera. Aku bisa bersekolah paling cepat pada bulan Juni, dan pada saat itu kelasku hampir menyelesaikan persahabatan mereka. Tapi aku belum merasa ingin mempunyai teman yang pantas saat SMA, jadi itu bukan masalah besar. Lagipula kalau dipikir-pikir, mungkin lebih mudah fokus belajar di ruangan rumah sakit dibandingkan di ruang kelas.

Dan faktanya, saya sangat rajin belajar selama tiga bulan itu. Mendengarkan musik favoritku di Walkman, aku berulang kali membaca buku teks, mendapatkan istirahat yang cukup ketika bosan - aku menjalani kehidupan yang sederhana dan jujur. Ruangan itu berwarna putih seperti pertunjukan seni minimalis, dan tidak ada sesuatu pun yang menarik untuk dilihat di luar jendela, jadi matematika dan bahasa Inggris lebih merangsang daripada alternatif lainnya.

Sebagai seseorang yang suka berjalan dengan kecepatannya sendiri, saya dapat melihat ini sebagai situasi yang ideal. Rasanya lebih efektif dibandingkan mencoba mengatasi rasa kantuk sambil mati-matian menyalin kata dan rumus dari papan tulis.

Pada akhir bulan Mei, seorang pria berusia akhir enam puluhan bernama Hashiba pindah ke kamar saya dengan lengan kirinya patah. Dia tampak menyukaiku yang diam-diam mengerjakan studiku, dan setiap kali kami bertemu, dia berkata padaku, “Tanyakan padaku apakah ada sesuatu yang kamu tidak yakin” dengan senyuman di wajahnya. Ada banyak hal yang tidak jelas bagi saya tentang tata bahasa Inggris, jadi saya menanyakannya beberapa kali, dan dia memberikan penjelasan yang sangat mudah dimengerti yang bahkan tidak bisa dibandingkan dengan dosen umum Anda. Saya bertanya kepadanya tentang hal itu, dan dia berkata bahwa dia pernah menjadi seorang guru. Dia memiliki setumpuk buku Barat yang tebal di samping tempat tidurnya.

Suatu sore yang hujan, Hashiba dengan santai menanyakan sebuah pertanyaan kepadaku.

Machine Translated by Google



“Apa arti tanda lahir itu bagimu?”

Ini adalah pertama kalinya aku ditanyai pertanyaan seperti itu, jadi aku perlu waktu untuk memikirkan jawabannya.

“Itu adalah akar segala kejahatan,” jawab saya. “Jika saya tidak memiliki tanda lahir ini, saya kira delapan puluh persen masalah yang saya alami sekarang akan teratasi. Itu membuat orang lain memiliki bias terhadapku dan menganggapku menjijikkan, tapi masalah yang lebih mendesak adalah karena itu, aku tidak bisa menyukai diriku sendiri. Orang tidak bisa mencoba yang terbaik untuk seseorang yang bahkan tidak mereka sukai. Tidak bisa menyukai diri sendiri berarti Anda bahkan tidak bisa mencoba sendiri.”

“Hmm,” Hashiba menegaskan.

“Di sisi lain, dengan menyalahkan tanda lahir ini, rasanya saya bisa menghindari melihat apa yang tidak ingin saya lihat.
Mungkin saya membodohi diri sendiri, menyalahkan tanda lahir ini atas masalah yang sebenarnya bisa saya selesaikan dengan usaha yang cukup. …Tetapi bagaimanapun juga, tidak ada keraguan bahwa hal itu mempunyai efek negatif pada diriku.”

Hashiba perlahan mengangguk. "Jadi begitu. Ada yang lain?"

"Itu saja. Tidak ada yang baik tentang hal itu. Menurut saya, rasa rendah diri tidak bisa membantu orang berkembang. Biasanya ini hanyalah titik awal menuju sifat yang menyimpang. Beberapa orang mungkin muncul dari rasa rendah diri untuk mencapai kesuksesan, namun bahkan ketika mereka berhasil, mereka tetap tersiksa oleh rasa rendah diri.”

“Apa yang kamu katakan kedengarannya benar,” kata Hashiba. “Tapi melihatmu, mau tak mau aku memikirkan ini: Beberapa kelemahan serius dibantu untuk tumbuh oleh pemiliknya yang bijaksana. Tentu saja, itu berbicara tentang mereka yang tidak bisa berpaling dari kekurangannya.”

“Apakah kamu yakin tidak salah mengartikan kehati-hatian sebagai inferioritas?”

"Tidak ada kesalahan." Wajah keriput Hashiba tersenyum.

Ketika saya meninggalkan rumah sakit, dia memberi saya sebuah buku: yang asli

Machine Translated by Google



versi “Ham on Rye” karya Charles Bukowski. Setelah itu, saya mulai membacanya lima halaman setiap hari, dengan kamus bahasa Inggris di satu tangan.

Pada akhirnya, saya siap untuk mulai sekolah menengah pada awal Juli. Pada saat itu, para siswa akan menyelesaikan ujian akhir, bebas dari tekanan untuk membiarkan hati mereka menari memikirkan liburan musim panas yang akan datang.

Musim panas saat Anda berada di sekolah menengah. Tidak sedikit orang yang menyebut hari-hari itu sebagai hari-hari terbaik dalam hidup Anda. Namun pancaran sinar musim panas adalah sesuatu yang terbentuk dari musim semi. Terlempar ke ketinggian dari dunia yang berbau antiseptik dan dinding putih, saya merasa asing seolah-olah saya masuk ke pesta ulang tahun orang asing.

Bisakah saya bertahan di dunia ini?

Minggu malam setelah saya keluar dari rumah sakit, saya mengunjungi pantai. Aku sudah tidur jam 10 malam, tapi merasa sangat terjaga, jadi aku mengambil tongkatku dan keluar dari pintu belakang. Aku sama gugupnya dengan siapa pun tentang sekolah yang dimulai besok.

Saya mampir ke sebuah toko dalam perjalanan dan membeli rokok dari mesin penjual otomatis. Di pantai, saya duduk di tembok laut dan memandangi lautan yang diterangi cahaya bulan sabit selama kurang lebih satu jam. Saya sudah lama tidak ke pantai, tapi tidak ada penemuan besar yang saya dapatkan. Mungkin bau air pasang terasa sedikit lebih kuat dari biasanya.

Dalam perjalanan pulang, berjalan melewati perumahan yang sunyi distrik, saya mendengar telepon berdering di kejauhan.

Awalnya saya mengira suara itu berasal dari rumah seseorang. Namun semakin aku berjalan, suara itu semakin keras.

Saya berhenti di bilik telepon dekat halte bus. Itu

Machine Translated by Google



dari mana asalnya.

Hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya. Saya tidak memikirkannya kemudian, sepertinya itu hanya lelucon.

Tapi sejak saya menerima panggilan itu, hari demi hari berlalu, perkataan wanita itu semakin membebani pikiranku.

*Anda masih membawa cinta yang tidak bisa Anda tinggalkan.*

Apakah itu benar-benar hanya panggilan iseng?

Jika tidak, apa yang ingin dia katakan?

...Kalau dipikir-pikir, aku merasa seperti sudah menunggunya meneleponku lagi sejak saat itu.

Saya mengambil gagang telepon dan mendengar suara wanita yang saya kenal.

“Sepertinya kamu mengerti bahwa aku tidak sedang bercanda.”

Saya menjawab, terlambat tiga bulan. “Saya mengaku kalah. Ada seseorang yang aku tidak bisa menyerah.”

“Ya, benar,” kata wanita itu puas. “Nona Yui Hajikano. Kamu masih menolak untuk melepaskannya.”

Aku tidak terlalu terkejut mendengarnya menyebut nama Hajikano. Dia dapat menentukan lokasi saya dan membuat telepon umum terdekat berdering. Rasanya tidak aneh kalau dia tahu tentang kesukaanku.

“Jadi, lamaran apa yang kamu bicarakan itu?”

“Ah…” Wanita itu terdengar terkesan. “Seberapa baik kamu mengingatnya dari tiga bulan lalu.”

“Kebetulan saja tetap bersamaku.”

“Baiklah, kesampingkan saja hal itu. Jadi, tentang lamaran yang ingin aku buat sebelumnya… Maukah kamu bertaruh denganku?”

“Taruhan?”, tanyaku.

"Tn. Fukamachi.” Wanita itu memanggil namaku dengan sangat santai.

Machine Translated by Google



“Suatu musim panas, saat kamu berumur 12 tahun, kamu jatuh cinta pada Hajikano. Karena terbiasa dengan bias yang ditentangmu, fakta bahwa Hajikano tidak memedulikan tanda lahirmu dan memperlakukanmu setara membuatnya seperti seorang dewi. Tentunya Anda berpikir untuk menginginkan dia sebagai pacar lebih dari sekali atau dua kali.”

Wanita itu berhenti sejenak.

“...Tapi dia adalah tujuan yang terlalu jauh bagimu. “Aku tidak punya hak untuk mencintainya,” pikirmu, jadi kamu menekan perasaanmu padanya.”

Saya tidak akan menyangkalnya. “Dan?”, aku menekan.

“Kamu mengira kamu tidak punya hak untuk mencintainya... Tapi di saat yang sama, kamu memikirkan ini: “Kalau saja aku tidak punya tanda lahir ini, mungkin hubungan kita bisa menjadi sesuatu yang sedikit berbeda.””

“Ya, benar,” aku mengakui. Benar saja, dia bisa melihat menembus diriku, bahkan mengenai tanda lahirku. “Tapi semua orang seperti itu. Andai saja saya sedikit lebih tinggi, andai saja mata saya sedikit lebih besar, andai saja gigi saya sedikit lebih bagus… Akan lebih aneh jika saya tidak memiliki pemikiran seperti itu.”

“Kalau begitu, ayo kita coba hilangkan tanda lahir itu,” sela wanita itu. “Jika Anda mampu memenangkan hati Hajikano, Anda memenangkan taruhannya.
Itu akan hilang dari wajahmu selamanya. Di sisi lain, jika Anda tidak dapat mengubah perasaan Hajikano, saya memenangkan taruhannya.”

Aku mendorong dahiku dan menutup mataku.

Apa yang wanita ini katakan?

“Tanda lahir ini tidak akan hilang,” gumamku kesal.
“Saya sudah mencoba segala macam perawatan. Tapi tak satu pun dari mereka melakukan apa pun. Itu adalah tanda lahir khusus. Jadi pertaruhan ini tidak mungkin terjadi. Lagipula, sudah tiga tahun aku tidak bertemu Hajikano, sejak kami lulus SD dan berpisah. Aku bahkan tidak tahu seperti apa kehidupannya

Machine Translated by Google



Sekarang."

“Lalu jika tanda lahirmu hilang dan kamu tiba-tiba bertemu kembali dengan Hajikano, kamu akan melanjutkan taruhannya?”

"Ya, tentu. Jika keajaiban seperti itu terjadi.”

Wanita itu mendengus pelan. “Yah, untuk batasannya… Mari kita lihat. Aku akan memberimu lima puluh hari. Dalam beberapa jam lagi tanggal 13 Juli, jadi taruhan akan dimulai saat itu, dan Anda memiliki waktu hingga 31 Agustus. Tolong, menangkan Hajikano saat itu.”

Panggilan itu tiba-tiba berakhir. Saya berdiri tak bergerak di depan telepon untuk beberapa saat.

Membayangkan sebuah kemungkinan, aku memeriksanya melalui kaca spion mobil yang berhenti di bawah lampu jalan, namun tanda lahir itu masih ada di wajahku seperti biasanya. Bukan tanda menjadi lebih ringan, bukan tanda menjadi lebih kecil.

Jadi itu hanya sebuah lelucon. Seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentangku sedang mempermainkan emosiku dengan pengabdian yang aneh dan cara yang rumit. Sulit untuk langsung menerimanya, tetapi saya tidak dapat memberikan penjelasan lain. Ada banyak orang yang bersikap getir terhadap saya, dan di kota yang tidak memiliki kegembiraan sehingga kata “bosan” tidak cukup, anak-anak muda akan pergi jauh ke luar jalur hanya untuk kesenangan sesaat. Semua orang tidak ada hubungannya. Saya tidak akan merasa aneh jika seseorang mengetahui nomor semua telepon umum di kota hanya untuk mengejek saya.

Aku menghela nafas dan meletakkan tanganku di lutut. Saya merasa mengalahkan semua a tiba-tiba, mungkin karena rawat inapku yang mengurangi staminaku.

Satu hal yang pasti: aku terkejut dengan kekesalanku sendiri. Saya mulai merasa benci pada diri sendiri karena telah pergi dan memeriksa cermin.

Bisakah saya tetap tidak menyerah?

Machine Translated by Google



Saya pulang ke rumah, mandi air panas, dan merangkak ke tempat tidur. Jam di samping tempat tidur menunjukkan pukul 3 pagi. Sekarang aku terjebak tertidur di hari pertamaku sekolah.

Saya memejamkan mata dan menunggu untuk kehilangan kesadaran sesegera mungkin. Hanya pada saat-saat seperti inilah jarum detik berbunyi seperti metronom yang keras, napasku semakin cepat untuk menyamainya. Saya mengulurkan tangan untuk mengubah sudutnya, tetapi tidak berpengaruh. Bahkan dengan jendela yang terbuka, ruangan itu tetap lembap, dan tenggorokanku terasa kering.

Saat aku akhirnya tertidur, langit mulai memutih, dan
pagi hari burung dan jangkrik berdengung.

Hanya beberapa menit tidur. Namun melalui hilangnya kesadaran singkat itu, terjadi perubahan besar dalam hidup saya.

Keajaiban selalu terjadi ketika tidak ada yang melihat.

Machine Translated by Google



# Bab 2: Musim Panas yang Singkat

Cermin tidak selalu mengatakan kebenaran. Ketika seseorang melihat wajahnya di cermin, sinar cahaya dipantulkan dari cermin, dibiaskan sekali di kornea, melewati pupil, kemudian dibiaskan lagi di lensa kristal untuk diproyeksikan ke retina, diubah menjadi sinyal saraf, dan akhirnya perjalanan ke pusat optik di otak. Namun sebelum masuk ke dalam kesadaran, hal itu dapat disesatkan oleh filter cinta diri.

Sebenarnya, tidak ada orang yang pernah melihat dirinya secara objektif. Mata orang hanya melihat apa yang ingin mereka lihat, dan dengan itu sebagai dasar, rekonstruksi sisanya sesuai keinginan mereka. Saat mendekati cermin, secara tidak sadar Anda menjaga sudut dan ekspresi yang membuat Anda terlihat lebih cantik, dan mencurahkan perhatian Anda pada bagian wajah yang paling membuat Anda percaya diri.

Mayoritas orang yang mengatakan “Aku tidak terlihat bagus di foto” tidak bisa menerima kenyataan tentang diri mereka yang sebenarnya karena citra diri yang mereka bangun dengan berkonspirasi dengan cermin untuk mendapatkan sisi terbaik dari diri mereka. Setidaknya itulah yang saya pikirkan.

Kebanyakan orang tidak menyadari filter ini sampai mereka cukup umur untuk membedakannya. Orang yang tidak beruntung - atau, dalam arti tertentu, orang yang sangat beruntung - menjalani seluruh hidup mereka tanpa menyadarinya. Di masa muda mereka, semua orang adalah putri dan pangeran. Tidak ada seorang pun yang bermimpi bahwa mereka sebenarnya bukan Cinderella, melainkan salah satu saudara tirinya. Namun seiring bertambahnya usia, dan mulai merasakan pemisahan antara kesadaran diri dan penilaian orang lain, mereka tidak punya pilihan selain mengubah citra diri mereka. Aku bukan seorang putri. Saya bukan seorang pangeran.

Saya menyadarinya di awal musim panas di kelas empat. Kami sedang berdiskusi untuk menentukan bagian drama di sekolah seni

Machine Translated by Google



festival di bulan September. Sampai saat itu, saya hanya menganggap tanda lahir saya sebagai tahi lalat yang besar. Bahkan jika teman sekelasku menggodaku karena hal itu, menurutku itu tidak ada bedanya dengan anak-anak berkacamata atau anak-anak gemuk yang diejek – tidak ada yang kuanggap terlalu aneh. Bahkan ketika aku dipanggil dengan nama yang terkait, aku tidak merasa seburuk itu. Faktanya, saya menikmatinya seolah-olah itu adalah bukti bahwa saya mudah menjalaninya.

Pernyataan seorang anak laki-laki menunjukkan sebaliknya.

“Bagaimana dengan Phantom Opera?”

Dia mengangkat tangannya, lalu menunjuk ke arahku.

“Lihat, Yosuke akan menjadi sempurna untuk Phantom!”

Saat kelas musik beberapa hari yang lalu, kami menonton video musikal The Phantom of the Opera hanya selama tiga puluh menit. Phantom mengenakan topeng yang menutupi sisi kanan untuk menyembunyikan wajahnya yang mengerikan, jadi anak laki-laki itu mungkin membuat koneksi mental denganku saat melihatnya.

Itu pasti hanya dimaksudkan sebagai lelucon belaka. Beberapa orang diam-diam tertawa, dan bahkan aku berpikir, “Ya, aku paham.”

Namun, ketika wali kelas kami yang lembut berusia akhir tiga puluhan mendengar leluconnya, kemarahannya meledak. Dia membanting mejanya, dengan marah berteriak “Apakah kamu tidak tahu ada hal-hal yang tidak bisa kamu katakan?!”, meraih kerah si pencerita lelucon, dan menyuruhnya berdiri di depan untuk memberikan ceramah penting. Hal itu berlangsung hingga lonceng makan siang tiba. Matanya benar-benar merah karena menangis, dan udara di dalam kelas menjadi menyesakkan. Rasanya persiapan yang seharusnya menyenangkan untuk festival telah hancur karenanya

Saya.

Di ruang kelas di mana tidak ada seorang pun yang berbicara dan hanya peralatan makan yang bergemerincing, saya menyadari kebenarannya. Oh. Jadi tanda lahir saya ini bukanlah sesuatu yang bisa Anda tertawakan dan selesaikan begitu saja. Itu sebuah

Machine Translated by Google



cacatnya sangat parah sehingga orang dewasa akan merasa kasihan padaku. Dibandingkan dengan “kecacatan” seperti kacamata atau kegemukan atau bintik-bintik, yang bisa membuat Anda terkesan, ini adalah dimensi cacat yang lain - ini membuat saya menjadi seseorang yang benar-benar menyedihkan.

Sejak hari itu, saya menjadi sangat cemas terhadap tatapan orang lain. Begitu aku menyadarinya, aku melihat bahwa lebih banyak orang daripada yang kukira memusatkan perhatian mereka pada tanda lahirku. Mungkin aku terlalu memikirkannya, atau mungkin ucapan guru kami yang penuh semangat memang menyebabkan, pada sebagian besar teman sekelasku, persepsi negatif terhadap tanda lahirku. Bagaimanapun juga, mau tak mau aku membenci tanda lahir yang menutupi wajahku.

Saya mencari cara menghilangkan tanda lahir di perpustakaan, namun tanda lahir saya tampaknya memiliki penyebab yang berbeda dari tanda keturunan pada umumnya seperti Nevus dari Ota atau bercak Mongolia, jadi sepertinya tidak ada metode yang efektif untuk menghilangkannya. Tampaknya ada beberapa kasus di mana tanda lahir tersebut hilang secara alami, tetapi bahkan keajaiban seperti itu sepertinya hanya terjadi pada tanda lahir yang jauh lebih ringan daripada tanda lahir saya.

Saat aku masih kecil, ibuku membawaku ke berbagai rumah sakit, namun selalu berakhir sia-sia. Topik tersebut tidak lagi muncul di kalangan keluargaku selama bertahun-tahun setelahnya, namun melihatku dengan putus asa mencari topik tersebut secara tiba-tiba pada musim panas itu, ibuku mulai mencoba mengunjungi rumah sakit lagi. Saya ingat lagu kotak musik serupa diputar di setiap rumah sakit yang kami datangi. Orang-orang di ruang tunggu semuanya memiliki kondisi kulit yang dapat dikenali secara sekilas, dan setiap kali mereka melihat pasien yang kondisinya lebih buruk dari mereka, mereka sepertinya merasa nyaman karenanya.

Saat mengunjungi semua dokter kulit ini, saya mengetahui bahwa ada orang-orang yang dikutuk dengan masalah kulit yang jauh lebih parah daripada yang saya alami.

Machine Translated by Google



telah. Tapi kenyataan itu tidak membuatku nyaman. Faktanya, saya muak melihat betapa banyak penyakit tidak masuk akal yang ada di dunia. Situasi saya tentu saja bukan yang terburuk. Namun bukan berarti hal itu akan selalu terjadi.

Saat scopophobia-ku memburuk, tingkah lakuku menjadi semakin aneh, membuatku terlihat lebih aneh, dan membuatku semakin takut jika ada orang lain yang menonton - spiral penurunan ini terus berlanjut hingga tak lama kemudian, aku hampir tidak berbicara dengan siapa pun bahkan ketika aku masih di sekolah. Aku dirasuki oleh pemikiran kompleks penganiayaan bahwa semua orang merasa jijik padaku, dan tidak percaya bahkan pada senyuman yang paling ramah sekalipun.

Suatu malam, saya terbangun karena rasa dingin yang tiba-tiba tidak diketahui penyebabnya. Sepertinya saya tidak masuk angin, dan suhunya lebih dari 70 derajat, namun saya dilanda guncangan yang tak tertahankan. Aku bergegas ke lemari untuk mengambil selimut bulu, menaruhnya di atas selimut, dan terjun kembali ke bawah.

Bahkan di pagi hari, rasa dingin belum hilang dariku. Saya mengambil cuti sekolah dasar dari mereka, dan dengan enggan mengenakan mantel musim dingin ke sekolah keesokan harinya. Ibu saya mencurigai adanya ataksia otonom dan membawa saya ke beberapa rumah sakit, namun tidak punya ide untuk mengobatinya selain tidak bersekolah untuk sementara waktu. Untung saja tidak ada gejala apa pun selain menggigil, jadi kalau saya berpakaian hangat saja tidak akan berdampak pada hidup saya.

Maka saya memulai liburan musim panas sedikit lebih awal.

Saat itu musim panas yang sangat dingin. Sementara jangkrik berdengung di mana-mana, saya meringkuk di bawah selimut tebal sambil minum teh hangat. Di malam hari, saya mengisi botol air panas dan menggigil hingga tertidur sambil memegangnya. Ketika orang tuaku pergi bekerja, aku menyelinap keluar untuk mencari udara segar; SAYA

Machine Translated by Google



Entah apa pendapat para tetangga tentang aku yang terbungkus dalam dua lapis di bawah terik matahari.

Begitu ibu memahami bahwa stres yang menyebabkan ataksia otonom saya disebabkan oleh tanda lahir saya, dia berhenti bertanya tentang hari-hari saya di sekolah.

“Baiklah, istirahatlah yang cukup” hanya itu yang dia katakan. “Jangan khawatir untuk cepat sembuh. Faktanya, mungkin menyenangkan untuk memikirkan bagaimana Anda dapat mengatasi rasa dingin itu dengan lebih baik.”

Seandainya kondisi ini berlangsung hingga musim dingin, apa yang akan terjadi pada saya? Bahkan hari-hari musim panas di atas 90 terasa seperti musim dingin di kutub.
Jika suhunya turun di bawah titik beku, mungkin saya akan mati beku. Atau mungkin aku akan demam dan berlarian telanjang di salju.

Tapi saya tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengetahuinya. Sekitar dua puluh hari setelah mengambil liburan awal, rasa dinginku hilang seolah tidak pernah ada lagi.

Saya hanya akan mengatakan bahwa itu semua berkat Yui Hajikano.

*

Hari pertamaku di sekolah menengah dimulai dengan cuaca yang menyenangkan.

Sambil memasukkan tanganku ke dalam lengan pakaian musim panas berwarna putih dan mengenakan sepatu baru, aku membuka pintu dan dipeluk oleh panas yang membasahi aspal. Tampaknya seorang lelaki tua di daerah itu sedang menyiram di luar pintu depan, sehingga jalan hitam yang basah itu berkilauan. Tiang-tiang listrik dan pepohonan menimbulkan bayangan yang jelas, dan fuki tinggi yang tumbuh di lahan kosong mengeluarkan bau berumput.

Saya merasa sedikit pusing karena semua sensasi yang dirasakan. Saya akan merasa pusing

Machine Translated by Google



menginjak usia 16 tahun ini, namun awal musim panas adalah satu-satunya hal yang masih terasa segar. Aku merasa aku juga tidak akan terbiasa dengan hal itu kali ini.

Musim panas membawa banyak kehidupan. Matahari memancarkan energi sepuluh kali lipat, awan hujan dengan leluasa menyebarkan esensi kehidupan ke bumi, tanaman tumbuh subur, serangga berkicau seperti orang gila, dan manusia menari gembira di tengah panasnya panas. Namun, kehidupan yang berlebihan itu bisa dihubungkan dengan kematian yang berlebihan. Alasan mengapa cerita hantu secara intrinsik dikaitkan dengan musim panas bukan karena fakta sederhana bahwa cerita tersebut membantu melupakan panasnya.

Mungkin kita semua secara implisit memahami bahwa semakin besar api yang berkobar, maka akan semakin cepat pula padamnya. Kehidupan berlebihan itu muncul melalui peminjaman energi, dan biayanya harus dibayar kembali nanti.

Bagaimanapun, kita menyimpan kehidupan dan kematian yang berlebihan ini dalam ingatan kita sampai musim panas mendatang tiba, dan tanpa kita sadari, hal itu semakin menyusut. Jadi kita bisa terkejut setiap saat - menyadari lagi bahwa musim panas adalah musim yang sangat intens.

Karena salah perkiraan, kupikir aku meninggalkan rumah dengan banyak waktu luang, namun baru sampai di stasiun tepat sebelum kereta berhenti. Semua penumpang sudah keluar ke peron, dan aku mendengar rem berbunyi.

Saat saya menunjukkan kartu pas saya kepada pekerja dan melewati pemeriksaan tiket, saya mendengar suara dari belakang dengan riang mengatakan kepada saya, “Selamat berkendara!” Saya berbalik dan menyadari bahwa peserta itulah yang selalu menatap terang-terangan pada tanda lahir saya.

Meskipun menurutku itu aneh, aku naik kereta. Penuh dengan campuran bau keringat dan tembakau, memastikan hariku dimulai dengan perasaan jijik.

Machine Translated by Google



Selagi mencari-cari tempat duduk, aku melihat dua gadis di dekat dinding, mengenakan seragam sekolah menengah yang berbeda, dan salah satu dari mereka menunjuk ke arahku. Tertawa tentang tanda lahirku, aku mengerang, dan menatap mereka dengan tatapan tajam – lalu seolah bertanya-tanya apakah dia telah melakukan sesuatu yang salah, dia dengan canggung mengalihkan pandangannya, dan senyum malu-malu muncul di bibi

Mendapat reaksi seperti itu sangat jarang terjadi, jadi aku terlempar. Ada juga sapaan dari petugas; mungkinkah dunia menjadi sedikit lebih baik saat aku dirawat di rumah sakit? Aku menggelengkan kepalaku; tidak, itu tidak benar. Mungkin semua orang bergembira dengan datangnya musim panas.

Saya turun tiga perhentian kemudian, berbaur dengan orang-orang yang semuanya mengenakan seragam yang sama, dan berjalan sekitar tiga puluh menit menuju sekolah. Tampaknya ada sebuah sekolah dasar di dekat kami, dan banyak sekali siswa sekolah dasar yang melewati kami. Sekitar sepertiga dari mereka memandang wajah saya dan menyapa saya dengan baik. Aku tersendat, tapi balas menyapa mereka.

Lurus ke depan dari stasiun untuk sementara waktu, di kawasan perumahan yang padat melewati perlintasan kereta api, adalah sekolah yang sekarang aku bersekolah: SMA 1 Minagisa. Bangunannya sendiri mudah ditemukan, namun gerbang depannya sangat kecil sehingga sulit dikira sebagai pintu belakang - pengunjung yang baru pertama kali datang harus berjalan menyusuri pagar berkarat di sekitar area tersebut beberapa kali untuk mencarinya.

Di gedung yang umumnya tampak membosankan itu tergantung tiga tirai, yang di atasnya tertulis pencapaian-pencapaian buruk dari klub-klub yang tidak bersemangat. Atap yang tidak tersentuh hujan sangat kotor dan tidak bisa dibersihkan, dan benar-benar mengingatkan kita pada kumuh jika dilihat dari bawah. Aku baru mengunjunginya dua kali, tapi tidak diragukan lagi, ini adalah sekolah menengah yang sangat jauh dari keanggunan.

Machine Translated by Google



Saat berjalan di titik tengah antara stasiun dan sekolah, aku melihat gerakan aneh dari sudut mataku. Saya berhenti dan berbalik, dan menatap mata saya sendiri di reflektor di jalan. Jadi dalam pantulan itulah aku yang kulihat bergerak.

Aku hendak mulai berjalan lagi, tapi ada sesuatu yang menghentikanku.

Perasaan yang kuat dan meresahkan.

Aku berhenti dan melihat sekeliling tubuhku. Aku memeriksa pakaianku. Seragamku sudah terpasang dengan benar. Kemejaku tidak ada satu kancing pun yang tidak sejajar atau apa pun. Celanaku tidak terbalik, dan ikat pinggangku ketat.

Tapi tetap saja, aku berbalik lagi, dan menatap ke cermin.

Ya, ada sesuatu yang aneh. Saya mencari untuk menemukan apa yang bisa dilakukannya menjadi.

Tak perlu dikatakan lagi, melihat diriku di cerminlah yang memicu perasaan itu.

Tidak peduli tanganku kotor, aku menggosoknya
cermin berdebu, lalu melihat bayanganku di dalamnya sekali lagi.

Dan kemudian saya mengerti.

Orang di cermin tampak mirip dengan saya. Tapi ternyata tidak
Saya. Dia kehilangan satu elemen penentu yang membentuk siapa saya.

Dia adalah sosok yang asing, namun di suatu tempat dalam pikiranku, aku merasa nostalgia. Karena itu adalah penampilan idealku, “kalau saja seperti ini,” yang kubayangkan berkali-kali.

Tanda lahir raksasa itu hilang tanpa bekas, seolah-olah telah tersapu bersih.

Semua suara dan pemandangan seketika menjadi jauh. aku berdiri
terpesona di depan cermin.

Machine Translated by Google



Saya merasakan kebingungan yang mendalam.

Seorang pria menabrakku dari belakang, dan aku hampir terjatuh. Saya mendengar permintaan maaf, tapi itu tidak penting bagi saya. Melihatku terus menatap cermin, dia memberikan pandangan ragu dan pergi.

Saya dengan ketakutan mengamati area di mana tanda lahir itu berada dari segala sudut. Saya memastikan bahwa itu bukanlah tipuan cahaya atau ilusi yang disebabkan oleh cermin yang keruh.

Aku ingin tahu apakah ada cara yang pasti untuk menentukan apakah ini mimpi atau kenyataan, pikirku. Mimpi di mana keinginan anda terwujud hampir tidak jarang terjadi. Kebanyakan mimpi didasarkan pada campuran kegelisahan dan keinginan yang tidak aktif. Mimpi di mana anda mengatasi rasa rendah diri anda mungkin adalah contoh teladannya. Saya belum bisa terlalu bersemangat – saya harus memastikan bahwa apa yang saya lihat adalah kenyataan.

Saya mencoba menutup mata selama sepuluh detik. Mungkin hanya saya saja, namun memejamkan mata atau menutup telinga dalam mimpi untuk menghalangi arus informasi seringkali memutus rantai pergaulan sehingga menyebabkan mimpi tersebut berakhir. Setiap kali aku mendapat mimpi buruk, dan aku menyadarinya, aku akan menggunakan metode ini.

Namun sepuluh detik, dua puluh detik, tiga puluh detik tidak membawa perubahan. Indraku masih sangat jernih.

Aku membuka mataku dan melihat ke cermin. Itu menunjukkan, tentu saja tentu saja, aku tanpa tanda lahir.

Ini bukan mimpi. Untuk saat ini, itulah yang harus saya pikirkan. Jadi, pertanyaan baru.

Apa yang sedang terjadi?

pikirku dengan putus asa. Fakta bahwa saya masih gagal menemukan teori apa pun yang layak disebut teori tentunya bukan hanya disebabkan oleh kurang tidur. Di suatu tempat di hatiku, aku tahu itu –

Machine Translated by Google



pada dasarnya, kecuali terjadi perubahan besar dalam pikiranku, aku tahu bahwa kekhawatiran sebesar apa pun tidak akan memberiku jawaban. Kecuali jika aku memercayai suatu cerita yang tidak masuk akal, memikirkan semuanya sampai akhir hanya akan membuatku berputar-putar.

Tapi aku masih belum bisa menerimanya. Sampai saya mendengarnya dari mulutnya sendiri, saya tidak bisa menyampaikan kesimpulan itu.

Saya ingin pergi ke suatu tempat dengan telepon umum. Namun saya tidak tahu bagaimana saya bisa melakukan hal itu di sini, di kampus yang geografinya tidak saya ketahui. Konon, mungkin setidaknya ada satu di dalam gedung. Mungkin bersekolah adalah pilihan terbaik. Bagaimanapun juga, saya tidak bisa berdiri di sini di tengah jalan selamanya. Sudah tidak ada seorang pun di sekitar, dan jika saya tidak segera berangkat, saya tidak akan bisa datang tepat waktu untuk kelas pertama saya.

Dengan enggan, aku berpaling dari reflektor dan mengarahkan pandanganku di gedung sekolah, terlihat melalui celah antar rumah.

Meskipun ini adalah hari pertamaku di sekolah, sekolah kini menjadi tidak berarti lagi bagiku. Bahkan ketika saya mendengarkan wali kelas di ruang fakultas yang dipenuhi aroma kopi instan, saya benar-benar linglung. Kemudian, sepanjang waktu, dia memberikan segala macam nasihat dengan nada penuh semangat, lebih dari sekedar hal-hal mendasar.

“Bergabung dengan kelas sekarang akan sulit, tidak diragukan lagi, tapi semuanya bagus, jadi anggaplah serius dan Anda akan melakukannya dengan baik”; “Anda pasti ingin mencapai tingkat keakraban tertentu dengan semua orang sebelum liburan musim panas dimulai, semoga berhasil”; dan sebagainya.

Gurunya adalah seorang pria jujur berusia pertengahan tiga puluhan, rambutnya disisir rapi dan bersinar. Namanya Kasai. Sekitar lima menit setelah dia mulai berbicara, seorang guru dengan postur tubuh merosot datang dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Tampaknya suasana hatinya sedang baik-baik saja

Machine Translated by Google



Karena basah kuyup, dia menyuruhku menunggu di sini sebentar dan meninggalkan fakultas ruang.

Setelah Kasai pergi, aku sendiri yang meninggalkan ruang fakultas tanpa bertanya dan masuk ke kamar mandi fakultas. Untuk memastikan kembali kalau tanda lahir saya masih hilang. Mau tak mau aku merasa saat aku memalingkan muka, keadaan akan kembali normal. Karena dengan hilangnya begitu saja, mungkin ia bisa kembali begitu saja.

Tentu saja, itu hanyalah kekhawatiran yang tidak perlu. Memang benar, itu masih hilang. Aku bersandar di dinding seolah pingsan dan terus bercermin.

Sudah bertahun-tahun sejak aku melihat wajahku sendiri begitu dekat.

Itu bukan wajah yang buruk, pikirku, seolah-olah itu bukan wajahku sendiri.

Dan kemudian, saya tidak dapat lagi mengambil satu langkah pun dari tempat saya berdiri. Saya kira saya merasakan suatu keharusan untuk memberikan pemandangan ini jika hanya sedetik lagi yang terpatri dalam pikiran saya. Jika aku memalingkan muka, apakah tanda lahir itu akan kembali? Jika saya tidak terus mencari dan membiasakan diri dengan “saya tanpa tanda lahir”, apakah pikiran saya akan menyadari bahwa tubuh saya tidak sesuai dengan persepsi diri saya dan menciptakannya lagi? Aku tidak bisa menghilangkan kekhawatiran seperti itu dari pikiranku.

Mungkin hanya beberapa menit sebelum Kasai membuka pintu kamar mandi dan memanggil namaku, atau mungkin lebih dari dua puluh menit. Dengan ucapan “Hei, Fukamachi,” aku akhirnya sadar kembali. “Aku bisa memahami rasa gugup di hari pertamamu, tapi jangan tiba-tiba menghilang dariku.”

Sudahlah gugup, aku tidak peduli sedikitpun dengan orang yang akan kutemui – tapi aku sendiri tidak mau menjelaskannya. Aku meminta maaf karena tiba-tiba melarikan diri, dan Kasai menepuk pundakku. “Jangan terlalu memikirkannya. Itu akan berhasil.”

Machine Translated by Google



Berdiri di depan kelas, saya tidak ingat apa yang sebenarnya saya katakan dalam perkenalan saya. Saya pikir itu kurang lebih merupakan rangkaian kata-kata yang saya rasa pernah saya dengar di suatu tempat hanya untuk melewatinya. Kepalaku dipenuhi pikiran tentang tanda lahirku yang hilang, jadi ini bukan waktunya untuk itu. Menilai dari apa yang kulihat dari wajah suram Kasai, itu mungkin perkenalan yang cukup blak-blakan. Saya merasa ada keributan di antara para siswa.

Kesan pertama saya adalah yang terburuk. Meski begitu, aku tidak pernah punya niat untuk bersikap ramah di kelas ini, jadi aku tidak keberatan sedikit pun jika hal itu menyebabkan semua orang membenciku.

Hilangnya tanda lahirku sepertinya bukan sekedar ilusi belaka. Umumnya, saat orang pertama kali bertemu dengan saya, mereka akan menatap benda itu dengan rasa ingin tahu selama beberapa detik, atau mengalihkan pandangan dan mencoba untuk tidak menatap mata saya lagi. Tapi tidak ada siswa di sini yang memberiku reaksi seperti itu. Mereka sepertinya menganggap saya sebagai pria dengan keterampilan sosial yang buruk.

Setelah perkenalanku yang sederhana dan tepuk tangan wajib, Kasai menunjuk ke kursi kosong di paling belakang dan menyuruhku duduk di sana. Meja-meja tersebut disusun dengan tujuh orang dalam dua kolom dekat jendela, tetapi lima kolom lainnya masing-masing berisi enam orang. Jadi tempat duduk saya adalah salah satu dari dua tempat duduk di barisan paling belakang.

Saat berjalan ke tempat dudukku, aku merasakan pandangan yang berbeda dari biasanya. Apakah itu ekspresi penasaran terhadap teman sekelas yang datang terlambat tiga bulan, atau tatapan merendahkan terhadap pria yang bahkan tidak bisa memberikan perkenalan dengan benar, aku tidak yakin.

Setelah diberitahu beberapa pesan, wali kelas pagi berakhir, dan Kasai digantikan oleh guru periode pertama, yang memulai kelas tanpa penundaan. Guru bahasa Inggris, seorang wanita dengan rambut pendek

Machine Translated by Google



akhir dua puluhan, sepertinya tidak memedulikan wajah baru yang tiba-tiba muncul di kelasnya. Aku tidak terlalu mendengarkan ceramahnya, menatap buku catatan kosong dan memikirkan tanda lahirku.

Saya mendengar jangkrik hitam dari pepohonan di sekitar area parkir sepeda. Semua siswa mempunyai wajah serius yang seragam saat mereka mendengarkan guru. Jika ada sesuatu yang tidak mereka dapatkan, wajah mereka berubah menjadi gelisah, dan mereka tampak bahagia ketika memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dapat mereka pahami. Perbedaan besar dari kelompok yang pernah bersamaku di sekolah menengah.

Kelas berakhir dalam sekejap mata, dan itu menjadi waktu istirahat. Saya tidak mendapatkan kerumunan siswa dengan rasa ingin tahu yang membara di sekitar saya untuk mengajukan pertanyaan. Beberapa orang menatapku sekilas karena aku hanya duduk disana dengan linglung, tidak berbicara dengan siapa pun, tapi itu saja. Separuh orang di ruangan itu berkumpul dan berbicara satu sama lain, dan separuh lainnya membuka buku catatan dan buku pelajaran. Aku ingin mencari telepon umum, tapi sepuluh menit sepertinya tidak cukup untuk menemukan telepon umum di sekolah yang belum pernah kujelajahi sebelumnya. Aku hanya harus menunggu sampai makan siang.

Terganggu oleh sinar matahari, aku melihat ke kursi kosong di depan dan di sebelah kananku. Pemilik meja sepertinya tidak datang ke kelas, dan tidak ada apa pun di dalamnya. Di bagian belakang jok, tertulis angka “1836” dengan spidol permanen. Apa arti angka itu? Tentu saja itu bukan nomor kursinya.

Lonceng tanda istirahat berbunyi, dan para siswa yang tersebar bergegas kembali ke meja mereka. Tak lama setelah jam pelajaran kedua dimulai, entah karena kurang tidur tadi malam atau kejadian aneh pagi ini, aku dilanda rasa kantuk seberat kain yang dibasahi air. Tidak ingin tertidur

Machine Translated by Google



bahkan di hari pertama, aku mencubit alisku dan mati-matian melawannya, tapi sayangnya, kelopak mataku terjatuh dalam hitungan menit.

Saya hanya tidur sekitar dua puluh menit, tetapi mendapat mimpi yang sangat jelas. Mimpi dimana tanda lahirku kembali. Mencuci mukaku di kamar mandi, aku mendongak dan melihatnya. “Ah, benar saja, itu hanya mimpi.” Bahuku merosot.

Dalam mimpi itu, aku merasa sedih, namun entah bagaimana merasa lega. Mungkin, meskipun cacatnya menjijikkan, saya telah membawanya selama mungkin untuk mendapatkan kasih sayang terhadapnya. Atau mungkin aku merasa lega karena terbebas dari tekanan karena tidak punya alasan lagi, karena sekarang cacat terbesarku telah tersingkirkan.

Saya terbangun karena ditusuk di lengan atas. Butuh sedikit waktu bagi saya untuk menyadari bahwa saya tidak berada di kamar rumah sakit atau kamar saya di rumah. Ini adalah ruang kelas, jadi bukan pengasuh atau orang tua yang terbangun Saya.

Saya melihat ke kanan. Gadis yang duduk di sebelah telah membangunkanku, dan menatapku seolah-olah terpana oleh kecerobohan seseorang yang tertidur pagi-pagi sekali pada hari pertama mereka hadir.
Bertanya-tanya sudah berapa lama aku tidur, aku duduk dan melihat jam dinding.
Babak kedua sudah hampir berakhir. Mungkin dia membangunkanku tepat pada waktunya untuk memberi salam.

Aku menundukkan kepalaku dan mengucapkan terima kasih, tapi dia sudah mengalihkan perhatiannya ke papan tulis. Sepertinya dia terang-terangan mengabaikanku. Mungkin mencoba memberitahuku, “Aku tidak butuh ucapan terima kasihmu.” Mungkin dia membangunkanku bukan karena niat baik, tapi karena guru meneriakiku karena tidur akan menyebabkan keributan di kelas dan dia ingin menghindari hal itu.

Mataku tertuju padanya. Rambut hitam yang cukup panjang hingga mencapai dadanya menutupi telinganya yang berbentuk bagus, dan struktur wajahnya yang rapi

Machine Translated by Google



dan leher tipis menonjol. Sekilas wajah polos, namun memiliki fitur yang mengesankan jika dilihat lebih dekat. Seragam pelaut SMA 1 Minagisa terasa seperti dibuat untuknya. Dia tampak sangat serius sambil menatap papan, memberiku kesan dia keras kepala dan tidak terlalu mudah beradaptasi. Dia duduk dengan postur yang sangat bagus, seolah-olah ini adalah upacara minum teh, namun duduknya masih lebih pendek dibandingkan gadis-gadis lain di dekatnya.

Sederhananya, gadis seperti dia tidak bisa jauh dari hooligan sepertiku. Saya ragu kami bisa saling berhadapan dalam hal apa pun, bahkan cara memegang sumpit.

Kelas berakhir. Karena mimpi yang kualami, aku gelisah. Saat aku berdiri dari tempat dudukku untuk pergi ke kamar mandi dan memeriksa tanda lahirku lagi, gadis yang membangunkanku sebelumnya menggumamkan “um…” ke arahku.

Pada awalnya, saya tidak menyadari bahwa saya sedang diajak bicara. Jika aku harus membuat daftar orang-orang yang memutuskan untuk berbicara denganku, pasti ada Hajikano, dan kemudian akan ada sekelompok orang tak berguna yang juga dikucilkan dari masyarakat. Aku tidak pernah membayangkan seseorang yang tampaknya sangat dipercaya oleh teman sekelas dan gurunya akan menghubungiku.

“Apakah lukamu baik-baik saja sekarang?”, Gadis yang duduk di sebelahku bertanya, wajar saja seperti berbicara pada teman lama.

Memproses suara itu hanya sebagai kebisingan, tiba-tiba aku menyadari sebuah kata yang memiliki hubungan kuat denganku, buru-buru memutar ulang kalimat itu di pikiranku, dan mempertimbangkan kemungkinan bahwa kata itu ditujukan kepadaku, dengan takut-takut aku melihat ke arah pembicara.

Kami melakukan kontak mata.

“Bisakah kamu berbicara denganku?”, tanyaku.

“Ya,” gadis itu mengangguk dalam-dalam. “Apakah aku merepotkan?”

Machine Translated by Google



“Tidak, tidak ada yang seperti itu, hanya, um…” Aku tergagap dengan samar. “Tidak disangka gadis sepertimu akan berbicara denganku pada pertemuan pertama kita.”

Setelah meluangkan beberapa detik untuk memikirkan apa yang kumaksud, dia tersenyum sedikit sedih.

“Apakah aku terlihat tidak tertarik pada orang lain?”

“Tidak, aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Lalu bagaimana maksudmu?”

“Hanya saja, seperti… kupikir kamu tidak menyukaiku.”

Dengan ekspresi yang sama, gadis itu memiringkan kepalanya. "Mengapa? SAYA tidak akan menyukai atau tidak menyukai seseorang yang bahkan belum pernah kuajak bicara.”

“Maka kamu akan membenciku nanti.”

Dia terdiam selama beberapa detik untuk merenungkan implikasi tanggapan saya. Lalu tiba-tiba, matanya menyipit dan dia terkikik.
Rupanya mengartikannya sebagai lelucon yang diceritakan dengan wajah serius.

“Sungguh meremehkan,” katanya. “Atau apakah kamu tidak pandai menghadapi orang yang menyukaimu?”

"Saya tidak tahu. Belum punya pengalaman mengenai hal itu.”

"Apakah itu benar?"

Gadis itu tersenyum anggun dengan sedikit gerakan bibirnya. Ini sepertinya juga disalahartikan sebagai lelucon.

"Saya tidak berbohong. Saya benar-benar tidak punya pengalaman disukai.”

“Ya, ya, saya mengerti,” dia mengangguk, tidak percaya sama sekali.

Sambil menahan kejengkelanku, aku menghela nafas. “Untuk bertanya kembali, apakah kamu terampil untuk disukai?”

"Aku tidak tahu. Aku tidak punya pengalaman apa pun di bidang itu,” kata gadis yang duduk di kursi sebelah dengan sombong.

Tentu saja itu bohong. Faktanya, saya tidak akan terkejut jika dia memiliki beberapa orang yang jatuh cinta padanya setiap kali dia melakukannya

Machine Translated by Google



naik kereta atau bus.

Saya duduk di sana tertegun dan tidak memberikan tanggapan. Kemudian gadis itu merogoh tasnya, mengeluarkan selembar kertas persegi panjang, dan menaruhnya di mejaku.

“Apa ini?”, tanyaku.

“Sebuah tanzaku,” dia memberitahuku, sambil melambaikan sekitar satu tanzaku di antara ujung jarinya. “Mereka mengeluarkannya di aula. Aku mengambil satu lagi sebagai cadangan, tapi aku akan memberikannya padamu.”

“Tanzaku, ya? Nah, menurut kalender Masehi, Tanabata berakhir seminggu yang lalu, dan menurut kalender lunar, bukankah ini terlalu cepat?”

“Dari sudut pandang Orihime dan Hikoboshi, hanya satu minggu atau satu bulan saja masih dalam batas kesalahan.”

“Begitukah cara kerjanya?”

"Ya itu. Sebagai teman yang belum punya pengalaman disukai, ayo ingin Orihime dan Hikoboshi memiliki seseorang seperti kita.”

Setelah menatap tanzaku biru pucat beberapa saat, aku mengembalikannya pada gadis itu.

“Saya tidak membutuhkannya. Kamu bisa menggunakan milikku untuk dirimu sendiri.”

“Erm, menurutku Orihime atau Hikoboshi juga tidak akan mengabulkan permintaanku,” katanya sambil memegang pena dan melihat ke ruang kosong. “Tetapi ini adalah kesempatan bagus untuk memikirkan apa yang Anda cari. Betapapun bahagianya mereka, orang-orang yang tidak tahu apa yang mereka inginkan tidak akan pernah mendapatkannya. Doa ada untuk mengetahui keinginan apa yang ingin Anda kabulkan.”

“Dengar, bukannya aku benci doa,” jawabku. “Sejujurnya, permintaanku baru saja terkabul. Mimpi yang sudah lama kuimpikan menjadi kenyataan beberapa jam yang lalu. Saya merasa seperti saya akan dihukum jika saya menginginkannya lagi.”

Machine Translated by Google



“Wah, selamat,” kata gadis itu sambil meletakkan penanya dan bertepuk tangan pelan. “Saya sangat iri. ...Apakah keinginanmu untuk pulih dari cederamu? Atau mungkin untuk melanjutkan ke sekolah menengah?”

"Juga tidak. Itu keinginan yang lebih pribadi.”

"Jadi begitu. Kalau begitu, sebaiknya aku tidak menyelidikinya terlalu dalam.”

"Saya menghargainya."

"Baiklah kalau begitu." Dia menunjuk tanzaku di tanganku. “Sebaliknya, tolong buatkan permintaan untukku.”

“Untuk apa?”, tanyaku.

“Kebebasan,” jawabnya.

“Tolong, doakan kebebasanku.”

Sekarang giliranku yang bertanya-tanya tentang implikasi kata-katanya. Meskipun senyuman lembutnya menunjukkan bahwa ada banyak ruang untuk menganggapnya sebagai lelucon, ada sedikit ketulusan dalam suaranya.

"Baiklah" hanya itu yang kukatakan sambil mengambil pena.

Dan saya bertanya. “Ngomong-ngomong, siapa namamu?”

“Chigusa. Chigusa Ogiue,” jawabnya, dengan mata diam diturunkan pada tanzaku. “Dan kamu adalah Yosuke Fukamachi.”

"Ya aku tahu."

Saat istirahat berikutnya tiba, kami kembali mengobrol sepele. Berdasarkan apa yang dikatakan Chigusa kepadaku, untungnya sepertinya aku tidak melewatkan pelajaran apa pun di luar lingkup belajar mandiriku.

Suatu saat saat istirahat makan siang, saya langsung meninggalkan kelas. Aku merunduk ke dalam kamar mandi dan memeriksa untuk ketiga kalinya di cermin yang ada

Machine Translated by Google



tidak ada perubahan. Kemudian saya berjalan melewati banjir orang di lorong dan tangga, turun ke lantai pertama untuk mencari telepon. Saya menemukan apa yang saya cari di sebelah mesin penjual otomatis dengan pilihan buruk yang ditempatkan di luar kantor.

Dari situlah permasalahan dimulai. Saya sendiri tidak punya cara untuk menghubungi wanita itu. Aku berharap jika aku berada dalam jangkauan untuk mendengar dering itu, dia akan meneleponku, tapi sekarang, telepon itu sunyi senyap.

Aku duduk di dekat air mancur minum di seberang aula dan menyeka keringat di alisku. Tepat di dekat jendela, sejumlah jangkrik berdengung seolah-olah sedang berkompetisi. Siswa datang satu demi satu ke mesin penjual otomatis untuk membeli makanan apa pun yang mereka suka.

Mungkin karena ada orang di sekitar tempat ini, maka hal itu tidak akan berhasil. Kalau dipikir-pikir, wanita itu hanya meneleponku ketika aku benar-benar sendirian, sejauh ini tanpa kecuali. Mungkin akan merepotkan siapa pun kecuali saya untuk mendengar percakapan itu.

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit, saya merasa sedikit lapar. Mungkin sebaiknya aku menyerah dulu dan segera makan siang, pikirku. Saya merasa saya bisa menunggu di sini selamanya dan telepon tidak akan pernah berdering. Saat-saat ketika wanita itu menelepon pasti merasakan perasaan tidak nyaman yang unik.

Di lantai dua, aku membeli sisa shiso onigiri, lalu mampir ke kamar mandi untuk memeriksa tanda lahirku. Berapa kali itu terjadi sekarang? Mengingat bagaimana aku tidak pernah dengan sengaja melihat diriku di cermin sebelumnya, aku mungkin telah melakukan dua tahun yang berharga hari ini sendirian.

Saya meninggalkan kamar mandi dan kembali ke ruang kelas di lantai empat. Sebagian besar siswa sedang makan dan mengobrol gembira dengan teman-temannya, tapi aku tidak melihat Chigusa di sekitar. Mungkin dia akan melakukannya

Machine Translated by Google



pergi menemui teman di kelas lain.

Aku duduk, dan anak laki-laki yang duduk di depanku memutar tubuh bagian atasnya dan meletakkan sikunya di mejaku. Dia memiliki rambut hitam panjang, dan wajah yang tampak ramah. Dari kakinya yang kencang, saya bertanya-tanya apakah dia bermain sepak bola.

“Liburan musim semimu sangat panjang, ya?”, katanya sambil mencondongkan tubuh ke depan. Jarak kami kurang dari 30 sentimeter. “Hei, sepertinya Ogiue menyukaimu, Bagus, bagus. Astaga, apa aku iri!”

Meskipun terkejut dengan keakrabannya denganku, aku menjawab. “Kami hanya mengucapkan beberapa patah kata. Itu belum tentu disukai.”

Anak laki-laki itu menggelengkan kepalanya secara dramatis. “Kamu hanya mengatakan itu karena kamu tidak mengenal Chigusa Ogiue. ...Tidakkah kamu merasakan perasaan aneh saat berbicara dengannya?”

Mendengar itu, aku mengingat kembali percakapan singkatku dengan Chigusa.

“Dia *agak* aneh, setelah kamu menyebutkannya. Sepertinya dia memiliki kecenderungan untuk bertindak terlalu sopan.”

"Itu dia," katanya sambil mengangkat jari telunjuknya dengan seringai tidak menyenangkan. “Dia seorang putri yang habis-habisan. Saya tidak tahu detailnya, tapi sepertinya keluarganya cukup kaya.”

Itu mudah untuk dibayangkan. Dibandingkan dengan siswa sekolah menengah biasa, Anda bisa merasakan perbedaan perilaku Chigusa yang menunjukkan pendidikan yang lebih baik. Dia pasti menghirup udara yang berbeda, makan makanan yang berbeda, dan dibesarkan dengan filosofi yang berbeda dari kita.

"Tapi aku tidak mengerti," aku bertanya-tanya keras-keras. “Mengapa gadis kaya bersekolah di sekolah terpencil seperti ini?”

“Menurut kami itu juga aneh. Mengapa kamu berpikir? Mencoba untuk mendapatkan

Machine Translated by Google



beberapa pengalaman manusia di sini, mungkin?”

“Mengalami prasangka seperti itu akan menjadi salah satu alasannya.”

Meski aku tidak tahu kapan, Chigusa telah kembali ke ruang kelas, dan berdiri di belakang anak laki-laki itu.

“Oh, kamu dengar,” kata anak laki-laki itu dengan terkejut, berusaha menyembunyikan keterkejutannya kejanggalan.

“Jika kamu hendak bergosip tentang seseorang, lakukanlah di tempat yang tidak dapat didengar oleh mereka.”

Anak laki-laki itu meraih bagian belakang kepalanya dan menyisir rambutnya berulang kali, lalu bersandar di kursinya dengan menantang.

“Saya harus bertanya langsung selagi saya punya kesempatan. Mengapa kamu memilih sekolah ini, Ogiue?”

“Untuk mendapatkan pengalaman sebagai manusia,” jawab Chigusa dengan a terlihat sopan.

“Ada yang punya dendam,” candanya sambil tersenyum sedih.
“Kosongkan lebih banyak ruang di hatimu. Kalau tidak, kamu tidak akan pernah terbuka pada semua orang.”

“Aku sedang membuka diri padanya.” Chigusa menunjuk ke arahku. “Dan kamu menghalanginya.”

“Maaf, kalau begitu,” anak laki-laki itu mengangkat bahu.

Seseorang dari kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa di sudut kelas memanggilnya, “Nagahora, cepat!” Anak laki-laki itu menanggapinya, berkata, “Baiklah, temani Ogiue,” menepuk bahuku, dan menghampiri teman-temannya.

Dia mungkin bukan orang yang seburuk itu. Tampaknya dia juga tidak punya niat buruk terhadap Chigusa.

“Apakah dia memberitahumu hal aneh lainnya?”, Chigusa bertanya padaku.

“Saya ingin mengatakan dia berkata, “Merupakan suatu kehormatan berada di kelas yang sama dengan gadis tercantik di sekolah.””

Machine Translated by Google



“Tentunya dia tidak akan memberikan sanjungan seperti itu,” dengusnya. “Saya akan mengatakan ini hanya untuk menghindari kesalahpahaman: keluarga saya jelas tidak kaya. Rumor itu memang benar adanya sejak dahulu kala. Karena sekarang, mereka adalah keluarga biasa-biasa saja.”

Sementara aku merenungkan seberapa besar kesenjangan yang ada antara apa yang dia sebut sebagai “keluarga biasa” dan apa yang kupikirkan, aku menggigit onigiri-ku dan meminumnya dengan teh. Chigusa mengeluarkan kotak makan siang dari tasnya, dan meskipun terlihat agak tua, kotak itu juga memiliki pernis yang terlihat mewah.

“Kenapa tidak menjelaskan hal itu pada, eh... pada Nagahora?”

“Memangnya kenapa?” Dia menundukkan kepalanya. “Mungkin saya masih ingin mereka terus salah paham. Mungkin aku merasa nyaman jika mereka menganggapku kaya, dan menjaga jarak. ...Omong-omong, Fukamachi. Apakah kamu ingin makan siang bersama?”

“Aku tidak keberatan, tapi… Um, apakah itu tidak merepotkan?”

Wajah Chigusa mengeras seperti baru saja dibohongi, lalu dia menutup mulutnya dan tertawa seolah dia menemukan sesuatu yang sangat lucu. “Saya kira itulah yang seharusnya saya tanyakan kepada Anda. Erm, Fukamachi, apakah itu tidak mengganggumu?”

“Tentu saja tidak. Sebenarnya saya bersyukur.”

“Untuk makan siang bersama gadis tercantik di sekolah?”

"Ya."

“Meski mengetahui itu hanya lelucon, itu membuatku bahagia.”

Chigusa mendekati mejaku, meletakkan kursi sekitar 30 sentimeter jauhnya, dan duduk di sana sambil memegang roknya dengan satu tangan. Dasinya dengan dua garis putih di atasnya bergetar sedikit.

Aku mendengar suara “ayo makan” sepelan bisikan.

Machine Translated by Google



Sepulang sekolah, Chigusa mengajakku berkeliling kampus. Saya tidak tahu apakah dia melakukan itu atas kemauannya sendiri, atau apakah guru usil itu yang memintanya. Tapi setidaknya dia tidak terlihat membencinya.

“Jika kakimu mulai sakit, jangan ragu untuk mengatakannya,” kata Chigusa.

“Saya pikir saya akan baik-baik saja.” Saya melangkah ke tempat untuk memeriksa status mereka, dan tidak ada yang sakit atau terasa tidak pada tempatnya.

Di luar jendela lorong yang terbuka, saya mendengar teriakan dari klub atletik, suara pemukul logam yang memukul bola bisbol, latihan trombon, dan penyetelan gitar yang kacau dari klub musik ringan. Penyisihan antar sekolah menengah dan festival budaya sudah dekat, jadi semua orang cukup sibuk untuk membuat panas terik di gedung tampak wajar saja.

“Ngomong-ngomong, Ogiue, apa kamu tidak punya klub untuk bergabung?”

“Jangan khawatir,” jawabnya, meletakkan tangannya di dada dan menggelengkan kepalanya. “Catatanku akan mengatakan “klub merangkai bunga,” tapi untuk aktivitas kami... biasanya kami hanya duduk-duduk dan ngobrol.

...Ngomong-ngomong, Fukamachi, apakah kamu sudah memutuskan klub mana yang akan kamu ikuti?”

“Saya pikir saya mungkin tidak akan bergabung dengan siapa pun.”

“Memang, kamu baru saja pulih dari cedera.”

“Tidak, kakiku baik-baik saja. Saya bahkan tidak bisa membayangkan diri saya bisa melakukannya dengan baik di tempat seperti itu.”

“Kamu terlalu banyak berpikir.”

"Mungkin begitu. Tapi perasaan burukku cenderung terbukti.”

Chigusa berhenti dan menatap wajahku. Dia membuka mulutnya sebentar, lalu menutupnya seolah sedang memikirkan ulang, dan setelah mengambil beberapa waktu untuk memilih kata-katanya, dia berbicara.

“Sebenarnya, Fukamachi... Sejujurnya, aku juga agak seperti itu

Machine Translated by Google



seorang yang terlambat. Saya mempunyai sedikit masalah kesehatan yang membuat saya tidak bisa datang ke sekolah sampai awal Mei. Baru-baru ini saya bahkan bisa berjalan dengan kaki saya sendiri; sampai setengah bulan yang lalu, saya menggunakan kursi roda. Jadi saya bisa memahami perasaan bingung Anda. Rasanya dunia telah meninggalkanmu."

Chigusa menghela nafas, lalu tersenyum untuk menyemangatiku.

"Tapi saya akan menjaminnya. Kamu akan baik-baik saja, Fukamachi. Saya yakin semuanya akan berjalan baik untuk Anda. Saya tidak punya bukti, tapi itulah perasaan yang saya dapatkan."

"Terima kasih," kataku padanya. "Itu membuatku merasa lebih baik."

Kami kembali berjalan. Kami berpapasan dengan banyak orang saat kami berjalan-jalan di sekolah, tapi tidak ada satu orang pun yang menatapku sekilas seperti saat tanda lahirku masih ada. Mungkin pandangan orang tidak mengganggu jika aku sendiri merasa baik. Tapi bagaimanapun juga, itu jelas karena tanda lahirku hilang. Aku terkejut betapa mudahnya hidup di dunia ini hanya dengan sedikit perubahan pada penampilanku.

Setelah berkeliling seluruh gedung, kami mengganti sepatu di pintu masuk dan keluar. Setelah berkeliling ke belakang untuk menunjukkan lokasi ruang klub dan yang kedua

gimnasium, Chigusa menepuk bahuku dan menunjuk seseorang di lapangan. Aku melihat dan menemukan Nagahora melambai ke arah kami, memegang botol perasan di tangannya yang lain. Sesuai prediksiku, dia sepertinya adalah bagian dari klub sepak bola. Dia mengenakan pakaian latihan berwarna putih yang ternoda tanah.

"Aku yakin dia menunggu tanggapanmu," bisik Chigusa di telingaku.

Aku balas melambai dengan sedikit keraguan di pikiranku, dan Nagahora mengacungkan ibu jarinya sambil tersenyum puas. Segera setelah itu, datanglah

Machine Translated by Google



mendapat instruksi dari supervisor mereka, jadi dia bergegas bergabung dengan anggota lainnya.

“Dia bukan orang jahat,” Chigusa memberitahuku. “Jika kamu menutup mata terhadap gosipnya.”

“Sepertinya begitu,” aku mengangguk.

Setelah tur selesai, waktu sudah lewat jam 7 malam. Lingkungan sekitar tiba-tiba menjadi redup, serangga malam mulai berkicau, lampu malam menyala di lapangan, dan klub alat musik tiup beralih berlatih sebagai kelompok.

Berjalan lurus menuju gerbang sekolah di samping Chigusa, aku berterima kasih padanya.

“Kamu banyak membantuku hari ini. Aku bersyukur."

"Tidak tidak. Aku sangat senang ikut campur dengan orang yang suka bersenang-senang,” kata Chigusa sambil menundukkan kepalanya secara berlebihan.

“Selain itu, jika saya tidak berada di sana, saya yakin orang lain akan dengan senang hati mengambil peran saya.”

“Tidak kukira begitu. Satu-satunya orang yang berbicara dengan saya hari ini hanya kamu dan Nagahora.”

“Tapi semua orang sepertinya ingin berbicara denganmu.”

"Untuk *saya?"* Aku tidak bisa menyembunyikan kebingungan dalam suaraku. “Apakah mereka punya masalah denganku?”

“Kamu benar-benar pesimis, Fukamachi,” Chigusa tersenyum.

Kami berjalan dalam diam menyusuri jalan setapak di sepanjang sungai. Hampir separuh lampu keamanan di sepanjang sisi jalan padam atau berkedip-kedip, dan nyamuk serta kumbang scarab beterbangan di sekitar titik paling terang. Katak bersuara serak tanpa henti dari sawah di dekatnya, dan saya mendengar suara rem kereta api yang pelan di kejauhan. Aroma ikan bakar tercium dari ventilasi rumah seseorang.

Aku memikirkan secara mendalam betapa aku tidak pernah mengharapkan hal itu sedetikpun

Machine Translated by Google



akan pulang dari sekolah bersama seseorang di hari pertamaku.

Ketika tiba waktunya untuk berpisah, Chigusa menarik napas dalam-dalam. Erm.Fukamachi.

“Apa pun itu?”, jawabku dengan kesopanan yang konyol, dan matanya sedikit tersenyum.

"Baiklah. Jika ada sesuatu yang mengkhawatirkanmu, jangan ragu untuk memberitahuku. Kami akan mengkhawatirkannya bersama-sama.”

“Ah, begitu. Belum tentu mengatakan Anda akan menyelesaikannya.”

"Ya. Karena dalam praktiknya, hal yang dapat dilakukan seseorang untuk orang lain sangatlah sedikit.”

“Tentu saja,” saya setuju.

*

Mungkin, mungkin saja, aku bisa menjalani kehidupan yang layak.

Berjalan santai di jalanan luar stasiun, aku mulai berpikir begitu. Baik Chigusa maupun Nagahora sepertinya menunjukkan kasih sayang kepadaku, dan tak seorang pun di antara teman sekelasku yang terlihat buruk. Kelas-kelas itu sepertinya juga bisa saya ikuti. Aku tidak bisa memastikannya karena itu hanya satu hari, tapi untuk saat ini, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tidak - jika ada satu hal yang perlu dikhawatirkan, tentu saja, kembalinya tanda lahir saya.

Kata-kata Chigusa, “Kamu akan baik-baik saja, Fukamachi” membuatku benar-benar bahagia. Tapi dia hanya bisa mengatakan itu tanpa mengetahui penampilan asliku. Tidak mengetahui keburukanku. Dan saya tidak tahu berapa lama saya bisa mempertahankan penampilan sementara ini. Jika hari yang ditentukan tiba, dan aku masih belum bisa memenangkan hati Hajikano, wajahku akan kembali normal.

Machine Translated by Google



Jika tanda lahirku muncul kembali besok, apa yang akan dikatakan Chigusa saat dia melihat wajahku? Apakah dia masih bisa menjamin padaku, “Kamu akan baik-baik saja, Fukamachi”?

Atau mungkin memang seperti yang dia katakan, dan saya terlalu pesimis, ada atau tidaknya tanda lahir saya tidak berarti banyak dalam jangka panjang. Maka bukan tidak mungkin aku tidak mempunyai masalah sebanyak yang kukira, dan hanya berada dalam keadaan yang buruk sampai sekarang...

Berputar-putar seperti biasa. Bertanya-tanya tentang apa yang orang lain pikirkan tentang saya tidak akan pernah memberi tahu saya apa pun. Namun aku tidak bisa *tidak* memikirkannya.

Aku menunggu suara telepon. Banyak sekali pertanyaan yang ingin kutanyakan pada wanita itu. Seberapa jauh saya harus mengambil tindakan dengan Hajikano untuk memenuhi “kondisi kemenangan” taruhan ini? Lebih penting lagi, apakah Hajikano akan muncul di hadapanku? Kapan? Apakah lebih baik aku pergi mencarinya?

Kakiku terhenti. Aku hanya bermaksud mengambil jalan memutar sebentar dalam perjalanan pulang, tapi aku tersesat. Aku berada di jalan tanpa lampu, begitu sempit sehingga aku bahkan tidak bisa melewati mesin penjual otomatis, dan rumput tinggi tumbuh setinggi yang diinginkan oleh pagar pembatas di setiap sisinya. Namun dari segi arah, sepertinya saya tidak akan terlalu jauh keluar jalur, jadi saya terus berjalan, berharap menemukan jalan yang saya kenal cepat atau lambat.

Setelah mengembara selama hampir empat puluh menit, akhirnya saya sampai di suatu tempat yang saya tahu. Tampaknya aku telah melakukan satu putaran penuh, dan tiba kembali di sekolah menengah. Waktu tutup sudah lama lewat, kecuali ruang fakultas di lantai satu, semua lampu di kampus padam, hanya lampu hijau tanda keluar yang menyala di beberapa tempat.

Saat itulah aku menyadari ada kuil di sebelah sekolah.

Saat aku berbelok di tikungan berniat memutar ke depan

Machine Translated by Google



bangunan, torii merah terang menonjol dalam pandanganku. Di kedua sisi gerbang terdapat patung Inari, dan di baliknya terdapat tangga batu panjang yang mengarah ke torii besar lainnya di puncaknya.

Mengingat mungkin ada lebih dari seratus anak tangga di tangga itu, aku seharusnya tidak punya tenaga tersisa untuk menaikinya. Saya bahkan tidak memiliki rasa ingin tahu khusus terhadap kuil, dan saya tidak menyangka itu akan menjadi jalan pintas menuju stasiun kereta.

Namun, seolah-olah sedang dibimbing, saya menaiki tangga.

Melintasi tangga praktis membuat tulang saya patah. Aku sudah berjalan selama beberapa menit, bajuku basah oleh keringat. Pohon aras yang tinggi berjejer di kedua sisinya, dan akarnya yang panjang mendorong tangga batu di beberapa tempat. Setelah mencapai langkah kedelapan puluh, saya berhenti menghitung. Saya menunduk, meletakkan tangan saya di lutut, mengosongkan kepala, dan terus berjalan. Ada tanda-tanda kakiku yang terluka mulai terasa sakit, tapi aku tidak bisa kembali lagi setelah sampai sejauh ini.

Setelah melewati anak tangga terakhir, saya sampai di sebuah area datar yang sedikit lebih lebar dari kolam berukuran 25 meter. Tampaknya itu adalah kuil yang memiliki taman; ayunan, perosotan, dan bangku ditempatkan dengan sangat memalukan di sudut-sudut. Dilihat dari rerumputan liar yang panjang di bawah bangku, saya ragu tempat ini banyak dikunjungi.

Berbalik, aku bisa melihat pemandangan area sekitar SMA 1 Minagisa. Aku duduk di tangga dan menghela napas dalam-dalam, memandangi sekolah, rumah, dan supermarket di bawah. Angin dingin yang mengeringkan tubuhku yang berkeringat terasa nyaman.

Begitu aku merasa sudah puas dengan pemandangan sederhana itu, aku berdiri untuk berkeliling sekali lagi sebelum kembali. Saat itu, ada suara di belakangku. Itu seperti logam berkarat yang bergesekan dengan sesuatu – suara yang membuatku benar-benar merasa takut.

Mengatakan pada diriku sendiri bahwa angin hanya membuat peralatan bermain berderit, aku

Machine Translated by Google



menelan ludahku dan melihat sekeliling.

Ketika saya melihat sumber suara aneh itu, saya hampir berteriak.

Ada seseorang yang duduk di ayunan yang bergerak.

Terlalu gelap untuk melihat wajahnya, tapi dari tinggi badannya dan penampilan umumnya, dia tampak seperti gadis seusiaku. Dia mengenakan kemeja putih longgar dan usang serta rok pendek, sehingga orang bisa mengira dia baru saja keluar dari kamarnya sendiri. Di saat seperti ini, di tempat seperti ini, dengan pakaian seperti itu, gadis yang duduk sendirian di ayunan adalah pemandangan yang aneh.

Dan saya tidak perlu bertanya pada diri sendiri “apa yang sedang dia lakukan?”

Dia berbaring di ayunan, melihat ke atas. Dan sampai dimana dia sedang mencari, ada tali.

Tali yang digantung di tiang diikat menjadi sebuah cincin, seperti tali yang akan digantung untuk senam. Tapi kenyataan bahwa hanya ada satu itu aneh, dan bukaannya sepertinya terlalu besar untuk itu.

Ya, kamu bisa tahu dari pandangan sekilas bahwa gadis yang duduk di ayunan itulah yang mengikat tali itu, dan dia akan memasukkan kepalanya ke dalamnya untuk digantung. Tali itu tidak digantung tepat di atas salah satu ayunan, melainkan di tengah-tengah bar, dan di bawahnya ada tumpukan buku-buku tua yang Anda kira dibawa dari tempat barang rongsokan setempat. Bertindak sebagai tumpuan, tumpukan itu berada sedikit di belakang tali, jadi setelah memasukkan kepalanya ke dalam, dia bisa turun begitu saja dan membiarkan gravitasi melakukan sisanya.

Dia, pada saat ini, akan melaksanakannya. Perlahan turun dari ayunan, dia melepas sandalnya. Dengan hati-hati berdiri di atas tumpukan buku, dia meraih tali dan mengalungkannya di lehernya.

Angin kencang bertiup, dan pepohonan berdesir.

Machine Translated by Google



Tampaknya dia belum menyadari bahwa ada orang lain selain dia di taman. Aku melangkah perlahan mendekati ayunan. Entah itu membujuknya, atau menariknya menjauh, atau apa pun, saya ingin berada pada posisi di mana saya dapat merespons dengan cepat jika dia melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa.

Saat aku memfokuskan indraku untuk berusaha tidak membuat suara apa pun, suara jangkrik menjadi semakin keras. Mendengarkan kicauan mereka yang mantap, kesadaranku akan waktu dan jarak menjadi kabur. Jika aku tidak hati-hati, aku bisa terjatuh. Meski merasa seperti akan pusing, aku bergerak maju sedikit demi sedikit.

Tepat saat aku hampir berada dalam jarak yang aman, dia tiba-tiba memperhatikan bayangan yang merayap dan menatap langsung ke arahku.

Daripada “melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa”, saya yakin keterkejutannya menyebabkan kesalahan dalam penilaian.

Bukti saya adalah fakta bahwa tubuhnya awalnya terjatuh ke belakang. Jika dia mencoba mati sebelum aku bisa menghentikannya, dia seharusnya terjatuh ke depan. Mungkin penampilanku mengejutkannya, dan dia berusaha melepaskan diri dan turun dari tumpuan.

Namun karena tergesa-gesa, talinya tidak lepas. Faktanya, karena kehilangan keseimbangan, lehernya menjadi tegang – dan sementara itu, kakinya meninggalkan tumpuan kaki sesuai rencana. Tumpukan buku roboh, dan kakinya terpotong di udara.

Tali itu mengeluarkan suara tumpul saat dikencangkan.

Untuk sesaat, saya tidak bisa bertindak. Karena sebelumnya saya berpikir “Saya harus menyelamatkannya”, saya dilanda teror dan malah berpikir untuk melarikan diri dari sini secepatnya. Ini pertama kalinya aku berada dalam situasi seperti ini, dimana nyawa seseorang dipertaruhkan. Entah bagaimana aku merasa jika aku mengulurkan tanganku untuk menyelamatkannya, sesuatu yang hitam keruh di sekitar kematiannya akan mencemari aku juga. Jadi

Machine Translated by Google



ada sedikit penundaan sebelum refleks alami tubuhku mulai mengambil alih akal sehatku dan bergerak.

Aku berlari dengan tergesa-gesa dan meletakkan tangan kananku di belakang pahanya untuk menahannya. Dengan tangan kiriku, aku mencari lehernya dan meraih talinya. Namun berat badannya telah mengencangkannya, dan tidak mudah mengendur bagi saya. Gadis itu terbatuk-batuk dengan keras.

Saat aku secara membabi buta bermain-main di sekitar simpul itu, dia meronta-ronta di lenganku. Saking dahsyatnya, aku bertanya-tanya di mana tubuh mungilnya menyembunyikan kekuatan itu, dan perjuangan untuk menekannya membuat pelepasan tali semakin sulit. Saat aku mempererat cengkeramanku karena kesal, dia mati-matian berusaha membalasnya.

Rasanya hanya beberapa detik setelah lengan kananku menyerah, talinya akhirnya terlepas. Genggamanku melemah karena lega, dan masih memegangi gadis itu, aku terjatuh ke depan.

Sebelum aku menyadarinya, wajahnya sudah sangat dekat. Berkat cahaya bulan dan mataku yang terbiasa dengan kegelapan, aku bisa melihatnya dengan jelas.

Namun, perasaanku tidak bisa menerimanya.

Hal seperti itu tidak mungkin terjadi, kataku pada diri sendiri, dengan keras kepala menyangkal apa yang dikatakan oleh fungsi sensorikku. Namun di saat yang sama, aku memikirkan ini:

Jadi, waktunya akhirnya tiba.

Aku menyebutkan namanya. Untuk pertama kalinya dalam tiga tahun.

“Hajikano.”

Gadis itu membuka matanya. Keringat membuat rambutnya menempel di pipi dan lehernya, dan karena batuk, matanya agak berkabut.

“...Yosuke?”, kata Hajikano dengan suara serak.

Nafas kami tidak teratur. Pada awalnya, saya pikir begitu

Machine Translated by Google



alasan mengapa tidak ada kata-kata selanjutnya yang keluar. Tetapi bahkan setelah saya berhenti terengah-engah, saya tidak dapat berbicara. Tenggorokanku kering seperti baru saja meneguk seember air laut.

Tadinya kukira aku akan dipenuhi banyak hal untuk dikatakan. Saat aku bertemu kembali dengan Hajikano, banyak sekali yang ingin kukatakan padanya hingga aku tidak tahu harus mulai dari mana. Itu adalah harapan saya.

Namun kenyataannya justru sebaliknya. Tidak ada satu pun intip yang keluar dari mulutku yang terbuka.

Saya tidak bisa menerima kenyataan yang saya lihat di hadapan saya.

Di wajah Hajikano ada tanda lahir raksasa.

“Pindahkan,” katanya.

Sadar kembali, aku melepaskan lenganku dari punggungnya dan berdiri seolah mundur. Hajikano dengan lesu mengangkat dirinya, meletakkan tangannya di atas lutut untuk berdiri, dan menyeka kotoran dari pakaiannya. Dia terbatuk beberapa kali, dan tanpa mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkannya, dia melewatiku menuju pintu masuk taman.

Saya tidak bisa mengikutinya. Aku bahkan tidak bisa berbalik, berdiri di sana seperti orang idiot, menyaksikan ayunan itu bergoyang dengan suara melengking.

Saya tidak tahu berapa lama saya mendengarkannya.

Saat pikiranku akhirnya mulai bekerja, aku kehilangan pandangan terhadap Hajikano, dan hampir merasa seperti aku bisa menganggap kejadian sebelumnya sebagai mimpi. Tapi tali yang tergantung di palang ayunan dan tumpukan buku yang berserakan di tanah tidak mengizinkanku melakukannya. Mereka dengan tegas bersikeras bahwa seseorang yang mencari kematian ada di sini.

Awan menghalangi cahaya bulan, dan taman menjadi tebal

Machine Translated by Google



kegelapan. Ayunan itu akhirnya berhenti, tapi gema suara logam berkarat itu tetap ada selamanya.

Dari jauh, saya mendengar suara telepon.

Kakiku bergerak sebelum aku sempat berpikir. Dengan kecerobohan sedemikian rupa sehingga cedera lain yang membutuhkan waktu empat belas minggu untuk sembuh bukanlah hal yang mengejutkan, aku terjatuh dari tangga batu. Pada sepuluh langkah terakhir, saya melakukan lompatan besar ke tanah. Mencoba memaksa nafasku untuk tenang, aku mendengarkan dengan seksama untuk menca

*Apa yang sedang kamu lakukan?,* gema sebuah suara di kepalaku. *Apa prioritas utama Anda? Bukankah seharusnya kamu fokus mengejar Hajikano, bukan menanyakan informasi lebih lanjut pada wanita itu? Apa yang sebenarnya harus Anda lakukan? Anda tidak dapat mengandalkan anggapan bahwa jika dia gagal dalam upaya bunuh diri, perlu beberapa saat sebelum dia bertekad untuk mencoba lagi. Hajikano sudah bersih darimu, dan sekarang dia bisa saja gantung diri di tempat lain saat itu juga. Dan masalah terbesarnya adalah, Hajikano tidak lari darimu.* Anda lari dari Hajikano. *Anda menjadi penakut, melihatnya sangat berbeda. Anda memutuskan itu di luar jangkauan Anda dan tersentak. Buktinya, saat Hajikano pergi tanpa melirikmu sedikit pun - betul, kamu lega.*

*Aku senang dia tidak berbicara padaku, pikirmu. Jika kamu tidak mengejarnya sekarang, lain kali kamu akan lari juga. Dan lain kali, dan lain kali lagi. Apakah Anda puas dengan itu? Apakah Anda benar-benar puas dengan hal itu?*

*Saya akan bertanya lagi. Apa prioritas utama Anda?*

Kakiku terhenti.

Saya mendengar dering itu datang dari bilik telepon di jalan sudut.

Jika saya memiliki pertanyaan, seperti mengapa saya dapat menangkap dering tersebut meskipun jaraknya sangat jauh dan berasal dari dalam telepon

Machine Translated by Google



stan, pikiran-pikiran itu langsung terpesona oleh pemandangan Hajikano yang kecil dan jauh melewati lereng menurun yang dipenuhi lampu jalan. Jika aku berlari secepat yang aku bisa, mungkin aku masih bisa mengejarnya. Namun secara bersamaan saya bertanya-tanya, apa yang akan saya lakukan jika saya melakukannya? Apa yang harus saya katakan padanya? Bagaimana caramu memperlakukan seorang gadis yang hendak bunuh diri beberapa menit yang lalu?

Saat aku ragu-ragu dengan tanganku di pintu bilik, Hajikano semakin menjauh. Saat saya menyerah dan berkata pada diri sendiri bahwa dia sudah terlalu jauh untuk mengejar ketinggalan, saya melihat sebuah sepeda terbengkalai tertinggal di pinggir jalan. Mungkin ada kuncinya, jadi tidak ada gunanya - aku menyingkirkannya dari pikiranku. *Wah, wah,* suara di kepalaku panik. *Mengapa kamu mengatakan itu tanpa mencoba? Lihat, lihat saja, apakah kamu melihat gembok di situ? Mungkin ada anak nakal yang mencurinya, mengendarainya ke sini, dan membuangnya, tidak mungkin ada kuncinya. Dan jika Anda menginginkannya, tidak bisakah Anda menjawab telepon, berbicara dengan wanita itu, dan kemudian mengejar Hajikano? Mengapa kamu tidak melakukan itu?*

*Akui. Anda tidak ingin mengejar Hajikano.*

Hajikano menghilang ke dalam kegelapan.

Saya memasuki bilik telepon, dan tanpa daya mengangkat gagang telepon.

“Jadi, bagaimana perasaanmu tentang hilangnya tanda lahirmu?”, itu wanita bertanya.

“Sudah melupakannya. Ada banyak kejadian yang lebih banyak lagi dampaknya sejak itu.”

“Aku mengerti,” katanya sambil tertawa penuh arti. “Bagaimanapun, kondisinya baik-baik saja. Tanda lahirmu telah hilang, kamu telah bertemu kembali dengan orang yang kamu cintai. Sekarang, saya menantikan tanggal 31 Agustus.”

Aku menghela nafas dengan gemetar.

“Hei, aku punya pertanyaan…”

Machine Translated by Google



"Apa itu?"

“Wajah Hajikano,” kataku. *“Di mana sih tanda lahir itu berasal dari?"*

Saya mendengar bunyi klik pada gagang telepon yang diletakkan.

Aku meletakkan telepon itu kembali, merosot ke dinding hingga ke bawah lantai, menatap langit-langit.

Tidak sampai lima detik kemudian, telepon berdering lagi. Saya mencapai hingga menerima telepon.

“Aku lupa memberitahumu satu hal penting.”

“Jangan khawatir, ini pasti bukan hanya satu.”

“Selamat ulang tahun keenam belas.”

Dengan itu, wanita itu menutup telepon.

“Terima kasih untuk itu,” saya berbicara pada receiver yang tidak terhubung.

Aku meninggalkan bilik telepon dan merogoh sakuku untuk mencari bungkus rokok yang kusut. Sambil memasukkan rokok bengkok ke dalam mulutku, aku menyalakannya. Filternya menempel di bibirku yang kering, mengelupas kulit dan membuat darah mengalir, meninggalkan noda seperti lipstik di filter putihnya.

Ini menjadi sangat merepotkan sekarang, kupikir aku hanya seorang pengamat, mengambil isapan pertamaku.

Dan begitulah musim panasku di usia enam belas tahun dimulai.

Machine Translated by Google



# Bab 3: Putri Duyung Agohama

Saat saya membuka pintu, bau busuk tercium. Bau seperti sayuran busuk. Aku melepas baju dan kaus kakiku untuk dimasukkan ke dalam mesin cuci, dan di ruang tamu, aku melihat ibuku tertidur menggunakan bantal terlipat sebagai bantal. Di atas meja berserakan kulit kacang, dan minuman keras yang tumpah dari cangkir teh yang terjatuh menutupi meja dan menetes dari tepinya. Ngengat kecil beterbangan di sekitar lampu ruangan, dan TV tertinggal di saluran berita.

Saya mengambil kain dan menyeka meja, dan berulang kali menyeka noda di karpet dengan handuk kertas. Saat aku bolak-balik antara dapur dan ruang tamu, ibuku tidak menunjukkan tanda-tanda bangun. Tidak peduli seberapa banyak aku menyekanya, lengketnya meja tetap tidak berkurang, jadi aku akhirnya menyerah.

Saat membuka lemari es, saya menemukan kubis putih mulai menghitam, lobak yang terlambat disimpan, telur yang sudah seminggu melewati tanggal kadaluarsa, dan sekantong tauge yang terbuka. Saat saya mencairkan daging babi beku dalam wajan dan memotong beberapa sayuran, ibu saya yang akhirnya terbangun berbicara dari ruang tamu, “Tolong air,” dengan suara yang terdengar seperti mabuk.

Saya mengisi cangkir dengan air dingin dan memberikannya kepadanya. Dia duduk, meminumnya dalam sekali teguk, berkata “Maaf,” dan terjatuh kembali ke lantai.

Setelah makan malam, ketika aku sedang mencuci, ibu masuk ke dapur. Dia berdiri di sampingku, bukan untuk membantuku atau apa pun, tapi hanya menatap wajahku dengan mengantuk. Dan, lebih dari tiga puluh detik kemudian, dia akhirnya menyadari perubahan pada putranya.

“Oh, wajahmu…”

“Ya,” kataku. “Ketika saya bangun pagi ini, itu sudah hilang.”

Dia mendekat dan mengamati wajahku secara detail. Mungkin

Machine Translated by Google



curiga itu hanya kosmetik atau semacamnya.

Setelah pemeriksaan menyeluruh, dia dengan senang hati menampar punggungku.

“Yah, bukankah itu bagus? Semua pengobatan itu membuahkan hasil. Pergi ke semua rumah sakit itu tidak sia-sia.”

Jangan bodoh, pikirku dalam hati. Ini tidak seperti jerawat atau bintik-bintik. Semua dokter yang kami temui mengerutkan kening karena tidak puas, dan menyindir bahwa saya harus mencari cara untuk menghadapinya. Mereka mengatakan kepada kami bahwa meskipun saya telah melakukan transplantasi kulit yang sehat, tanda lahir tersebut kemungkinan besar akan muncul lagi di tempat yang sama. Agar tanda seperti itu hilang dalam semalam - Anda menyebutnya “semua pengobatan mulai membuahkan hasil”?

“Tidakkah menurutmu itu aneh?”, tanyaku. “Terakhir kali saya pergi ke dokter kulit adalah dua tahun lalu.”

"Ya ya. Ini tentu saja aneh. Wah, kalau itu efek pengobatan, saya bisa maklum kalau sembuh seiring berjalannya waktu. Tapi pergi dalam semalam, itu tidak normal. Sebenarnya Anda mungkin harus menyebutnya sebagai keajaiban.”

Ibu meneguk cangkir tehnya, dan melemparkan tiga butir kacang ke dalam mulutnya.

“Tapi, Yosuke. Anda harus melupakan tanda lahir Anda sekarang. Jika menyangkut keberuntungan yang luar biasa, sebaiknya biarkan saja. Di saat seperti ini, Anda hanya mengatakan “ini keberuntungan, bukan masalah besar.””

Saya merasa hal itu ada benarnya. Namun itu hanya berlaku jika Anda tidak yakin dari mana datangnya keberuntungan itu. Keberuntunganku sudah jelas sumber.

“Kamu harus menunjukkan kebahagiaanmu. Jangan takut Anda merayakannya sebelum waktunya dan nantinya akan kecewa. Merayakan mengetahui risiko kekecewaan adalah hal yang cerdas untuk dilakukan.”

Machine Translated by Google



Saya tidak menjawab, dan malah menunjuk ke cangkir teh di dalam dirinya tangan. “Saya pikir Anda akan berhenti minum pada bulan Juli?”

"Itu air," dia berbohong secara transparan. “Hanya air.”

Aku mengambil cangkir itu dan meneguk isinya. Tenggorokanku memanas, dan bau kentang yang sudah busuk memenuhi perutku. Samar-samar aku ingin muntah. Jujur saja, bagaimana kalau ini enak?

“Dasar anak nakal,” tegur ibuku sambil mengisi
cangkir reklamasi dengan minuman keras lagi.

“Itu hanya air,” aku bersikeras.

Aku berbaring miring dan memejamkan mata, tapi melihat sekilas beberapa jam terakhir di bawah kelopak mataku membuatku merasa mustahil untuk tidur. Aku pergi ke ruang tamu, mengambil salah satu bungkus rokok dari laci meja kedua, dan kembali ke kamarku. Mematikan lampu, saya menyalakannya. Karena tidak ingin asap memenuhi ruangan, saya membuka pintu kasa, menjulurkan kepala, dan mencium bau tanah yang lembap.

Bayangan wajah Hajikano membara di pandanganku. Ada memar besar di wajahnya. Tanda hitam kebiruan, gambaran tanda lahir yang pernah kumiliki sebelumnya.

Saya memutuskan untuk tidak memikirkan bagaimana hal itu bisa sampai di sana. Mungkin itu terjadi secara alami, mungkin juga tidak. Aku tidak bilang aku tidak bisa menebak apa pun, tentu saja... tapi hanya memikirkannya saja tidak akan memberiku jawaban yang pasti. Yang patut dipikirkan adalah apa yang ditimbulkan oleh tanda itu, apa pun alasan kemunculannya.

Hajikano mencoba bunuh diri di taman itu. Itu yang saya tahu. Apakah memang tanda lahir itulah yang mendorongnya mengambil tindakan seperti itu?

Apakah dia begitu putus asa dengan penampilannya sehingga dia memutuskan untuk gantung diri?

Machine Translated by Google



Meski kita bersikap rendah hati, Hajikano benar-benar salah satu gadis tercantik di kota ini. Semua orang mendambakannya, semua orang iri padanya, semua orang iri padanya. Dia pastinya setidaknya menyadari semua itu sendiri. Dia bukan seseorang yang peduli

tidak ada apa pun untuk perasaan halus orang lain. Dia tidak mungkin tidak *mengetahui* bahwa kecantikan yang dimilikinya menyesatkan arti kata “kecantikan” dan melampaui arti kata tersebut.

Bagaimana perasaannya jika kecantikannya ternoda? Aku bahkan tidak bisa membayangkannya. Kalau tanda lahir yang kumiliki adalah noda pada matras, maka tanda lahirnya adalah noda pada baju putih bersih. Meski warna dan ukurannya sama, namun tidak memiliki arti yang sama. Dampak mental dari yang terakhir ini tidak sebanding dengan yang pertama. Bukan tidak masuk akal jika Hajikano menjadi sangat pesimistis terhadap masa depannya.

Di sisi lain, saya merasa ada yang salah dengan kesimpulan ini.
Akankah Hajikano mempertimbangkan untuk bunuh diri karena kejadian seperti itu? Kecantikan hanyalah salah satu daya tariknya. Sejak saya pertama kali mengenalnya, saya tahu dia memiliki wawasan yang mendalam, terutama untuk anak sekolah dasar. Kata-katanya penuh kebijaksanaan, dia sangat rajin belajar, dan dia bahkan memiliki kemampuan atletik di atas rata-rata. Dia membaca banyak buku, dan mendengarkan musik yang bahkan lebih tua dari yang orang tuanya ketahui. Minimal, dia punya indera dua puluh kali lebih besar dariku, tentu saja.

Apakah ada yang ingin dia bunuh diri hanya karena kecantikannya ternoda?

Aku akan menemui Hajikano sepulang sekolah besok, pikirku. Dalam segala hal yang aku renungkan, aku kekurangan informasi. Begitu kami bertemu dan berbicara, semuanya bisa menjadi jelas, dan kami bisa memutuskan arah apa yang akan diambil selanjutnya.

Aku merasa sangat tidak nyaman, tapi begitu aku memutuskan untuk bertemu Hajikano, sebagian diriku merasa bersemangat. Terlepas dari bagaimana hal itu terjadi, aku

Machine Translated by Google



akan menjadi bagian dari hidupnya lagi. Pada hari kami lulus sekolah dasar, kupikir aku akan segera melupakan Hajikano begitu kami berpisah. Namun saat membuka tutupnya, saya menemukan perasaan itu semakin kuat selama tiga tahun.

Bisa dibilang, aku sudah lama menantikan hari ini datangnya.

Aku mematikan rokokku dan pergi ke ruang tamu untuk menaruhnya di asbak. Lalu aku berlutut di depan meja rias dan memeriksa wajahku.

Orang yang tidak punya apa-apa mempunyai satu kelebihan: mereka tidak akan rugi apa-apa. Begitu Anda hanya memiliki satu hal yang berharga bagi Anda, Anda selalu tersiksa oleh rasa takut kehilangannya.

Sebagai bukti dari fakta itu, saya takut. Tentang tanda lahir yang muncul kembali di wajahku, dan kembalinya kehidupanku yang membosankan.

*

Keesokan paginya, saya tiba-tiba berhenti di luar Kelas 1-3 kelas.

Saya selalu membenci momen pembukaan kelas pintu. Tren itu semakin terlihat jelas seiring bertambahnya usia.

Segalanya mungkin berubah hanya dalam satu malam. Perubahan apa pun akan menjadi jelas saat aku membuka pintu.
Suasana hati yang damai kemarin bisa jadi menyakitkan hari ini, mereka yang kemarin tampak seperti pusat kelas bisa menjadi orang buangan, orang-orang yang kemarin berteman baik bisa memasang jebakan hari ini... Pada dasarnya, apa pun dari kemarin belum tentu begitu. sama hari ini. Jadi ketika saya berdiri di depan pintu setiap pagi, saya merasa seperti sedang membalikkan batu

Machine Translated by Google



pantai laut. Mungkin ada cangkang yang berkilau seperti permata yang menempel di sana, atau kutu laut yang menjijikkan bisa merangkak keluar.

Mengambil napas dalam-dalam, aku membuka pintu. Aku tidak melihat Chigusa di mana pun, tapi Nagahora memperhatikanku dan memberi isyarat. Aku mengangguk, meletakkan tasku di dekat mejaku, dan menghampirinya.

Nagahora berada dalam kelompok, termasuk dia, tiga laki-laki dan dua perempuan, mengobrol dan tertawa. Sepertinya dia mencoba mengajakku bergabung dengan lingkaran itu. Aku tahu dia melakukannya atas dasar niat baik, dan itu memang sesuatu yang dibutuhkan orang sepertiku saat ini, tapi di dalam hatiku, aku sudah muak dengan hal itu. Aku tidak suka berbicara dengan banyak orang sekaligus.

“Fukamachi, bukan?”, kata salah satu gadis, tinggi dan berwajah rapi. “Apakah kakimu baik-baik saja? Sepertinya kamu dirawat di rumah sakit cukup lama.”

“Tidak apa-apa sekarang,” jawabku. “Saya sudah cukup pulih
akhir bulan Juni. Saya hanya bersembunyi sampai ujian selesai.”

Mereka berlima tertawa bersama, dan Nagahora menyodok dadaku. “Tidak buruk, kawan!”

“Kami sedang membicarakan tentang ujian keberanian,” kata seseorang. Itu adalah anak laki-laki dengan rambut pendek dan kulit gelap, yang pastinya memberikan kesan seperti pemain baseball. “Pernahkah kamu mendengar tentang hotel terbengkalai di kaki gunung?”

“Oh, Reruntuhan Kamar Merah, kan?”

Begitu saya berbicara, kelompok beranggotakan lima orang itu berhenti tertawa. Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh? Kegugupan memenuhi diriku.

“Kamar merah?”, tanya Nagahora.

"Ya. Jauh di dalam hotel, ada ruangan merah.”

“Pertama kali aku mendengarnya…” Berbeda dengan gadis lainnya, gadis yang berbicara memiliki wajah kecil dan polos, dan matanya berbinar ke belakang.

Machine Translated by Google



kacamata. “Tentang apa itu?”

“Itu tidak terlalu menarik. Itu ruangan dengan sudut yang dicat merah, itu saja. Mungkin akan mengejutkanmu jika melihatnya dalam kegelapan, tapi yang terlihat hanyalah ruangan merah.”

“Kamu pasti mengetahuinya,” kata anak laki-laki berambut pendek.
“Apakah kamu sudah masuk ke sana?”

Saya ragu-ragu sebentar, tetapi saya memutuskan untuk menjawab dengan jujur. "Ya. A teman membawaku ke sekolah menengah.”

“Aku ingin tahu lebih banyak,” pinta gadis berkacamata itu.

“Ada sebuah kursi di tengah ruangan, dan sebuah manekin duduk di sana.” Perlahan-lahan saya mendapati diri saya berbicara lebih lancar. Seolah-olah karena hilangnya tanda lahirku, tiba-tiba aku bisa melakukan percakapan yang natural. “Sepertinya seseorang secara berkala datang untuk mendandaninya, jadi dari hari ke hari, dia mungkin mengenakan seragam SMA 1, atau pakaian renang.”

Anak laki-laki berambut pendek itu bertepuk tangan. "Itu terdengar keren! Rasanya ingin pergi tiba-tiba.”

“Bukan itu saja,” aku melanjutkan setelah melihat reaksi kelompok itu.
“Di kamar sebelahnya ada tempat tidur tua tapi cukup bersih. Dan di sekitarnya, ada *banyak* barang bekas yang bahkan hampir tidak terpakai.”

Mendengar ini, ketiga anak laki-laki bersorak, dan gadis berkacamata merajut alisnya, tapi sepertinya tidak sepenuhnya tidak senang.

Gadis jangkung sepertinya satu-satunya yang tidak mengerti.
*“Apa* yang dibuang?”, dia bertanya dengan polos.

“Yah, itu bukan biskuit atau kartu bingo…” Anak laki-laki lain yang belum membuka mulutnya sejauh ini, pucat dan berpenampilan biasa-biasa saja, berbicara dengan pelan. “Dan itu bukan sekantong permen.”

"Saya tidak mengerti. Apakah kamu mengolok-olok saya? Gadis jangkung

Machine Translated by Google



memelototinya.

“Malam ini,” kata Nagahora. “Saya tidak bisa menunggu lebih lama dari itu.

Kita akan pergi melihatnya malam ini. Anda memimpin kami, Fukamachi.

“Malam ini?”, ulangku. “Oh, maaf, tapi sepulang sekolah hari ini…”

“Hei, apakah Fukamachi baru saja dipanggil?” Gadis berkacamata itu menempelkan tangannya ke telinganya.

Kami langsung berhenti bicara. Memang benar namaku sedang diulangi di interkom sekolah.

“Itu suara Kasai,” kata anak pucat itu.

“Tepat di bagian yang bagus,” cibir gadis berkacamata itu. "Sampai jumpa, Fukamachi.”

Saat aku pergi, Nagahora bertanya dari belakangku. “Menurutmu kamu tidak bisa mengikuti ujian keberanian malam ini?”

“Sayangnya,” aku menegaskan. “Lagipula, tanpanya lebih menegangkan seseorang yang pernah melihat semuanya sebelumnya.”

Setelah meninggalkan ruang kelas, aku meletakkan tangan lega di dadaku.

Batuan masa kini sepertinya menyembunyikan cangkang, bukan kutu laut.

*

“Apakah kamu tahu mengapa aku memanggilmu masuk?”

Sepanjang hidup saya, saya pasti telah mendengar setidaknya tiga puluh pertanyaan serupa. Menurutmu mengapa aku memanggilmu? Anda tahu apa yang akan saya katakan, bukan? Bisakah Anda memberi tahu saya kesalahan apa yang Anda lakukan? Saya bertanya-tanya dari mana semua staf sekolah mempelajari pergantian frasa tersebut. Apakah mereka mendapat pelatihan, atau apakah mereka secara alami memarahi sejumlah besar siswa?

Berbeda sekali dengan kemarin, sikap Kasai yang dingin dan

Machine Translated by Google



cuek. Dia meletakkan sikunya di meja dan dagu di tangannya, mengklik pena dengan rasa gugup seperti seorang pecandu nikotin yang tidak merokok sepanjang hari.

"Saya tidak tahu," jawab saya. Aku tidak tahu kenapa tepatnya, tapi Kasai sepertinya kesal padaku. Lebih baik tidak banyak bicara dan melihat segala sesuatunya terjadi di sini.

"Jadi begitu." Dia menggelengkan kepalanya seolah kecewa, memutar kursinya menghadapku. “Tapi cobalah memikirkannya lagi. Aku tidak akan memanggilmu ke sini tanpa alasan, kan? Saya tidak punya waktu untuk hal semacam itu.”

“Kalau begitu, tolong beritahu aku saja. Aku bilang aku tidak tahu, dan aku juga tidak akan tiba-tiba mengetahuinya. Saya pribadi tidak ingat melakukan sesuatu yang patut disalahkan kepada siapa pun.”

Ada banyak orang yang keluar masuk ruang fakultas di pagi hari, dan beberapa orang diam-diam menatapku saat aku menatap Kasai dengan matanya yang gelisah. Sulit untuk menyebutnya sebagai situasi yang menyenangkan. Aku ingin menyelesaikan ini sebelum teman sekelasku melihatnya.

“Seandainya itu tidak terlalu aneh.” Kasai menyesap cangkir kopinya. “Baiklah, aku akan melakukannya dengan cepat. Tahukah Anda siapa yang duduk di kursi sebelah kanan Anda?”

Dia bilang dia akan melakukannya dengan cepat, namun itu adalah pertanyaan utama. Tapi bukannya aku tidak bisa menjawab. Saya ingat tata letak kelas kemarin. Nagahora ada di depanku, Chigusa di sebelah kananku, dan di sebelah kananku ada kursi kosong.

"Aku tidak tahu. Karena siapapun itu sepertinya kemarin absen.”

"Ya," Kasai mengangguk. “Dan sepertinya hari ini lagi. Kami mendapat telepon dari orang tuanya sebelumnya.”

Machine Translated by Google



Saya tidak bisa membaca ke mana arahnya. Apa hubungan yang dia katakan antara saya, yang baru pertama kali hadir kemarin, dan seorang siswa yang rawan absen?

“Dan?”, aku menekan.

“Jadi kamu bahkan tidak mengetahuinya…” Kasai tampak terkejut. Dia menggaruk bagian belakang lehernya dan menghela nafas.

“Untuk sementara ini, dia mendapat permintaan yang mendesak. “Ubah aku ke kelas lain, tidak masalah yang mana.” “Saya tidak bisa mengatakan alasannya, tapi biarkan saya meninggalkan kelas ini.” Tentu saja kita tidak bisa mendengarkan permintaan egois dari setiap siswa. Jika kami membuat satu pengecualian, kami harus membuat pengecualian lain, dan akhirnya menuruti tuntutan semua orang. Jadi kami hanya mengatakan untuk bertahan selama satu tahun. Dan sepertinya dia sudah menerimanya dengan cukup baik.”

Bahkan saat Kasai menjelaskan, dia memperhatikanku dengan penuh perhatian. Seolah-olah dia sedang menungguku untuk membuat kesalahan tiba-tiba.

“Tapi pagi ini, kami mendapat telepon. Dan akhirnya kami tahu.
Mengapa dia sangat membenci kelas ini? Dan kenapa dia bisa bertahan dan hadir sampai dua hari yang lalu?”

Aku diam-diam menunggu sisanya.

“Menurut perkataan ibunya…” Kasai akhirnya langsung pada intinya.

*“Yui Hajikano menolak satu kelas dengan Yosuke Fukamachi.”*

Aku merasa seluruh udara telah meninggalkan paru-paruku.

“Apa yang kamu lakukan pada Hajikano?”

Sambil terbatuk-batuk dan menghirup udara pengap di ruang fakultas, aku akhirnya berhasil berbicara.

Machine Translated by Google



“Yui Hajikano? Yui Hajikano di Kelas 1-3?”

Kasai mendengus. Dia mungkin mengira aku mencoba berpura-pura tidak tahu.

“Anda seharusnya mendapatkan daftarnya kembali pada bulan April. Kamu tidak pernah memeriksanya sekali? Anda akan punya banyak waktu di rumah sakit.”

Beberapa pemikiran terlintas di pikiranku, tapi hati-hati jangan sampai hal itu terlihat di wajahku, aku hanya berkata, “Jadi dia…”

“Dan?”, dia langsung menekan. “Izinkan aku bertanya lagi padamu. Melakukan kamu tahu alasan mengapa Hajikano ingin menghindarimu?”

Secara refleks, pemandangan dari tadi malam muncul di benakku. Tangga batu yang panjang, taman kuil yang terpencil, ayunan, tumpukan buku, tali pengikat, dan tanda lahirnya.

Memikirkan tentang tanda lahir itu lagi-lagi menunda jawabanku. Kasai tidak membiarkannya luput dari pandangannya. Dari jeda subdetik itu, dia menyadari bahwa saya punya ide.

"Aku sendiri ingin mengetahuinya," kataku sealami mungkin. “Saya belum pernah berhubungan sama sekali dengan Hajikano sejak masuk SMP. Kami sempat bersama sebentar di sekolah dasar, tapi menurutku kami berdua menganggap satu sama lain sebagai teman baik saat itu. Jadi aku tidak tahu kenapa dia menghindariku.”

“Lalu bagaimana kamu menjelaskan alasan ketidakhadiran Hajikano?”

"Aku tidak tahu. Tolong, tanyakan padanya.”

Kasai menempelkan pena ke pelipisnya.

“Aku tahu tidak adil untuk menggali masa lalu, tapi... Sebagai seseorang yang mengetahui semua masalah yang kamu timbulkan di sekolah menengah, aku tidak punya pilihan selain menggali lebih dalam. Kamu mengerti?"

Ya. Jadi itulah alasan perilaku konklusif Kasai. Pasti dia telah memikirkan sebuah cerita dalam benaknya tentang aku dan anak nakalku

Machine Translated by Google



teman yang menindas Hajikano di sekolah dasar, atau semacamnya.

“Saya mengerti apa yang Anda katakan. Masuk akal kalau aku curiga,” aku mengakui sebagian. “Namun, sejauh ini, saya menegaskan pasti ada kesalahan. Tolong, tanyakan lagi pada Hajikano.”

“Tentu saja kami bermaksud demikian.”

Saat percakapan selesai, bel untuk memulai kelas berbunyi.

“Kamu bisa kembali,” kata Kasai padaku. “Meskipun aku berpikir aku akan melakukannya harus berbicara denganmu lagi nanti.”

Aku tanpa berkata-kata membalikkan punggungku dan meninggalkan ruang fakultas Saya.

Ketika aku kembali ke tempat dudukku, Chigusa menatapku seolah dia ingin sekali mengatakan sesuatu. Setelah kejadian dengan Kasai, saya waspada. Mungkin dia juga akan menyalahkanku dari arah yang sama sekali tidak terduga.

"Pagi," sapaku sebagai pengalih perhatian.

"Selamat pagi." Chigusa menundukkan kepalanya. Entah bagaimana itu terjadi salam dingin.

"Um, terima kasih untuk kemarin," kataku hati-hati.

"Jangan sebutkan itu," jawabnya agak mekanis.

Terjadi keheningan yang tidak nyaman.

Aku pertama kali membayangkan rumor tak berdasar bahwa aku telah menindas Hajikano entah bagaimana mulai menyebar. Selanjutnya aku berpikir bahwa aku telah melakukan sesuatu yang membuat Chigusa kesal tanpa kusadari, dan sambil memikirkan kembali interaksiku dengannya, dia berbicara dengan acuh tak acuh.

Machine Translated by Google



“Fukamachi, kamu sepertinya sangat menikmati dirimu beberapa waktu lalu.”

Dia mengingatkanku pada pembicaraan tentang reruntuhan yang kualami bersama Nagahora dan teman-temannya, sebelum Kasai memanggilku ke ruang fakultas. Pertanyaannya benar-benar menghilangkan kebahagiaan yang kudapat dari hal itu.

Aku lega menyadari alasan suasana hati Chigusa yang cemberut. Mungkin dia tidak menyukai teman-teman Nagahora, atau tidak menyukai suasana hati yang muncul saat mereka berkumpul. Saya tahu saya tidak terlalu peduli untuk terlalu akrab dengan lingkaran mereka.

“Kami sedang membicarakan tentang hotel yang hancur itu,” jelasku. “Mereka akan pergi ke sana sebagai ujian keberanian. Saya memberi tahu mereka bahwa saya pernah melakukan hal seperti itu di sekolah menengah dan bagaimana rasanya, dan mereka senang.”

“Apakah kamu ikut dengan mereka, Fukamachi?”

“Tidak. Mereka mengundangku, tapi aku punya rencana sepulang sekolah.”

"Jadi begitu."

Dia berdeham.

“Emm, Fukamachi. Mari kita coba lagi.”

Aku memiringkan kepalaku dengan bingung. Chigusa berkata, “Selamat pagi, Fukamachi,” dan senyum ramah muncul di bibirnya.

Ah, aku mengerti.

“Terima kasih untuk kemarin,” kataku lagi.

“Jangan sebutkan itu.” Matanya berseri-seri karena puas. "Sebagai seperti biasa, jangan ragu untuk bergantung padaku.”

“Saya akan melakukan itu. Ngomong-ngomong…” Aku menunjuk kursi yang diagonal dari kursiku. “Apakah itu meja Yui Hajikano?”

Chigusa berkedip, lalu mengangguk.

“Ya, itu meja Hajikano, tapi kamu belum…” Dia membuntuti

Machine Translated by Google



pergi dan melihat ke atas. “Apakah kamu kenal dengannya?”

"Ya. Kami adalah teman sekelas di sekolah dasar.”

"Apakah begitu?"

Chigusa menyadari perubahan ekspresiku dan mengangguk sambil berpikir.

“Dari pandangan itu, menurutku kamu tidak sederhana
teman sekelas.”

"Tidak," aku menggelengkan kepalaku lemah. “Kami hanya teman sekelas.”

Saya tidak bisa masuk ke kelas pagi saya sama sekali. Aku menatap catatan kosongku dan merenungkan pertemuanku dengan Kasai. Chigusa berbicara padaku setiap istirahat, tapi aku hanya bisa memberinya kalimat yang paling tidak energik
tanggapan.

Selagi aku berganti pakaian sebelum kelas olahraga jam ketiga, aku dengan santai menanyakan sesuatu pada Nagahora.

“Hei, aku ingin bertanya tentang gadis yang duduk di sebelahmu…”

“Di sebelahku… Yui Hajikano?”, tanyanya sambil membuka kancing kemejanya. “Gadis dengan memar besar di wajahnya?”

“Memar?”, ulangku tanpa berpikir.

Itu adalah jawaban yang mengejutkan. Jika Nagahora mengetahuinya,
Memar Hajikano pasti sudah ada beberapa waktu sebelumnya.

“Jadi bagaimana dengan Hajikano?”

“Oh, dia hanya seorang kenalan lama.”

"Hmm." Dia melepas kausnya dan menggantinya dengan kaus olahraganya. “Kalau begitu, apa pertanyaanmu?”

Saya berpikir sejenak, lalu mengubah pertanyaan saya. "Berapa lama
apakah dia mengalami memar itu?”

"Berapa lama?" Nagahora berhenti untuk berpikir. "Saya tidak tahu. Dia memilikinya ketika saya pertama kali bertemu dengannya.”

Machine Translated by Google



"...Jadi begitu. Terima kasih."

“Tidak masalah,” Nagahora mengangguk.

Jika dia mengatakan yang sebenarnya, Hajikano memiliki tanda itu di wajahnya pada bulan April. Saya menjadi semakin bingung.

Mari kita coba menyelesaikannya. Hajikano, aku diberitahu, tidak ingin bertemu denganku. Dan ini bukan sekadar sesuatu yang mendadak pagi ini; sejak beberapa waktu yang lalu – mungkin saat dia mengetahui dia berada di kelas yang sama denganku – dia mengajukan permintaan pada Kasai. Jadi Hajikano menghindariku dan kejadian tadi malam tidak ada hubungannya. Itu bukan sekedar kemarahan karena mengganggu bunuh diri, atau tidak ingin menatap mata saya setelah saya menyaksikan tindakan memalukan tersebut.

Jadi, bagaimana sebenarnya Yui Hajikano bisa membenci Yosuke Fukamachi?

Saya tidak punya dugaan - itulah yang ingin saya katakan, tapi saya punya satu teori.

Apakah tanda lahir Hajikano sama dengan tanda lahir yang hilang dari wajahku?

Seandainya kecantikan Hajikano untuk sementara dijadikan jaminan taruhan?

Kalau dipikir-pikir lagi, wanita itu menyebutnya sebagai “taruhan”, namun tidak ada taruhan yang jelas. Namun bagaimana jika “uang” tersebut sudah terlanjur dibayarkan, tanpa sepengetahuan saya? Dan itu tidak diambil langsung dari saya, tapi secara tidak langsung, dari Hajikano?

Dan bagaimana jika Hajikano mengetahui bahwa dia digunakan sebagai alat taruhan?

Namun, mulai saat ini, semuanya berada dalam dunia fantasi. Lagipula, tanda lahir Hajikano sudah ada di sana sebelum tanda lahirku hilang. Agar teori saya dapat dipercaya, salah satu dari hal ini harus benar:

Machine Translated by Google



1. Wanita di telepon memutar ulang waktu untuk mengambil jaminan taruhan.

2. Wanita di telepon sudah mengetahuinya jauh sebelumnya
bahwa aku akan mengambil taruhannya.

Jadi di sinilah teori saya berantakan. Tapi sekali lagi, apa maksudnya “logika” ketika tanda lahir saya seharusnya tidak hilang begitu saja? Sia-sia mengharapkan koherensi dari rangkaian peristiwa seputar taruhan ini. Dan mengevaluasi tindakan wanita di telepon untuk menebak kepribadiannya dan “apa yang mungkin dia pikirkan” mungkin akan membuat saya lebih cepat mengetahui kebenarannya.

Jadi saya membayangkan. Suatu malam, Hajikano sedang berjalan sendirian dan mendengar telepon umum berdering. Mengambil gagang telepon yang sepertinya memberi isyarat padanya, wanita itu memberitahunya: “Kecantikanmu telah dijadikan jaminan untuk taruhan Yosuke Fukamachi.” Hajikano mengerutkan alisnya karena lelucon kasar itu dan menutup telepon. Dan keesokan paginya, dia berhenti di depan cermin. Sebuah tanda menjijikkan – namun dia merasa dia tahu – telah terbentuk di wajahnya. Dia menggosoknya dengan sabun, tapi ternyata tidak
pergilah.

Sore itu, dalam keadaan khawatir dan mungkin setelah mengunjungi rumah sakit, dia menerima telepon lagi dari wanita itu. Dia memberitahunya:
“Itu adalah tanda lahir yang awalnya ada di wajah Yosuke Fukamachi.”

Keraguan tentu saja muncul di benak saya di sini. Apakah ada alasan untuk mengambil metode tidak langsung seperti itu? Aku mempertimbangkannya dari sudut pandangnya, dan sampai pada kesimpulan yang sepertinya adalah sebagai berikut.

Mungkin dia sedang mencoba menguji sesuatu. Untuk melihat apakah, seperti yang pernah dilakukan Hajikano untukku, aku bisa memperlakukan Hajikano dengan setara ketika kecantikannya dirampas.

Machine Translated by Google



“Fukamachi.” Chigusa menyodok bahuku. “Apakah perenunganmu akan berlangsung lebih lama?”

Aku terseret kembali ke dunia nyata, dan keributan di kelas kembali terjadi. Sebelum saya menyadarinya, ini sudah makan siang.

“Tidak.” Aku melakukan sedikit peregangan dengan bersandar pada sandaran kursiku. “Aku akan berhenti sekarang.”

Chigusa menyeringai dan membungkuk untuk mendekat ke mejaku.

Sambil makan siang dan berdiskusi bertele-tele, Nagahora kembali dari toko, berkata “Aku akan mengganggu,” dan meletakkan kursi di depan kami. “Ya, kamu mengganggu,” kata Chigusa, tapi dia memindahkan kotak makan siangnya untuk memberi ruang bagi dia. Mereka akur.

Saat kami bertiga selesai makan, Nagahora angkat bicara.

“Tidakkah menurutmu semua orang tampak gelisah hari ini?”

"Apakah mereka?" Chigusa melihat sekeliling.

“Karena ini baru hari kedua Fukamachi, mungkin dia tidak akan tahu, tapi semua orang berdiri di belakang mereka. Karena ada acara besar yang akan datang.”

Saya memikirkan tentang jadwal acara bulan Juli.

“Acara… Oh, maksudmu turnamen olahraga pada hari Sabtu?”

“Ya, itu dia. Tapi bukan itu yang saya bicarakan.”

Chigusa menjawab untukku. “Sekarang adalah waktu yang tepat bagi mereka untuk melakukannya umumkan hasil kompetisi Nona Minagisa.”

“Oh, begitu,” aku mengangguk. Saya benar-benar lupa kejadian seperti itu bahkan ada.

“Ini sebenarnya adalah kontes kecantikan di mana semua orang di sekolah berhak ikut serta. Saya terkesan mereka bisa mengadakan acara seperti itu setiap tahun.”

“Ngomong-ngomong, aku memilih Ogiue,” kata Nagahora sembarangan.

Machine Translated by Google



“Saya tidak senang.”

Chigusa memelototinya, tapi dia tidak memedulikannya dan berbalik Saya.

“Hei, siapa yang akan kamu pilih, Fukamachi?”

Aku melihat sekeliling ruangan, lalu kembali menatap gadis di sampingku.

“Mari kita lihat... Mungkin saya juga akan memilih Ogiue.”

Selama kita mengecualikan Hajikano, aku menambahkannya secara mental.

Nagahora merangkulku. "Melihat?" Dia menatap Chigusa dengan pandangan puas.

“Kenapa aku sebenarnya?”, Tanyanya, pipinya sedikit memerah.

“Sepertinya kamu pandai berenang,” jawabku.

"Maksudnya itu apa?"

“Artinya kamu juga yang tercantik,” Nagahora menafsirkan.

“...Baiklah, terima kasih,” desah Chigusa.

Pada festival musim panas yang diadakan setiap tahun di Minagisa dari tanggal 26 hingga 28 Agustus, pada malam hari kedua, merupakan kebiasaan bagi “Nona Minagisa” tahun itu untuk membacakan legenda putri duyung yang diturunkan di kota kami, dan menyanyikan lagu tersebut. yang disebut “Lagu Putri Duyung”.
Peran itu adalah puncak dari keseluruhan festival, dan Anda harus menjadi wanita belum menikah yang lahir di Minagisa agar memenuhi syarat.

Setiap tahun, dia dipilih dari siswa SMA 1 Minagisa... karena kenyataan bahwa di kota pedesaan, tampaknya agak memalukan untuk tidak menikah, jadi non-siswa menghindari peran seperti wabah. Karena berdiri di depan orang-orang sebagai Nona Minagisa berarti berseru kepada dunia, “Saya seorang wanita yang belum menikah.” Selain itu, banyak legenda tentang putri duyung yang merupakan kisah tragis, tidak terkecuali kisah Minagisa. Jadi terpilih sebagai Nona

Machine Translated by Google



Minagisa dianggap sebagai kutukan bagi peluang Anda untuk menikah.

Legenda Putri Duyung Agohama, sederhananya, seperti mengambil legenda Yaobikuni yang diceritakan di Prefektur Fukui, menambahkannya ke Putri Duyung Kecil karya Hans Christian Andersen, dan membaginya menjadi dua.

Yaobikuni adalah seorang gadis yang memakan daging putri duyung dan menjadi abadi, dan melarikan diri mengembara di daratan selama delapan ratus tahun. Putri Duyung Kecil meninggalkan laut untuk pertama kalinya pada ulang tahunnya yang kelima belas, dan memiliki cinta terlarang dengan manusia. Dan The Mermaid of Agohama... pada dasarnya adalah jika penyihir dari The Little Mermaid diganti dengan Yaobikuni.

Menariknya, jika catatannya benar, The Mermaid of Agohama sudah ada lebih dari dua abad sebelum Andersen menulis The Little Mermaid. Dan jika, sekali lagi, Anda bandingkan dengan itu, sungguh menarik bagaimana ia menampilkan cerita dari sisi penyihir, bukan putri duyung. Itu sebabnya Minagisa melakukan upaya sia-sia dengan menempatkan patung putri duyung di sekitar kota, mempromosikan dirinya sebagai “Kota Putri Duyung” untuk menarik wisatawan. Tapi sampai hari ini, saya belum melihat cukup banyak wisatawan yang datang berkunjung.

Dikatakan bahwa sampai kematiannya, Yaobikuni tetap mempertahankan penampilannya sejak dia berusia lima belas atau enam belas tahun. Putri Duyung Kecil jatuh cinta pada manusia pada ulang tahunnya yang kelima belas. Jadi itulah satu lagi alasan yang bisa dibilang pantas jika siswa sekolah menengah membacakan The Mermaid of Agohama.

Saya merasa bahwa Chigusa akan cocok sebagai Nona Minagisa karena sedikit ketidakberuntungan dalam dirinya tampaknya selaras dengan sifat tragis Putri Duyung Agohama. Tentu saja, saya tidak mengatakan itu di hadapannya. Dia mungkin tidak akan senang dipuji seperti itu.

Machine Translated by Google



Sesuai prediksi Nagahora, di akhir istirahat makan siang, hasil kontes Nona Minagisa diumumkan melalui interkom. Setelah beberapa persiapan dramatis, penyiar membacakan nama pemenang.

“Kelas 1-3, Chigusa Ogiue.”

Wajah Chigusa membeku.

Untuk sesaat, keheningan menyelimuti kelas. Hal itu akhirnya dipecahkan oleh tepuk tangan Nagahora. Anggota kelas lainnya mengikutinya, seolah-olah dibimbing olehnya.

Dari suara tepuk tangan, sepertinya semua orang di kelas merayakan terpilihnya Chigusa dari lubuk hati yang terdalam. Mereka tidak memilihnya karena alasan pelecehan - dan ada kalanya saya menjadi sorotan di sekolah menengah karena niat buruk, itulah sebabnya hal itu terlintas dalam pikiran saya. Tidak, mereka semua memilihnya karena mereka merasa bahwa Chigusa, yang mengingatkannya pada seorang gadis cantik dan malang, adalah pilihan yang paling tepat untuk menjadi pahlawan wanita yang tragis. Sama seperti aku dan Nagahora yang melihatnya.

Chigusa sendiri, di tengah kebisingan, menundukkan kepalanya dan memucat. Nagahora dan aku memanggil namanya beberapa kali, tapi dia tidak menjawab. Jadi, saya memutuskan untuk mengubah pendekatannya. Kami tadi memanggilnya Ogiue, tapi saya beralih ke “Chigusa.”

Chigusa tiba-tiba menatapku.

“Maaf, saya sedikit bingung. Saya baik-baik saja."

“Jika Anda tidak ingin tampil di depan orang banyak, Anda bisa menolaknya. Tak seorang pun akan menyalahkanmu,” kataku padanya.

“Tidak ada yang terlalu parah. Saya hanya sedikit terkejut.”

“Tak perlu khawatir,” kata Nagahora sambil bercanda. "Jika kamu benar-benar tidak ingin melakukannya, aku akan menggantikanmu.”

Machine Translated by Google



“Hanya untuk wanita yang belum menikah,” balasnya sambil tersenyum sedih. Namun berkat dia, semangatnya tampak sedikit terangkat.

Namun sepanjang sisa hari itu, Chigusa tampak menjauh. Selama jam pelajaran, dia lalai, menatap ke luar jendela dengan ekspresi muram. Pada akhir periode keenam, dia masih belum kembali normal. Saat aku memberitahunya, “Baiklah, sampai jumpa besok,” dia gemetar seolah dibawa kembali ke dunia nyata, lalu hanya tersenyum palsu dan melambai. “Ya, sampai jumpa besok.”

Dia pasti sangat buruk jika keluar di depan orang lain, pikirku saat itu. Belakangan, menjadi jelas bahwa saya benar-benar melenceng, namun tidak banyak yang bisa saya lakukan untuk mengatasinya. Untuk mengetahui sepenuhnya apa yang dia pikirkan hanya dengan informasi yang kumiliki tentu saja tidak masuk akal.

Ya, itu lebih dari sekedar alasan mengapa Chigusa menjadi begitu pucat ketika terpilih sebagai Nona Minagisa. Sebenarnya ada banyak hal tentang dia yang tidak saya ketahui saat itu. Petunjuknya tersebar kemana-mana, tapi aku tidak punya waktu untuk berhenti dan melihat semuanya dengan baik.

*

Merokok secara rahasia akan membebani saraf Anda. Yang mengejutkan adalah kesulitan untuk menemukan suatu tempat di mana tidak ada orang yang melihat, meskipun jumlah penduduknya banyak - yaitu di kota pedesaan. Ada orang-orang di sana-sini yang sangat haus akan kegembiraan sehingga mereka mempunyai hobi duduk di dekat jendela dan memperhatikan orang yang lewat sepanjang hari, dan mereka akan dengan senang hati keluar rumah bahkan jika ada perubahan sekecil apa pun. Begitu satu orang keluar, orang-orang yang mencium bau kesibukan keluar satu demi satu. Dan kemudian Anda mendapatkan waktu yang menyenangkan atau leb

Machine Translated by Google



orang-orang yang berdiri di sana-sini berbicara, tidak lagi yakin apakah keanehan itu nyata atau hanya keliru.

Aku mematikan rokok dengan kakiku, meninggalkan kamar mandi taman yang berbau amonia, dan mengisi paru-paruku dengan udara segar. Dari aspal tercium bau kering, dan dari semak belukar di tepi jalan tercium bau tanaman hijau yang menyesakkan. Aku menyeka keringat yang menetes di pipiku, dan melanjutkan berjalan mencari rumah Hajikano.

Yang kuingat adalah suara hujan. Dan bukan hujan kecil, tapi hujan yang akan membuat Anda basah kuyup meskipun Anda membawa payung. Pertama kali saya mengunjungi rumahnya sekitar waktu yang sama, suatu sore di pertengahan bulan Juli, yang terkenal dengan cuacanya yang tidak stabil.

Hari itu terjadi badai besar yang tidak dapat diprediksi oleh ramalan cuaca. Ada orang malas seperti saya yang selalu lalai membawa pulang payung dan meninggalkannya begitu saja di sekolah, namun sebagian besar siswa harus menunggu orang tua menjemputnya.

Hajikano sangat metodis dalam membawa pulang barang-barangnya, jadi tentu saja dialah yang terakhir. Tapi ketika dia tahu aku punya payung, dia terus mengulangi, “Aku pasti akan senang jika seseorang bisa mengantarku pulang... Maksudku, akan sangat membosankan berdiri di sini selama dua jam sampai ayah muncul!”

Maka, saya memutuskan untuk membawa Hajikano ke rumahnya. Sebagian besar anak laki-laki menyerah untuk pulang ke rumah dan pergi ke gym, sebagian besar anak perempuan membentuk kelompok dan mengobrol, anak-anak yang tidak punya teman lari ke perpustakaan, dan beberapa yang tidak punya teman berlari tanpa alas kaki di lapangan. Tapi dari semuanya, hanya aku dan Hajikano yang menuju pintu masuk.

Pada saat itu, yang agak tidak biasa, kami... tidak hanya bertengkar, tapi hanya bertengkar kecil, dan dengan demikian kami berada dalam situasi yang sulit.

Machine Translated by Google



untuk berbicara satu sama lain. Kemarahanku padanya sudah lama hilang tanpa bekas, tapi karena tidak bisa menemukan kesempatan untuk memecahkan kebekuan, aku mencari cara untuk berdamai dengannya.

Saya pikir, mungkin, dia berada dalam kondisi yang sama. Dan kemudian hujan badai datang. Saat aku melihatnya melalui jendela, Hajikano berdiri sedikit lebih dekat denganku dari biasanya. “Perkiraan itu salah,” katanya. “Sekarang aku akhirnya ingat untuk membawa pulang payungku,” kataku.

Beberapa menit kemudian, kami kembali menjaga jarak seperti biasa.

Kami meninggalkan pintu masuk, dan saya membuka payung. Hajikano merunduk di bawahnya, dan tertawa seolah tergelitik.

Saat kami melangkah melewati emperan, tetesan air hujan deras menerpa payung. Air memercik ke kaki kami di setiap langkah, dan setiap angin mengguncang payung dan menumpahkan banyak air. Jalan yang biasanya dipenuhi siswa yang pulang ke rumah kini hanya kami berdua yang berjalan melewatinya.

Jika bukan karena hujan itu, saya pikir rekonsiliasi kita akan terjadi beberapa saat kemudian.

Sesekali tangan kiri Hajikano menyentuh tangan kananku, tapi yang lebih melekat dalam ingatanku adalah rasa sepatuku yang basah kuyup. Interaksi dengan Hajikano sangat jarang sampai saat itu, tapi entah kenapa, aku hanya memikirkan jangkrik. Kemana perginya jangkrik saat hujan badai besar? Tentu saja, bukan hanya jangkrik yang saya tidak yakin, tetapi juga apa yang dilakukan burung pipit, kupu-kupu, kucing, dan beruang, namun saya merasa paling khawatir tentang jangkrik. Mereka bahkan tak punya waktu satu bulan pun untuk hidup, lalu bagaimana rasanya seharian penuh dimanjakan oleh hujan?

Machine Translated by Google



Bahkan lewat jam 3 sore, jarak pandang sudah cukup buruk sehingga banyak sepeda yang datang dan pergi harus mengedipkan lampu depannya. Tidak apa-apa saat mendaki dan menuruni lereng, namun tidak sampai lima menit setelah mencapai jalan datar, kami ditabrak tiga kali cipratan air berlumpur dari mobil yang lewat. Yang pertama, saya berada di samping mobil, menjadi tembok bagi Hajikano agar tidak terlalu basah. Tapi yang kedua membuat kami berdua basah kuyup, rasanya bodoh sekali kalau repot-repot memasang payung. Pada tahap ketiga, kami hampir tidak memikirkan apa pun tentang hal itu.

Meski begitu, aku tidak melepaskan payung itu, tiket gratisku untuk mendekati Hajikano. Berkat hujan yang mengurangi jarak pandang sehingga tidak ada yang melihat, aku bahkan bisa melupakan tanda lahirku. Andai saja dunia bisa selalu seperti ini, pikirku. Mampu melihat hal-hal tertentu dengan jelas membuat hidup menjadi sulit. Seandainya dunia lebih redup dan kabur, mungkin orang akan lebih adil dalam menilai sesuatu, tidak bergantung pada kesan yang diberikan mata.

“Ini dia,” Hajikano memberitahuku, dan aku berhenti. Di sisi gerbang terdapat bunga hydrangea beraneka warna, gemetar karena hantaman tetesan air hujan. Rupanya ini rumah Hajikano.

“Terima kasih sudah mengantarku,” katanya sambil menundukkan kepala.

“Tapi payung itu tidak ada gunanya, ya. Kami sepertinya kita baru saja pergi berenang.”

"Tidak apa-apa. Itu menyenangkan.”

Hajikano membuka pintu geser untuk masuk ke dalam, tapi tiba-tiba teringat sesuatu dan berbalik.

“Bolehkah aku memintamu berlindung di dalam?”

"Terima kasih tapi tidak, terima kasih. Rumahku hanya berjarak jogging sebentar.”

Apa yang tidak kukatakan adalah, “Aku ragu orang tuamu akan memberikan penampilan terbaik jika kamu mengundangku, pria dengan tanda lahir jelek seperti ini, sebagai teman.”

Machine Translated by Google



“Oke… menurutku itu adil.” Hajikano menggaruk dagunya dengan jarinya.

"Ya. Baik, sampai jumpa besok."
Saat aku berbalik untuk pergi, Hajikano meraih lengan bajuku dengan jari-jarinya.

Dia berbisik dekat ke telingaku. “Kamu tidak marah?”

“Saya tidak pernah melakukannya. Bagaimana denganmu?”, tanyaku balik.

“Saya juga tidak pernah marah.” Dia melepaskannya dengan ekspresi lega.
"Hati-hati."

"Uh huh. Jaga dirimu."

Tak lama setelah berpisah, hujan pun reda. Dan kurang dari lima menit setelah itu, semuanya berhenti. Namun aku tidak terlalu berpikir, “Kalau saja aku tinggal di sekolah lebih lama lagi, aku tidak akan basah kuyup sama sekali.”

Berawal dari hal itu, betapapun kecilnya langkah itu, persahabatan kami semakin maju. Buktinya, setelah itu, kami mulai berjalan kaki ke sekolah bersama. Setiap pagi, saya mengunjungi rumah Hajikano. Dia selalu keluar tidak lebih dari sepuluh detik setelah saya membunyikan bel pintu. Saat pintu dibuka, tercium bau aneh dari dalam rumah. Semua rumah memang mempunyai aroma khasnya masing-masing, tapi Hajikano membuatku berpikir tentang kebahagiaan yang lembut (tidak ada alasan khusus, tapi itulah yang sebenarnya kupikirkan, jadi apa lagi yang bisa kukatakan?). Aku hanya berpikir, jika kebahagiaan itu berbau, akan seperti ini.

Hajikano akan mengenakan sepatunya, memeriksa pakaian dan rambutnya, dan selalu mengatakan “Saya berangkat” kepada keluarganya di ruang tamu. Sekilas pakaiannya tampak dewasa, dan jika kamu perhatikan, kamu akan menyadari bahwa pakaiannya jauh lebih halus daripada barang-barang yang bisa kamu beli di daerah tersebut. Aku bertanya-tanya apakah ibunya berpikiran seperti itu

Machine Translated by Google



boneka berdandan. Siapa pun yang memiliki anak perempuan seperti ini mungkin akan merasakan keinginan untuk pergi berbelanja.

Aku mengunjungi rumah Hajikano setiap pagi, tapi aku tidak pernah melangkah lebih jauh dari pintu depan. Kalau aku bilang aku mau, dia mungkin akan mengizinkanku; jika dia menyuruhku, aku akan melakukannya. Tapi itu dirasa tidak perlu. Nyatanya, sayang sekali jika hubungan kami menjadi hubungan dimana kami bisa dengan mudah keluar masuk rumah satu sama lain. Akibatnya, saya tidak pernah bertemu dengan orang tuanya. Saya pikir jika mereka tidak pernah tahu putri mereka sedang mempertimbangkan seseorang dengan tanda lahir yang menjijikkan sebagai temannya, itu tidak akan merugikan mereka.

Mengapa saat itu aku begitu berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan Hajikano? Kalau dipikir-pikir, mungkin aku tidak ingin kenyamanan telepati di antara kami dibuktikan dengan hubungan dekat. Dengan kata lain, saya ingin membiarkan hubungan kami pada "...namun kami saling memahami" daripada "...itulah sebabnya kami saling memahami." Semakin jauh jarak dua orang satu sama lain, semakin kuat Anda merasakan benang yang mengikat mereka.

Meski belum tentu karena ada yang berubah, mengunjungi rumah Hajikano untuk pertama kalinya setelah empat tahun terasa seperti mengunjungi rumah orang asing. Rumah kayu bergaya Jepang dengan warna umumnya gelap ini telah dirawat secara menyeluruh, namun tak mampu lepas dari perjalanan waktu, dengan sedikit retakan dan noda di beberapa tempat.

Saya membunyikan bel pintu dengan perasaan yang jauh lebih berat membebani saya daripada saat itu. Aku meluruskan lengan bajuku, menunggu seseorang menjawab, tapi tidak ada respon apapun. Aku membunyikan bel pintu lagi dan bersandar pada sebuah tiang.

Machine Translated by Google



Di samping bel pintu ada piring berisi nama seluruh anggota keluarga dengan tulisan bombastis. Sebuah pohon yang sangat besar di taman sepertinya menjadi favorit jangkrik, dan dengungannya terdengar dari dedaunan, mengguncang batangnya. Mungkin di hari yang penuh badai itu, jangkrik-jangkrik berlindung di sini, pikirku. Aku hendak merogoh tasku untuk mengambil rokok, tapi aku tidak bisa menjamin ibu Hajikano tidak akan menjawab saat aku menyalakannya. Di bawah terik sinar matahari yang membakar kulit, saya menunggu dengan sabar hingga seseorang muncul

ke atas.

Setelah beberapa saat, saya mendengar seseorang perlahan menuruni tangga. Seorang wanita berusia awal dua puluhan membuka pintu. Rambut coklat bergelombangnya sangat kusut, kulitnya berantakan karena kosmetik, dan kemejanya penuh lipatan, memberikan kesan tidak bersih secara keseluruhan.
Untuk sesaat, pikiranku bertanya-tanya tentang bagaimana hubungan wanita berkepala ranjang ini dan Hajikano, dan aku curiga dia mungkin temannya, tapi kemudian aku teringat nama-nama di pelat pintu.
Mungkin ini kakak perempuan Hajikano.

Dia menggosok matanya dan berbicara dengan mengantuk. “Mau apa?”

“Apakah Yui Hajikano ada di rumah saat ini?”

"Siapa tahu. Mungkin memang begitu.” Dia menguap keras dan mengintip wajahku. “Kamu pacar Yui?”

“Tidak,” kataku tegas.

“Penguntit, kalau begitu?”

"Hanya teman. Kami berada di sekolah dasar bersama-sama.”

“Teman, ya,” katanya mengejek. Dia menggaruk bagian belakang kepalanya.

“Bahkan jika kamu adalah teman lama Yui, itu adalah alasan mengapa kamu tidak boleh bertemu dengannya sekarang. Aku tidak tahu bagaimana aku harus menjelaskannya, tapi intinya, Yui Hajikano yang kamu kenal tidak ada di sini.”

Machine Translated by Google



“Ya, aku menyadarinya,” aku mengangguk. “Itulah kenapa aku datang ke sini untuk memastikan sesuatu dengan Yui.”

“Katakan di sini. Aku akan memberitahunya untukmu.”

“Saya ingin berbicara dengannya secara langsung. Bisakah kamu setidaknya memberi tahu Yui “Yosuke Fukamachi datang berkunjung”?”

Dia menggelengkan kepalanya lebar-lebar. “Dia tidak ingin bertemu siapa pun saat ini.”

“Saya juga menyadarinya. Namun, karena dia tidak ingin bertemu denganku maka aku ingin bertemu dengannya.”

Terjadi keheningan yang lama. Dari penampilannya, aku tahu aku sedang dinilai.

"Oh, baiklah," dia mendengus. “Kami sendiri sudah muak dengannya. Yosuke, ya? Jika Anda merasa bisa melakukan sesuatu, cobalah.
Tapi aku sangat meragukannya.”

"Terima kasih banyak."

Aku melihat ke pelat pintu lagi. Di atas nama “Yui” tertulis nama “Aya”. Aya Hajikano. Tampaknya itu dia
nama.

“Saya sudah tidur sepanjang hari. Sudah lama sekali sejak aku mendapat hari libur.”

Saat membimbingku, Aya mengaku kalau dia sudah tidur di rumah sejak siang.

“Saya sudah terjebak di lab selama hampir setengah bulan. Segalanya menjadi tenang tadi malam, dan kupikir aku akhirnya bisa tidur tanpa rasa khawatir... Lalu tentu saja kamu ikut. Bangunkan aku.”

“Maaf,” aku memastikan untuk meminta maaf.

“Setidaknya kamu bisa memberiku satu hari istirahat. Tidak bisakah menunggu beberapa hari saja?”

Machine Translated by Google



"Saya tidak bisa."

Tiba-tiba, dia mengendus-endus dadaku. “Baumu seperti itu merokok. Bukankah kamu masih SMA?”

“Kedua orang tua saya adalah perokok, jadi saya yakin itulah penyebabnya.”

“Dengar, aku tidak akan mengoceh tentang masalah pribadimu, lho.”

Setelah naik ke atas, Aya berhenti di depan sebuah ruangan.

“Ini kamar Yui,” dia memberitahuku. “Tidak akan takut sekarang, kan?”

"Tentu saja tidak."

Aya menggedor pintu. “Yui! Kamu di dalam, kan?”

Tidak ada tanggapan.

“Karena suatu keadaan, aku harus membuka pintu ini.” Dia terus mengetuk. “Saya akan menghitung sebentar. Dan jika waktu habis, saya akan membukanya apa pun yang terjadi. Itu bukan sekadar ancaman, saya benar-benar membukanya. Mengerti?"

Seperti yang diharapkan, tidak ada tanggapan. Dia mendecakkan lidahnya cukup keras untuk didengar melalui pintu.

“Sepertinya mengabaikanku. Dia melakukannya pada seluruh keluarga.”

Hajikano yang kukenal mengabaikan keluarganya bahkan sulit untuk dibayangkan. Fakta bahwa dia telah berubah secara drastis menjadi jelas sekitar sepuluh menit setelah reuni kami tadi malam, tapi mendengar tentang hal itu dari mulut kakaknya memaksaku untuk mengakuinya dari sudut pandang yang benar-benar baru. Siapa yang bisa meramalkan suatu hari nanti Hajikano kita akan diperlakukan seperti beban?

Aku terus memeriksa waktu di arlojiku, tapi pada detik ke 52, Aya berkata “Aku masuk” dan membuka pintu. Dia kuat, pikirku

Machine Translated by Google



dengan takjub saat aku mengikuti di belakangnya. Aku tidak meragukannya akan mendobrak pintu meskipun telah dikunci.

Ruangan itu terasa tidak menyenangkan; lebih gelap dari yang pernah Anda bayangkan karena saat itu masih siang hari, dan pengap karena panas. Tirai ditutup, dan tidak ada lampu yang menyala, tapi cahaya dari lorong menerangi ruangan. Tidak biasa bagi seorang gadis remaja, kamarnya sepenuhnya bergaya Jepang, dan ada sedikit bau tanaman liar.

Hajikano berbaring di kasur dengan punggung menghadap kami. Bahunya yang kurus terlihat di balik slip abu-abu, kakinya yang putih terbentang dari celana pendek katun tipis, dan rambut hitamnya yang mengilap membentuk lekukan lembut di seprai putih. Dari pemandangan dari belakang saja, aku melihat kecantikannya yang empat tahun lalu tampak seperti puncaknya, terus berkembang tanpa mengenal batas – kecuali satu hal.

Pintu tertutup di belakangku. Saya berbalik dan melihat kami sudah melakukannya ditinggal sendirian. Aya sangat perhatian.

“Ada apa?”, kata Hajikano dengan punggung menghadap, memikirkan itu itu Aya yang memasuki ruangan.

"Ini aku."

Terjadi keheningan yang lama.

Berada di ruangan itu, dengan cahaya matahari terhalang, di tengah musim panas, membawa kembali kenangan akan pemutaran film di sekolah dasar. Saya benar-benar lupa film sebenarnya yang kami tonton di gym, digelapkan oleh tirai. Yang saya ingat hanyalah bahwa bahkan dalam adegan di mana tidak ada suara, selalu ada suara mendengung. Ketika film berakhir, dan tirai terbuka, dan cahaya kembali masuk melalui jendela... Palang di dinding, ring basket, jaring sepak bola, bola voli tersangkut di sudut langit-langit - rasanya seperti saya sedang melihat itu semua untuk pertama kalinya, padahal seharusnya aku sudah familiar dengannya. Seolah-olah

Machine Translated by Google



kegelapan dan film telah bersekongkol untuk melukiskan kembali kenyataan.

Dengung jangkrik yang monoton untuk sementara berhenti seolah-olah terhenti. Hajikano berguling dengan susah payah, dan menatapku seperti menatap matahari. Memutar tubuhnya membuat rambut lembutnya jatuh di pipinya dan tali pada slipnya tidak sejajar, tapi dia tidak memedulikannya.

Sulit untuk melihat dengan jelas dalam kegelapan, tapi benar saja, ada tanda lahir di wajahnya.

Hajikano duduk dengan lesu dan mendekat dengan gaya berjalan yang tidak pasti, seperti dia sedang sakit. Dia berhenti cukup dekat sehingga kami bisa merasakan panas satu sama lain.

Dia perlahan mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipiku. Jari-jarinya yang dingin dan lembut merangkak ke bawah mataku. Dia menggosoknya lagi dan lagi, mencari sesuatu yang tidak ada. Mungkin dia berpikir jika dia terus menggosok, kulit palsunya akan rontok dan menunjukkan tanda lahir yang dia kenal. Dia membelai dengan lembut pada awalnya, tetapi secara bertahap memberikan kekuatan yang lebih besar.

Tiba-tiba, aku merasakan sensasi terbakar di pipiku. Saya segera menyadari dia mencakar saya dengan kukunya. Saat wajahku berkerut kesakitan, Hajikano dengan cepat melepaskan tangannya seolah-olah sadar kembali. Kemudian dia mundur beberapa langkah dan menjatuhkan diri di atas matras. Sepotong cahaya yang masuk melalui tirai menyinari sisi wajahnya yang tidak memiliki bekas. Sekilas saya melihat tahi lalat di bawah matanya.

Terdengar suara mengendus. Hajikano duduk berlutut dengan kaki terentang, menangis dan berusaha tetap diam. Aku ragu dia menangis karena rasa bersalah karena telah menyakitiku.

Aku dengan sabar menunggunya berhenti menangis. Saya tidak bisa memikirkan hal yang lebih baik daripada hanya menunggu. Aku menyentuh jariku di tempat aku melakukannya

Machine Translated by Google



tergores dan ditemukan sedikit darah. Ruangan itu juga
panas terik, jadi aku membiarkan tirai tertutup dan membuka jendela. Saya memahami perasaannya yang lebih menyukai kegelapan. Dia mungkin menemukan dalam kegelapan ini kepastian yang sama seperti yang pernah saya rasakan saat hujan badai lebat.

Tirainya membengkak, dan angin sejuk bertiup masuk, membalik halaman buku catatan tebal di atas meja. Hajikano berdiri dan menutup buku catatannya, memasukkannya ke dalam laci. Kemudian dia mencari-cari di laci paling bawah, mengambil sesuatu di dalamnya, dan kembali ke hadapanku. Saya mempersiapkan diri untuk apa pun yang mungkin dia lakukan, tetapi di tangannya ada plester. Dia dengan hati-hati mengoleskannya ke lukaku, lalu dengan pelan berkata, “Maafkan aku.”

Saya merasa dia mungkin mendengarkan sekarang.

“Kudengar kamu tidak datang ke sekolah karena kamu tidak ingin satu kelas denganku. Benarkah itu?"

“Ya,” jawabnya. Dia sepertinya telah menenangkan air matanya untuk saat ini. “Kalau kamu sudah tahu, bagus. Aku tidak ingin melihat wajahmu, Yosuke. Silakan pergi.”

Aku sudah mempersiapkan diri, tapi mendapat penolakan yang begitu kuat membuat dadaku sesak.

“Bisakah kamu setidaknya memberitahuku alasannya?”

“Tidak ada alasan sebenarnya. Itu bukan salahmu. Aku baru saja memutuskan untuk membencimu.”

Dia praktis melontarkan kata-kata itu. Saya mengambil sesuatu
langkah lain.

“Mengapa kamu mencoba melakukan apa yang kamu lakukan tadi malam?”

Dia tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu.

“Apakah karena *itu?”,* tanyaku.

“Anda tidak perlu mengetahui hal itu,” kata Hajikano. "...Milikmu

Machine Translated by Google



tanda lahir sudah sembuh. Itu bagus. Baiklah, selamat tinggal.”

Kata-katanya tidak diungkapkan dengan cara yang sulit, tapi tetap menusuk hatiku. Sebelumnya, dia sama sekali tidak akan menggunakan kata *sembuh.*

Aku memunggungi Hajikano dan hendak meninggalkan ruangan.
Tapi setelah melangkah keluar, saya berbalik dan menanyakan satu pertanyaan terakhir.

“Hei, Hajikano. Apakah Anda ingat apa yang Anda katakan tentang saya tanda lahir di sekolah dasar?”

Dia perlahan menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak."

Hancur karena penolakan terhadap kenangan suci seperti itu, aku lari dari kamarnya. Aya menungguku di luar, dan menatapku seolah bertanya “Bagaimana kabarmu?” Aku menggelengkan kepalaku tanpa daya. Dia mengangkat bahunya dengan ekspresi “Bukankah aku sudah memberitahumu?”

*

Aya dan aku duduk bersama di teras dan merokok.

“Cukup mengerikan, bukan?”, katanya. “Itu tiba-tiba muncul di musim dingin, tahun kedua sekolah menengahnya. Yui berubah total karenanya. Saya pikir itu adalah musim panas tahun ketiga... Sekitar waktu itu, dia mulai membolos tanpa alasan. Dia berhasil bersekolah cukup lama untuk lulus, tetapi tampaknya harus puas dengan sekolah menengah atas yang satu langkah di bawah apa yang dia inginkan. Bicara tentang naik turunnya. Menunjukkan betapa pentingnya penampilan bagi manusia.”

Musim dingin, tahun kedua sekolah menengahnya... Hal itu terulang di kepalaku. Bahkan jika wanita di telepon mengetahui masa depan dan saya akan menerima taruhannya (atau kembali ke masa lalu untuk mengklaim jaminan),

Machine Translated by Google



menanam tanda lahir di Hajikano satu setengah tahun yang lalu sepertinya masih terlalu dini. Mungkin seluruh gagasanku bahwa hal itu telah berpindah dariku padanya adalah terlalu memikirkannya.

“Kamu tidak perlu mengganggunya lagi.” Aya menempelkan rokoknya ke kaleng dupa anti nyamuk. “Mungkin dulu kalian adalah teman baik, tapi sekarang dia hanya sebatas itu saja. Bertemu dengannya lagi hanya akan menghancurkan ingatanmu.”

“Pergi setelah kamu selesai melakukannya,” dia memberitahuku, lalu pergi. Aku menghabiskan satu batang rokok lagi, lalu melemparkannya ke dalam kaleng, dengan lembut menyentuh plester di wajahku, dan meninggalkan rumah.

Dalam perjalanan pulang, saya mendengar dering dari bilik telepon di sudut jalan kawasan perumahan. Aku bahkan tidak terkejut lagi. Saya memasuki bilik dan mengangkat telepon.

"Halo?"

“Jadi, apa pendapatmu setelah bertemu Hajikano sekali lagi?”, tanya wanita itu. “Apakah kamu mampu mencintai Hajikano, yang mengerikan seperti dia sekarang?”

Aku membanting gagang telepon dan meninggalkan bilik. Bolehkah aku menyukai itu sekarang-jelek Hajikano? Tentu saja bisa. Bukannya aku jatuh cinta padanya hanya karena dia memiliki penampilan yang sempurna. Apakah aku bisa mencintainya dengan tanda lahir itu bukanlah masalah. Masalahnya adalah apakah *dia* bisa mencintaiku *tanpa* tanda lahirku.

Dari pengeras suara di sekitar kota terdengar bunyi lonceng yang dimainkan pada pukul 17.00, diiringi lagu Lagu Putri Duyung. Tetap saja, sepertinya matahari terbenam akan memakan waktu satu jam atau lebih. Banyak burung gagak beterbangan di atas pepohonan, jangkrik mengeluarkan kicauan yang menyegarkan. Sekelompok anak-anak setempat diajari keselamatan kebakaran.

Kalau dipikir-pikir, segala sesuatunya sangat tidak biasa sampai saat ini

Machine Translated by Google



sekarang, aku sadar. Menjadi teman dekat Hajikano hanyalah hasil dari banyak kebetulan, jadi secara realistis, wajar saja dia memperlakukanku seperti ini. Bahkan menyarankan agar orang sepertiku bisa *menghibur* Hajikano saja sudah keterlaluan. Berpikir dia bisa "menjadi milikku" – itu berarti aku tidak mengetahui tempatku.

Sepertinya aku cukup mampu menerima penolakan dari Hajikano. Itu membuatku merasa seperti individu yang tidak punya harapan. Masa lalu yang dulunya cemerlang berubah warna; Aku bisa membayangkan bahwa aku selalu melihat segalanya dari sudut pandangku, dan aku tidak pernah menjadi teman yang berarti bagi Hajikano.

Kehilangan rasa percaya diri sekaligus, saya mulai menyerah untuk mencoba memenangkan taruhan ini. Oke, oke, saya mengerti apa yang ingin Anda katakan. Kehilangan tanda lahir saja tidak akan membuat impianku menjadi kenyataan. Tidak pernah sesederhana itu. Itu adalah permainan yang saya tidak pernah punya peluang untuk menang. Dan Anda tahu hal itu ketika Anda mengusulkan taruhan ini, bukan?

Tapi juga, kalau aku mengubah pemikiranku, aku bisa mengatakannya seperti ini: sebagai imbalan karena diperlihatkan ketidakberdayaanku sepenuhnya, aku mendapat peluang besar. Saat ini, keadaanku di sekolah tidak terlalu buruk. Jika aku membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan Chigusa dan Nagahora selagi aku bisa, mungkin aku bisa menjaga hubungan itu tetap utuh meski tanda lahirku muncul kembali. Ya, periode tidak memiliki tanda lahir ini adalah kesempatan yang sempurna.

Wanita itu mengatakan batas waktunya adalah 31 Agustus. Jadi nasib saya masih ditunda selama sebulan lebih. Saya telah diberi waktu yang cukup.

Saya membayangkannya. Chigusa dan Nagahora, menerimaku seperti sebelumnya, bahkan dengan tanda lahirku kembali. Diriku sendiri, mampu melupakannya dan tertawa bersama teman-teman sekelasku.

Itu bukanlah masa depan yang buruk, semuanya sudah dikatakan.

Machine Translated by Google



*

Saya naif. Ketika wanita di telepon menjelaskan taruhannya, dia – mungkin sengaja – tidak menyebutkan poin penting.
Dia tidak pernah menyebutkan apapun tentang hukuman yang akan diberikan kepadaku jika aku kalah taruhan. Dia tahu bahwa jika dia menyebutkannya, saya tidak akan ikut serta.

Ingat kisah putri duyung. Bukan Putri Duyung dari
Aghama. Bukan Yaobikuni. Tapi dongeng Hans Christian Andersen.

Andersen menjalani kehidupan yang penuh frustrasi dan patah hati, dan khususnya pada karya awalnya, ia memiliki kecenderungan kuat untuk menulis tragedi yang berakhir dengan kematian sang protagonis. Putri Duyung Kecil adalah contoh modelnya. Di mata Andersen saat itu, bakatnya tidak diketahui dan berada di tengah kemiskinan, tidak mengherankan jika digambarkan bahwa kematian adalah satu-satunya keselamatan. Pandangan pesimistis itu pasti akan tercermin dalam pekerjaan Anda.

Nah, sejauh yang saya ingat, beginilah kisah The Little Mermaid dimulai.

Pada ulang tahunnya yang kelima belas, putri duyung meninggalkan laut untuk pertama kali dalam hidupnya dan jatuh cinta dengan seorang pangeran di kapal. Putri duyung tidak diizinkan untuk menunjukkan diri mereka di hadapan manusia, tapi dia menolak untuk menyerah padanya. Jadi dia mengajukan permintaan kepada seorang penyihir, dan sebagai imbalan atas suaranya yang indah, dia memperoleh wujud manusia. Dan penyihir itu memperingatkannya: “Jika pangeran menikahi gadis lain, kamu akan berubah menjadi buih laut.”

Bukankah itu situasi yang saya alami?

Dan akhir seperti apa yang dimiliki The Little Mermaid?

Tidak perlu dikatakan lagi.

Machine Translated by Google



# Bab 4: Orang yang Melihat Bintang

Aku memutuskan, selama beberapa hari hingga liburan musim panas, untuk melupakan semua tentang taruhan itu dan menjalani kehidupan yang seharusnya dilakukan oleh seorang siswa sekolah menengah. Di satu sisi, itu adalah tugas yang sederhana. Yang harus kulakukan hanyalah meniru metode orang-orang yang selalu memperlakukanku dengan jijik, namun sebagian dari diriku tidak pernah berhenti bercita-cita. Mirip dengan bagaimana suatu bahasa yang sangat berbeda dari bahasa ibu Anda membuat Anda lebih sadar akan tata bahasanya, saya tahu banyak tentang aturan tidak tertulisnya, bahkan lebih banyak daripada aturan tidak tertulis dari kelompok saya sendiri.

Saya mulai bergaul dengan Chigusa, Nagahora, dan teman-teman mereka. Saya telah berasimilasi dengan kelas dalam waktu singkat. Apa yang benar-benar membuatku menyadari betapa berbedanya hidupku adalah turnamen olahraga sebelum liburan musim panas. Pada saat saya mengirimkan formulir untuk itu, saya tidak yakin apakah saya akan keluar dari rumah sakit pada saat itu, jadi saya ditempatkan sebagai pemain softball cadangan.

Saya mendapat kesempatan untuk bermain di game pertama. Di puncak kuarter keempat, ketika saya naik ke plate sebagai pemukul, penonton tiba-tiba bersorak. Aku melihat sekeliling mencoba mencari tahu apa yang terjadi sebelum menyadari sorakan mereka tampaknya ditujukan untukku. Beberapa gadis pemain voli yang dengan cepat kalah sangat bersemangat, dan sungguh luar biasa, meneriakkan namaku secara serempak. Itu membuatku benar-benar mencium nada pertama. Sorakan semakin keras.

Setelah lemparan kedua dilakukan, segalanya menjadi sedikit lebih tenang. Menjadi terlalu sadar akan zona serangan, saya memukul lemparan ketiga tepat dengan bagian tengah pemukul, dan bola melonjak ke langit biru. Saat SMP, aku berpura-pura sakit untuk meninggalkan sekolah lebih awal, pergi ke satu-satunya pusat pemukul di kota, dan bertaruh dengan temanku.

Machine Translated by Google



“teman” dalam hal ini dan itu. Tapi tetap saja aku berpikir, aku akhirnya bisa mengalami hal ini sekali dalam hidupku.

Dengan santai berhenti di base kedua, saya berbalik untuk mengintip kerumunan. Ini bukan pertama kalinya aku melakukan pukulan panjang, tapi ada keributan seolah-olah akulah yang mencetak poin penentu. Bahkan gadis-gadis yang belum pernah kuajak bicara pun melambai dan memanggil namaku.

Pada titik ini bahkan aku, dengan segala kewaspadaanku, harus mengakuinya.
Tampaknya Yosuke Fukamachi diterima di kelas ini.

Sayangnya, atas segala usahanya, Kelas 1-3 tersingkir dari semua kompetisi di babak kedua, dan tidak lolos ke upacara penutupan. Setengah dari kami pergi menonton pertandingan kelas lain, sementara yang lain tetap berada di kelas, menikmati suasana festival dan mengobrol.

Aku sendiri sempat mengobrol bertele-tele dengan Nagahora, tapi tak lama kemudian gadis-gadis yang menyemangatiku selama pertandingan itu muncul, saling menyodok, dan menghujaniku dengan berbagai macam pertanyaan.
Kamu tinggal di mana? Apakah Anda memiliki saudara kandung? Mengapa Anda berada di rumah sakit selama tiga bulan? Apakah kamu mengikuti kelas? Kamu berada di klub apa? Anda punya pacar? Dan sebagainya. Aku tidak yakin bagaimana menjawabnya setiap saat dan mencari bantuan dari Nagahora, tapi dia menolak; “Mereka menanyakanmu, Fukamachi!”

Setelah kerumunan itu pergi, Chigusa, yang berdiri di luar lingkaran, datang dan duduk di sebelahku, dan menanyakan pertanyaan yang sama persis dengan pertanyaan gadis-gadis sebelumnya. Dia membuatku mengulangi jawabanku beberapa menit yang lalu kata demi kata. Saat Chigusa meninggalkan tempat duduknya, Nagahora bertanya padanya, “Apa yang kamu harapkan di sana, Nona Minagisa?”, dan dia memberikan jawaban yang tidak bisa dimengerti: “Siapa yang tahu.

Mungkin saya hanya ingin memastikan apakah saya akan mendapatkan jawaban yang sama jika saya menanyakan pertanyaan yang sama.”

Machine Translated by Google



Dan begitu saja, saya berhasil menyelesaikan penundaan saya selama tiga bulan. Aku berjanji pada Chigusa untuk menemaninya latihan festival musim panas Minagisa, dan membuat rencana bersama Nagahora dan teman-temannya untuk pergi ke pantai. Rasanya seperti merencanakan liburan musim panas orang lain. Hajikano terus absen, dan kursinya di depan dan di sebelah kanan tetap kosong, tapi aku dengan paksa mendorong semua hal yang membuatku kehilangan akal. Untungnya, Kasai tidak pernah menelepon saya setelah hari kedua, dan saya tidak mendengar telepon umum berdering.

Pada tanggal 18 Juli, kami mengadakan upacara penutupan, dan liburan musim panas dimulai dengan sungguh-sungguh. Saya praktis bersinar. Saya telah mencapai liburan musim panas dengan melakukan semua hal yang seharusnya saya lakukan. Sulit untuk menyebut segala sesuatunya ideal, namun bagi saya itu merupakan pencapaian luar biasa.

Tentu saja, sebagian dari diriku juga mencemooh perubahan ekstrem ini. Lupakan kepribadian, lupakan kemampuan, lupakan bahwa tidak ada perubahan nyata sejak aku berusia sekitar 14 tahun - fakta bahwa aku mendapatkan semua ini begitu tanda lahirku hilang membuat kamu berpikir bahwa penampilan adalah segalanya bagi seseorang. .

Tapi tergantung pada sudut pandangmu, kamu juga bisa menganggap bahwa kehidupanku yang rajin belajar di rumah sakit secara tidak sadar telah memperbaiki kepribadianku, atau bahwa aku hanya cocok dengan orang-orang di sekolah menengah ini. Kesimpulanku adalah meskipun tanda lahirku muncul kembali, mungkin belum terlambat untuk menghentikan keadaan menjadi tragis.

*

Selama dua hari pertama liburan musim panas, saya mengambil kesempatan untuk menikmati waktu sendirian. Bagi seorang musisi, saat-saat ketika Anda sedang mendengarkan musik dan saat-saat ketika Anda tidak sedang mendengarkan musik kira-kira sama

Machine Translated by Google



pentingnya; bagi saya, waktu yang dihabiskan sendirian sama pentingnya dengan waktu yang dihabiskan bersama orang lain, bahkan lebih penting lagi. Saya memutuskan untuk menggunakan dua hari itu untuk memupuk kerinduan yang sehat terhadap orang lain.

Saya naik kereta pagi-pagi sekali tanpa memikirkan perhentian khusus untuk turun; Aku hanya melihat ke luar jendela, mengamati pemandangan yang berlalu lalang. Penumpang berkurang di setiap pemberhentian, rata-rata usia bertambah, nada percakapan yang saya dengar menjadi kurang santai. Pada akhirnya, hanya saya dan dua orang tua yang membicarakan hal-hal yang tidak dapat saya pahami. Ketika mereka turun di stasiun berikutnya, saya mengikutinya.

Saya melihat tanda di stasiun dan menemukan bahwa saya berada di kota sumber air panas. Ada banyak pilihan, dan saya memutuskan untuk memilih yang terkecil dan termurah. Lobi hanya memiliki satu permainan derek yang tidak dinyalakan dan sebuah kios kecil. Tidak ada tanda-tanda siapa pun di pemandian kecil terbuka itu, dan saya bersantai di sana selama sekitar satu jam. Burung, jangkrik, air, langit, awan; tidak ada satu hal pun yang lain.

Dua hari berlalu dalam sekejap. Keesokan harinya adalah saat aku berencana pergi berenang bersama Nagahora di pantai, dan itu merupakan salah satu hal yang paling kunantikan sepanjang liburan. Aku sudah lama pergi melihat laut hampir setiap hari, tapi aku belum pernah pergi ke sana untuk berenang dan bermain dengan sekelompok teman.

Dan seminggu setelahnya adalah latihan Chigusa untuk festival musim panas. Saya belum punya rencana apa pun selain itu, tetapi keduanya saja lebih menarik daripada tiga liburan musim panas terakhir saya.

Saya pikir saya sudah cukup terbawa suasana.

Saat telepon rumah berdering malam itu, wajah Chigusa terlintas di benakku. Pada hari upacara penutupan, saat kami berangkat, dia berbisik

Machine Translated by Google



beberapa angka ke telingaku. Itu adalah nomor telepon rumahnya.

“Kamu tidak pernah tahu kapan rencana tiba-tiba muncul, jadi…”

Jadi dia meminta nomor teleponku. Jadi, aku berharap dia akan meneleponku pada akhirnya.

Karena benar-benar lengah, ketika aku mendengar suara wanita itu di telepon, aku merasa seperti dipukul di bagian belakang kepala dengan benda tumpul. Itu adalah kegagalan yang tak terbayangkan bagi saya yang dulu. Aku mencoba menguatkan diriku untuk menghadapi serangan dari sudut mana pun, kapan pun, tapi kedamaian beberapa minggu terakhir ini benar-benar membuatku kendur.

“Maaf karena kehilangan kontak,” kata wanita itu dengan suara jelas yang bisa disalahartikan sebagai panggilan pusat panggilan jika saya tidak mengetahuinya. “Apakah kamu kecewa karena panggilan itu bukan dari gadis di kelasmu?”

"Tidak, aku mengira kamu akan menelepon cepat atau lambat," gertakku.

“Benarkah,” dia mencibir. "Bagaimana keadaannya? Apakah semuanya baik-baik saja dengan Hajikano?”

“Kamu menanyakan hal itu dengan pengetahuan penuh tentang situasinya, bukan?”

“Saya ingin tahu pandangan seperti apa *yang Anda* miliki tentang hal itu.”

Genggamanku pada gagang telepon semakin erat.

“Sama seperti kamu. Tidak mungkin Hajikano menyukaiku. Itu akhirnya masuk ke dalam kepalaku yang tebal. Anda menawari saya taruhan ini karena mengetahui sejak awal saya tidak memiliki peluang untuk sukses.

"Memalukan. Saya hanya bermaksud membuat segalanya seadil-adilnya.”

“Buatlah alasan apa pun yang kamu suka. Ngomong-ngomong, aku tidak akan mundur. Mungkin tidak ada peluang, tapi saya tidak akan mengaku kalah begitu saja. Saya akan memanfaatkan durasi taruhan ini sebaik-baiknya.”

"Ya saya tahu. Terserah pada kebijaksanaan Anda bagaimana Anda memilihnya

Machine Translated by Google



menghabiskan waktu sampai akhir taruhan.” Wanita itu tidak menunjukkan tanda-tanda perasaan sakit hati. “Membuat kenangan terbaik selagi bisa adalah pilihan yang bagus.”

Sesuatu tentang ungkapan itu mengganggu ku. Sebelum aku bisa menemukan bagian mana yang aneh, dia menyela pikiranku.
“Ngomong-ngomong… aku minta maaf, tapi ada satu hal yang aku lupa jelaskan.”

“Sekarang jam *dua ,”* aku mengoreksi. “Kamu melupakan banyak hal.
Serius, kamu menyebut ini adil?”

Wanita itu melanjutkan dengan tenang. “Itu berkaitan dengan biaya masuknya.”

"Biaya?"

“Bayangkan ini seperti permainan poker,” sarannya. “Saya sudah menjelaskan kepada Anda apa yang akan Anda peroleh setelah memenangkan taruhan.
Namun, saya belum menjelaskan apa kerugian Anda jika kalah. Saya tidak menghapus tanda lahir Anda hanya untuk melakukan perbuatan baik. Saya membayar upaya itu sebagai “taruhan”, bisa dikatakan begitu. Dan sejujurnya, saya sudah memungut biaya partisipasi dari Anda.”

“Jangan ingat itu.” Aku menggelengkan kepalaku. “Apa yang kamu ambil dariku?”

"Jiwamu. Hanya sebagian kecil.”

Butuh waktu beberapa saat bagi saya untuk memproses tanggapan yang tidak terduga itu.

Jiwaku?

Wanita itu melanjutkan, seolah-olah sedang menumpuk di atas tumpukan yang semakin bertambah.

“Untuk lebih jelasnya, yang saya ambil hanyalah biaya masuk saja, dan terpisah dari taruhan yang saya kumpulkan. Saat ini, keripiknya ada di dalam panci. Namun, jika Anda kalah taruhan, saya akan mengambil semuanya untuk diri saya sendiri.

“Dan apa yang terjadi jika kamu melakukan itu?”

“Anda pasti familiar dengan The Little karya Hans Christian Andersen

Machine Translated by Google



Putri duyung, ya?”

“Putri Duyung Kecil…”

Saya tidak perlu bertanya “Dan apa hubungannya dengan penalti?"

Saya lahir di kota yang sangat akrab dengan putri duyung, dan aku bisa mengenali niatnya dalam sekejap.

Putri Duyung Kecil mungkin berwujud manusia, tetapi dia tidak bisa menikah dengan sang pangeran. Dan pada akhirnya...?

*Dia berubah menjadi busa dan menghilang.*

“Saya harap Anda beruntung.”

Panggilan terputus tiba-tiba seperti biasa.

Dan akhirnya, saya memahami posisi saya saat ini.

Saat itulah saya menyadari prioritas saya telah berubah.

Saya akan jujur. Setelah mengetahui bahwa saya harus menghadapi masalah Hajikano sekali lagi, pikiran pertama yang saya miliki adalah “Hebat - di sini saya mencoba untuk lebih dekat dengan Nagahora dan Chigusa, dan kemudian hal ini terjadi.”

Ya, pada titik ini, saya mulai melihat Hajikano, tujuan awal saya, sebagai pengganggu. Terus terang, aku tidak ingin mengkhawatirkan Hajikano lagi. Sejujurnya saya muak dengan hal itu.

Bagaimana dengan Hajikano yang saya suka? Mungkin siapa pun yang baik kepada saya akan melakukan pekerjaan itu. Lagipula, bukankah perlahan-lahan aku juga terpikat oleh Chigusa Ogiue? Bukankah aku merasa kalau punya waktu untuk berbasa-basi dengan Hajikano, aku harus mencurahkannya untuk berkumpul bersama Nagahora dan teman-temannya?

...Untuk membuat pembenaran diri, orang-orang memanjakanku untuk itu

Machine Translated by Google



pertama kali dalam hidupku hanya membuatku kesal, dan membuatku melupakan pentingnya berbagai hal. Itu adalah pemikiran yang keliru, sama bodohnya dengan memotong tangan untuk mengatasi rasa sakit di ujung jari. Faktanya, alasan pertama saya ingin menjadi orang yang lebih baik adalah menjadi seseorang yang Hajikano anggap berada pada levelnya. Namun pada titik tertentu, langkah tersebut menjadi tujuan. Saya kehilangan hal yang paling penting bagi saya.

Meski dalam keadaan kebingungan, kakiku membawaku ke rumah Hajikano. Memang benar aku ingin mempererat ikatanku dengan Nagahora dan yang lainnya. Tapi itu tidak akan banyak gunanya bagiku jika aku mati. Saya tidak punya pilihan. Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan diriku kecuali dengan mendapatkan cinta Hajikano.

Saat itu jam 8 malam. Saat saya melintasi jembatan, sebuah kereta dua gerbong melaju di jalur tersebut. Suasana hening sesaat ketika kereta berangkat, tapi saat telingaku mulai terbiasa, serangga-serangga itu kembali muncul sedikit demi sedikit.

Saya tidak punya rencana yang menyerupai rencana. Rasanya mustahil bagi saya *ada orang* yang bisa mengalah Hajikano seperti dia sekarang. Dia telah menutup diri sepenuhnya. Bersembunyi di balik cangkangnya, menolak semua komunikasi. Dibuat putus asa oleh kehidupan sampai-sampai menempatkan kepalanya dalam jerat. Apa yang bisa dikatakan orang seperti saya kepada orang seperti dia?

Selain itu, yang penting bukanlah *apa* yang harus dikatakan - yang penting adalah *siapa yang* mengatakannya. Karena tidak lain adalah Hajikano yang menenangkanku saat aku masih di sekolah dasar, dengan berkata, “Menurutku tanda lahirmu bagus sekali, Fukamachi.” Bahkan jika orang lain mengatakan hal yang sama, itu mungkin hanya terdengar seperti penghiburan murahan.
Mendengarnya dari Hajikano, yang tidak perlu menjilat atau berhubungan baik dengan siapa pun, membuat kata-kata itu terasa tulus. Setidaknya ada satu orang di dunia ini yang tidak menganggap buruk diriku

Machine Translated by Google



tanda lahir - dia membuatku percaya itu.

Bisakah saya melakukan hal yang sama? Aku berkata, “Menurutku tanda lahirmu bagus sekali, Hajikano,” ya, aku ragu bisa mengharapkan hasil yang layak. Dan sebelum itu – apakah menurutku tanda lahirnya sungguh indah? Merupakan fakta yang tidak dapat disangkal bahwa melihat wajahnya malam itu di bawah sinar bulan, aku merasa merinding karena perasaan bahwa sesuatu yang berharga telah ternoda. Yang paling penting, bukankah aku sangat gembira dengan hilangnya tanda lahirku sendiri? Saya menjalani kehidupan yang memuaskan untuk pertama kalinya setelah kehidupan itu hilang... Bagaimana saya bisa berbicara baik tentang kehidupan Hajikano?

Saya diblokir di segala sisi. Pergi ke rumah Hajikano rasanya seperti akan menerima hukuman mati. Kalaupun aku bisa bertemu dengannya, pasti yang kudapat hanyalah penegasan kembali betapa dia membenciku. Lumpur menghujani ingatanku, kekecewaan, pengingat bahwa gadis yang kucintai telah hilang dariku selamanya.

Kakiku bertambah berat, dan langkahku semakin pendek.
Namun selama aku terus berjalan, berapa lama pun waktu yang diperlukan, pada akhirnya aku akan mencapai tujuanku. Berdiri di depan pintu Hajikano, aku membunyikan bel pintu dengan perasaan putus asa. Jika orang tuanya menjawab, alasan apa yang akan saya buat? Jika mereka mengatakan kepada saya melalui rantai pintu, “Jangan datang ke sini lagi,” lalu apa yang akan saya lakukan? Saya tidak punya strategi apa pun untuk itu. Selesaikan saja ini, pikirku.

Orang yang muncul di depan pintu adalah adik Hajikano, Aya.
"Oh itu kamu." Sepertinya dia mengingatku. “Untuk apa kamu datang jam segini?”

“Aku datang lagi untuk berbicara dengan Yui.”
“Bukankah sudah kubilang kamu tidak perlu mengganggunya lagi?”
“Nona Aya.” Saya tidak meluangkan waktu untuk beralih ke kartu truf saya. "Adalah

Machine Translated by Google



kamu sadar kalau Yui pernah mencoba bunuh diri?”

Ekspresi Aya tidak berubah. Tapi, kenyataannya, itu menunjukkan dirinya kegelisahan.

Setelah mengambil waktu sejenak untuk pulih, dia berbicara dengan agresif.

"Ya aku tahu. Tapi bagaimana dengan itu?”

Dengan tangan di belakang punggungnya, dia menutup pintu, mencari di saku kanannya, lalu mencari bungkus rokok yang kusut di saku seberangnya. Dia mulai merokok; itu mengeluarkan bau peppermint yang tajam.

“Sejujurnya, saya tidak peduli jika dia tidak bersekolah, atau mencoba bunuh diri. Jika dia tidak mau pergi, tentu saja, jangan pergi. Jika dia ingin mati, silakan mati.”

“...Tentunya kamu tidak berpikir seperti itu secara serius?”

“Oh, sepertinya aku sedang memikirkannya dengan cukup serius. Yosuke Fukamachi, kan? Kamu punya pengalaman punya saudara yang terlalu baik?”

"Tidak," aku menggelengkan kepalaku.

“Kalau adikmu seperti itu, sejujurnya, itu membuatmu ingin mati. Saya pernah mendengar orang berbicara di belakang saya, seperti “mengapa yang lebih tua begitu rata-rata sedangkan yang lebih muda sangat cantik?”, jutaan kali.

“Saudara perempuan? Hah, kalian tidak mirip apa-apa,” mereka menyeringai – itu juga bukan kejadian langka. Semua sanak saudaranya memujanya dan tidak memedulikan saya. ...Tapi seiring berjalannya waktu, aku berhenti memedulikan apa yang dipikirkan orang lain. Saya hanya bisa mengatakan “pikirkan apa yang ingin Anda pikirkan” sekarang.”

Dengan pandangan jauh, Aya mengeluarkan kepulan asap.

“Kecuali masalah *saya* yang selalu membandingkan kehidupan saudara perempuan saya dengan kehidupan saya telah bertahan sampai akhir. Meskipun saya sangat ingin memenangkan hati satu pria saja, dia mendatangkan sepuluh pria. Jangan-jangan menurutku pria yang tampan

Machine Translated by Google



ingin berbicara denganku , kalimat kedua hanyalah “Perkenalkan aku dengan adikmu.” Aku belajar keras untuk masuk ke sekolah menengah yang dia perlakukan sebagai cadangan. Bagaimana pendapatmu tentang itu? Bahkan jika dia tidak memiliki niat buruk, bukankah wajar jika dia berharap dia menjadi bodoh?”

“...Tapi, meski begitu,” aku berhasil menyela. “Kamu benar-benar tidak peduli jika adikmu sendiri bunuh diri?”

“Saya tidak akan melakukannya. Pasti saya akan merasa lega,” jawabnya tanpa ragu. “Jadi begitu. Maaf kamu berjalan sejauh ini – bisakah kamu pergi?”

Setelah mematikan rokoknya, Aya tanpa berkata apa-apa membalikkan badannya ke arah tatapanku dan meraih pintu.

Dia berbalik dan bertanya, “Hal pertama yang pertama, apa yang bisa kamu lakukan? Anda tidak dapat melakukan apa pun terakhir kali. Anda hanya semakin mencampuradukkan perasaannya dan pergi. Jika itu tidak mengajarimu untuk menyerah, kali ini kamu pasti punya rencana rahasia, ya?”

Melihat aku tidak menjawab, Aya mendengus dan menutup pintu di depan wajahku.

Bersandar di dinding batu, aku menatap langit malam bulan Juli. Bahkan dengan lampu jalan di dekatnya, saya dapat mengidentifikasi beberapa lusin bintang.
Dari sebuah rumah di seberang jalan terdengar gumaman dari televisi. SAYA
tercium bau kari mendidih dari tempat lain.

Aku memutar tubuhku untuk melihat ke jendela lantai dua. Lampu di kamar Hajikano mati. Sudah tertidur, mungkin... Atau mungkin dia sedang menatap langit dari kamarnya yang gelap? Kedengarannya lebih mungkin. Saya tidak punya dasar, tapi saya pikir begitu.

Energinya meninggalkan tubuhku. Saya merasa saya tidak akan mampu berdiri kembali untuk sementara waktu. Saat saya memejamkan mata dan mendengarkan serangga-serangga itu, rasa lelah yang nyaman menyelimuti saya.

Machine Translated by Google



Saat aku tertidur, kenangan seminggu yang lalu muncul di balik kelopak mataku. Ruangan yang gelap gulita, sinar cahaya merembes melalui pintu, Hajikano membelai pipiku, wajahnya disinari cahaya melalui tirai, dia duduk di lantai dan menangis, darah mengucur dari tempat dia mencakarku...

Di sana saya menghentikan kilas balik dan memutar ulang beberapa detik.

Ada sesuatu yang mengganggu.

Itu adalah hal kecil. Seperti sebuah instrumen yang sedikit tidak selaras dalam sebuah orkestra, sesuatu yang mudah Anda abaikan kecuali Anda adalah orang yang cukup tajam.

Saya mendengarkan dengan seksama untuk mencari tahu.

Apakah hanya tanda lahirnya yang berbeda pada dirinya?

Apakah ada hal lain yang aneh? Berapa banyak waktu yang Anda habiskan di sekolah dasar untuk melihat wajahnya secara diam-diam? Bandingkan ingatan yang tertanam di otak Anda dan penampilannya saat ini - apakah ada perubahan yang dapat Anda lihat yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan tumbuh dewasa?

Saat saya selesai bermain spot-the-difference, saya hampir berteriak.

*Ada tahi lalat di bawah matanya.*

Saya telah membaca banyak tulisan tentang dermatologi. Jadi saya tahu bahwa tahi lalat yang muncul di kemudian hari bukanlah kejadian langka. Tapi karena tahi lalat berada di bawah matanya, saya tidak bisa mengabaikannya sebagai suatu kebetulan. Lagi pula, ada suatu masa ketika apa yang disebut “tikus menangis” memiliki arti khusus bagi saya dan Hajikano.

Saya teringat percakapan saya dengannya empat tahun lalu.

“Lukanya sangat parah,” kata Hajikano sambil melihat lututku yang tergores. Itu tidak berlebihan; itu benar-benar luka yang parah. Pengenal

Machine Translated by Google



berkelahi dengan beberapa siswa sekolah menengah yang menertawakan tanda lahirku, dan mereka mendorongku ke tanah.

“Tidak sakit?”

“Tidak, itu menyakitkan.”

“Maka kamu akan terlihat lebih seperti sedang terluka.”

“Tentu, jika itu membuatnya sembuh lebih cepat…”

Hajikano berjongkok dan menatap lututku. Dia tidak menyentuhnya secara langsung, tapi saya merasa geli dan berkata “jangan menatapnya seperti itu.”

Dia berdiri dan menatap mataku.

“Yosuke, bahkan ketika hal buruk terjadi, hal itu tidak pernah terlihat di wajahmu.”

"Apakah itu buruk?"

"Itu tidak baik." Dia berdiri tegak untuk membelai wajahku dengan lembut. “Jika kamu membiasakan hal itu, maka saat kamu benar-benar mengalami kesulitan, kamu mungkin tidak bisa meminta bantuan.”

"Tidak apa-apa."

“Tidak, ini buruk.” Dia menggelengkan kepalanya dan meletakkan tangannya di pundakku.

“Oke, bagaimana kalau ini? Saat kamu benar-benar dalam masalah, Yosuke, tapi kamu merasa tidak bisa meminta bantuan, kamu bisa memberiku sinyal saja.”

“Sebuah sinyal?”

Hajikano mengeluarkan spidol dari kotak pensilnya, berkata, “Diam,” dan membuat titik hitam di bawah mataku.

“Apa ini?”, tanyaku.

“Seekor tikus tanah yang menangis.” Hajikano menyingkirkan spidol itu. “Saat Anda butuh bantuan, gambarlah tahi lalat di bawah mata Anda. Jika saya melihatnya, Anda bahkan tidak perlu mengatakan apa pun, dan saya akan membantu Anda.”

Machine Translated by Google



"Jadi begitu. Jadi itu sinyal marabahaya," aku tersenyum canggung sambil mengusap di bawah mataku.

Saat itu, saya pikir itu hanya lelucon. Topik tentang tahi lalat yang menangis tidak pernah lagi muncul di antara kami, dan saya tidak pernah menggunakan isyarat itu. Jadi saya benar-benar lupa bahwa itu adalah suatu hal.

Tentu saja, mungkin saja tahi lalat Hajikano tidak tergambar, melainkan tahi lalat asli yang bermunculan di sana. Mungkin aku hanya membuat kesalahan besar, dan dia tidak ingat lelucon konyol empat tahun lalu itu.

Tapi untuk saat ini, itu baik-baik saja. Jika itu sebuah kesalahan, itu sudah cukup. Disadari atau tidak, Hajikano pun mencari bantuan. Dan melalui sinyal yang hanya saya yang mengerti. Sebuah metode yang kami rancang saat kami masih paling dekat. Saat ini, saya memiliki kebebasan untuk meyakinkan diri saya tentang hal itu.

Keputusasaan saya sebelumnya mulai hilang. Saya merasa bisa terus mencoba lebih lama lagi.

Keesokan paginya, aku dibangunkan oleh Aya.

"Jangan bilang, kamu menginap di sini sepanjang malam?", Dia bertanya keheranan.

"Sepertinya begitu."

"Apakah kamu idiot?"

"Sepertinya memang begitu."

Sendi-sendiku menjerit-jerit karena tertidur di jalan, tapi anehnya aku malah merasa nyaman. Saya berdiri dan meregangkan tubuh.
Sambil memejamkan mata, kudengar angin pagi bergemerisik pepohonan dan kicauan burung. Mungkin sekitar jam 6 pagi. Udara belum dipenuhi kelembapan yang tinggi; sedikit kehangatannya terasa nyaman di kulitku.

"Saya menunggu kamu. Aku merasa itu untuk mendekati Yui

Machine Translated by Google



akan menjadi yang tercepat untuk membujukmu, Nona Aya.”

“Masih belum menyerah?” Dia mengerutkan alisnya.

"Benar. Yui membutuhkanku, kamu tahu.”

Hmph. Yah, bukankah itu membengkak.” Dia meraih bahuku dan mendorongku ke samping. “Sampai jumpa, aku sedang terburu-buru ke sini.”

"Semoga harimu menyenangkan. Aku akan menunggumu kembali di sini.”

Aya memelototiku dan sepertinya dia ingin mengatakan “Um, kamu tahu…”, tapi melihat aku tidak mengalihkan pandanganku, dia menelan kata-katanya.

Setelah beberapa saat, dia menghela nafas pasrah.

“Malam-malamku yang tidak bisa tidur masih nyenyak,” kata Aya sambil menunjuk kantung di bawah matanya. “Kenapa begitu? Karena tiap malam jam 2, selalu ada suara gemerisik dari pintu belakang. Sepertinya dia menyelinap keluar rumah setiap malam untuk pergi ke suatu tempat.”

“Pukul 2? jam 2 pagi?”

"Ya. Entah kemana dia pergi, dan aku tidak tertarik untuk mencari tahu. Tapi Anda sudah memahaminya; mungkin mengetahui ke mana tujuan dia mungkin memberimu semacam petunjuk.”

Dengan itu, dia pergi, dan aku menundukkan kepalaku.

“Terima kasih banyak, Nona Yui.”

“Kamu benar-benar idiot. Kamu selalu bisa menemukan gadis lain.”
Dia meletakkan tangannya di kepalaku dan mengacak-acak rambutku. “Sampai jumpa, Yocchan.”

Begitu Aya pergi, rambut coklat gelapnya berkibar tertiup angin, aku menguap lebar. Tidak, bahkan aku pun tidak bisa menunggu di sini sampai jam 2 pagi. Aku memutuskan untuk kembali ke rumah dan tidur nyenyak.

Saya mulai berjalan pulang. Di udara pagi, saya mendapati diri saya meregangkan punggung secara alami. Anak-anak berlari melewati saya dengan kartu stempel senam radio tergantung di leher mereka. Tanaman air

Machine Translated by Google



terapung di atas air yang tenang di dalam selokan. Pengumuman diputar di sistem siaran kota, tapi terlalu jelas untuk dipahami satu kata pun. Itu selalu terjadi. Bahkan jika ini adalah hari terakhir bumi, mereka akan mengumumkan akhir dunia dengan gumaman lama yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun.

Di rumah, ibu sedang sarapan sendirian. Ayah sudah berangkat kerja. “Kemana kamu pergi?”, tanya ibu, jadi aku berbohong, “Jalan-jalan. Anehnya, aku bangun pagi-pagi sekali.” Dia sepertinya mempercayai hal itu. Setelah mendapat sedikit makanan, saya mandi, mengenakan pakaian kering, dan tidur sekitar lima jam.

Bangun di sore hari, saya menelepon Nagahora.

“Aku tahu kita akan pergi ke pantai hari ini, tapi aku punya rencana lain, maaf. Semoga kalian berlima bersenang-senang.”

“Sayang sekali, kami semua menantikannya.” Dia tidak menunjukkan kekesalan apa pun atas perubahan rencanaku yang tiba-tiba, tapi langsung menerimanya. “Tidak apa-apa jika kamu datang terlambat, jadi beri tahu kami jika kamu pikir kamu bisa datang.”

"Tentu. Maaf memberi tahu Anda pada menit terakhir.”

Aku meletakkan gagang telepon, lalu menghadap mejaku dan mulai mengerjakan PR musim panasku. Sekalipun akhir hidup kita sudah di depan mata, kecuali hal tersebut merupakan sesuatu yang nyata, kita tidak bisa begitu saja meninggalkan tugas kita sehari-hari. Sungguh tidak masuk akal.

Ketika matahari terbenam, aku pergi ke ruang tamu untuk makan malam, dan duduk di hadapan ibuku untuk makan yakisoba dengan kubis yang sangat banyak sehingga hampir tidak ada rasanya. Ada pertandingan bisbol di TV, tapi baik ibu maupun saya tidak menyukai tim mana pun. Jadi kecuali tim tangkas menunjukkan permainan yang sangat bagus, kami hanya bersorak untuk tim yang memukul.

“Ketika orang punya tim favorit, saya bertanya-tanya apa yang membuatnya

Machine Translated by Google



mereka menyukai tim itu?", ibu merenung sambil menuangkan minuman keras ke dalam cangkir tehnya. “Itu bukan karena mereka mengenal seseorang di tim, kan?”

“Biasanya karena mereka orang lokal, atau mereka punya pemain favorit, atau itu tim pertama yang mereka tonton, atau karena mereka bagus, atau bahkan mungkin karena mereka jelek. Mungkin ada banyak alasan, menurutku.”

"Jadi begitu! Sangat menarik." Jawabanku sepertinya meninggalkan kesan padanya. “Kedengarannya seperti alasan untuk jatuh cinta.
Karena rumahnya dekat, dia punya elemen yang kamu suka, dia gadis pertama yang kamu lihat, dia bisa diandalkan, atau mungkin kamu pikir dia tidak bisa ditinggal sendirian…”

“Saya tidak benar-benar mendapatkan yang “gadis pertama yang pernah Anda lihat”.”

"Oh? Menurutku itu sangat cocok," desaknya dengan bangga. “Maksudku adalah, saat kamu bertemu dengannya, kamu *merasa* dia adalah gadis pertama yang pernah kamu lihat dalam hidupmu. Bagaikan tersambar petir, darahmu panas, jantungmu berdebar kencang seolah bukan milikmu, tenggorokanmu kering… Dan saat itulah kamu mengenal cinta.”

Aku tersenyum kecut. “Bukan itu yang kamu katakan tentang minum bir dari cangkir teh.”

“Tapi bukankah menurutmu itu lebih persuasif? Tentunya itu setidaknya lebih tulus dariku daripada dari seorang gadis SMA dengan mata melamun di kafe mewah.”

Setelah makan malam selesai dan aku mencuci piring, aku masih punya waktu luang lebih dari lima jam. Saya pergi ke kamar saya dan melakukan beberapa latihan beban dasar, lalu menyetel alarm agar berbunyi pada jam 12, mematikan lampu, dan tertidur di kasur.

Dan waktunya pun tiba. Untuk membantu mengatasi tailing, saya mengenakan kemeja hitam dengan jeans denim warna kalem, dan mengikat erat tali sepatu kets saya yang sudah usang. Untuk lebih menyamarkan diri, saya memakai kacamata berbingkai hitam.

Machine Translated by Google



Lensanya tertutup debu, dan saya harus meniup dan menyekanya berulang kali. Aku membelinya saat SMP dengan harapan bisa menutupi tanda lahirku, tapi setelah memakainya, ternyata aku salah perhitungan. Tanda lahir hitam kebiruan menyatu dengan warnanya

dari kacamata, membuatnya tampak seperti menyebar lebih jauh ke seluruh wajahku; begitu saya menyadarinya, mereka mendapat tempat permanen di meja saya. Untungnya, penglihatan saya tidak banyak berubah sejak saat itu, jadi lensanya masih berfungsi dengan baik.

Kurang dari dua belas menit berjalan kaki sampai ke rumah Hajikano. Dinding batu di sekitar rumahnya tidak hanya memiliki gerbang depan di sisi selatan, tetapi juga pintu masuk kecil di timur, membuat saya percaya Hajikano masuk dan keluar dari sana setelah keluar melalui pintu belakang. Saya berani bersembunyi bukan di luar gerbang, tapi di dalam. Di sana, saya tidak bisa terkena lampu jalan, dan sepertinya mudah untuk menyembunyikan diri di semak-semak.

Waktu berlalu dengan lambat. Saat itu malam yang lembap, bahkan duduk diam di bawah bayang-bayang membuatku berkeringat. Jadi, saya digigit banyak nyamuk saat menunggu Hajikano. Setidaknya ada sepuluh gigitan di kaki saya saja. Selain itu, beberapa jangkrik mengeluarkan suara jeruji di dekatnya. Rasanya tidak nyaman, tapi saya tidak bisa bergerak; ini adalah satu-satunya lokasi di mana saya bisa berada di titik buta Hajikano saat dia keluar dari pintu belakang. Saya tidak tahu kapan dia akan muncul

naik, jadi saya pastinya juga tidak bisa merokok. Seharusnya aku menyemprotkan semprotan serangga, keluhku.

Seperti yang Aya katakan, Hajikano muncul pada jam 2 pagi. Dia membuka pintu tanpa suara, dan keluar seperti orang yang berjalan dalam tidur. Dia mengenakan slip linen yang mirip dengan sebelumnya, rok mini yang berkeringat, dan sandal datar yang terlihat sulit untuk dipakai berjalan. Jika kamu pergi ke suatu tempat yang jauh pada malam musim panas, kamu tidak akan berpakaian seperti itu.

Machine Translated by Google



ini. Tujuannya pasti berada di suatu tempat yang dekat.

Tailing Hajikano sederhana saja. Kecuali mereka punya alasan untuk percaya bahwa Anda sedang diikuti, orang-orang tidak akan memeriksa keberadaan seseorang di belakang mereka atau tiba-tiba mulai bergerak lebih cepat. Hanya menjaga jarak dan menjaga langkah kaki Anda tetap tenang sudah cukup; bahkan tidak perlu bersembunyi.

Ketika aku akhirnya bisa menebak ke mana dia pergi, mau tak mau aku merasa bahwa itu semua adalah sebuah takdir.

Setelah menyusuri jalan setapak di sepanjang persawahan dan melewati beberapa terowongan, dia keluar dari jalan setapak dan mulai menuruni lereng. Yang ada di sana hanyalah hutan.

Orang normal mungkin kehilangan keberaniannya saat ini. Tapi saya sudah familiar dengan rute itu.

Melewati pepohonan adalah jalan yang telah ditinggalkan berabad-abad yang lalu. Mengikuti jalan setapak tanah dan dedaunan berguguran, ada jembatan merah yang melintasi sungai. Tapi orang akan ragu menyebutnya jembatan. Secara alami seluruhnya berkarat karena diabaikan selama bertahun-tahun, dan lebih dari separuh papan kayu telah membusuk. Yang tersisa hanyalah kerangka logam setebal 15 sentimeter dan pagar pembatas, dan bahkan kondisinya sudah sedemikian rupa sehingga saya perkirakan akan pecah kapan saja.

Hajikano melintasi jembatan tanpa kesulitan.

Di luar itu adalah tujuannya. Reruntuhan Kamar Merah yang pernah kuceritakan pada Nagahora dan teman-temannya.

Secara teknis, bangunan itu disebut Hotel Masukawa.

Meskipun sekarang sudah bobrok dan dipenuhi tanaman merambat, hotel ini dulunya cukup makmur, namun ditutup ketika seorang tamu yang merokok di tempat tidur menyalakan api yang menewaskan banyak orang - demikianlah rumor yang pernah didengar oleh siswa mana pun di kota Minagisa. paling tidak sekali.

Machine Translated by Google



Tapi itu hanyalah ocehan para siswa yang bosan, dan kenyataannya, pemiliknya melarikan diri begitu saja di malam hari ketika bisnis mulai menurun. Dulunya tempat ini dijadikan tempat nongkrong anak-anak nakal, jadi semua jendelanya pecah, penuh sampah, dan coretan-coretan di mana-mana. Namun seiring bertambahnya usia bangunan, papan lantai mulai rusak dan langit-langit runtuh, sehingga tidak ada lagi penjahat yang mau mendekatinya.

Hajikano pergi dengan santai ke reruntuhan itu hanya dengan membawa senter. Tidak salah lagi, dia sudah terbiasa berjalan-jalan di sini. Bangunan itu bahkan lebih rusak dibandingkan saat saya mengunjunginya; lorong-lorongnya baik-baik saja, tetapi kamarnya penuh lubang. Dia langsung menuju tangga, naik ke lantai dua, ke lantai tiga. Sebuah rantai digantung di depan tangga naik dari sana, dengan pelat bertuliskan “Staf Saja”; dia melangkahinya dan melangkah lebih jauh.

Berbeda sekali dengan kamar-kamarnya, dengan perabotan dan langit-langit yang terkelupas serta tempat tidur dan tikar yang sepertinya tidak dapat diperbaiki lagi, atapnya tetap mempertahankan penampilannya sejak hotel tersebut masih menjadi hotel fungsional. Kecuali jika dia berniat untuk melompat dari atap ini, ini pastilah tujuan akhirnya.

Sebuah kursi ditempatkan di tengah atap. Itu adalah kursi yang familiar dengan sandaran tangan. Mungkin seseorang membawanya dari “ruang merah”. Hajikano duduk di dalamnya, meletakkan tangannya di sandaran lengan, meregangkan kakinya, dan bersantai.

Ini adalah tempat duduk istimewanya.

Itu adalah pemandangan yang aneh, tapi di saat yang sama, entah bagaimana mengundang rasa nostalgia. Seorang gadis mengenakan pakaian malam, duduk di kursi yang nyaman di tengah atap yang suram, memandangi bintang-bintang. Semuanya sangat tidak wajar, namun sangat harmonis. Kekurangan itu

Machine Translated by Google



koherensi membuatnya terasa seperti mimpi. Ya, mungkin seperti inilah rasanya memasuki mimpi orang lain.

Jika Anda mengabaikan berbagai bahaya, ini *adalah* tempat yang ideal untuk melihat bintang-bintang. Tidak ada pohon atau kabel listrik yang menghalangi penglihatan Anda, tidak ada kemungkinan gangguan cahaya. Saat aku mengikuti petunjuknya dan melihat ke atas, pandanganku dipenuhi ratusan bintang. Aku bahkan belum berjalan tiga puluh menit dari kawasan pemukiman – apakah pemandangan di sini sangat berbeda? Atau mungkin berjalan dalam kegelapan membuat mataku bisa melihat sedikit cahaya yang tidak bisa kulihat jika tidak.

Saya mengamati tindakan Hajikano dari balik pilar. Dia tetap di kursi dan tidak bergerak. Waktu berlalu sebanyak lima batang rokok linting kertas.

Lalu, aku mendengar sebuah lagu.

Pada awalnya, itu sangat sederhana. Suaranya pelan dan lemah. Namun lambat laun suara itu menjadi semakin keras dan jelas. Sebuah lagu dengan melodi yang melankolis, namun dengan sedikit kehangatan.

Lagu Putri Duyung. Tidak ada orang di Minagisa yang tidak mengetahuinya.

Saya mendengarkan lagu Hajikano. Suara jernihnya bergema di samping gemerisik pepohonan dan serangga, dan meresap ke dalam hangatnya udara musim panas.

Aku akan merahasiakan malam ini, pikirku. Ya, aku mempunyai kewajiban untuk setidaknya memberi tahu Aya apa yang dilakukan dan dilakukan kakaknya setiap malam, tapi aku bahkan tidak ingin melepaskannya.

Tidak apa-apa jika hanya aku yang mengetahui rahasia indah ini.

Tepatnya sekitar satu jam setelah sampai di rooftop, Hajikano perlahan berdiri. Tapi aku tidak membuntutinya. Saya yakin dia akan langsung pulang tanpa jalan memutar.

Begitu dia pergi dan aku sendirian, aku duduk di kursi nyaman miliknya

Machine Translated by Google



masuk dan menatap bintang-bintang. Saya merasakan sebagian kehangatannya masih ada.

Malam berikutnya, dan malam berikutnya, Hajikano meninggalkan rumah pada waktu yang hampir bersamaan untuk melihat bintang-bintang. Pada siang hari, saya berkeliling memeriksa reruntuhan untuk memastikan dia tidak terluka; menginjak lantai yang lemah untuk membuka lubang yang terlihat jelas, menyapu pecahan kaca dan serpihan tajam di jalur biasanya menuju atap.

Ada berbagai macam barang berserakan di dalam kamar. Botol-botol berisi minuman yang masih ada di dalamnya, peralatan makan pecah, gorden sobek, futon bernoda, kipas angin rusak, TV yang layarnya berlubang, tali yang tidak diketahui kegunaannya, tumpukan majalah dewasa, payung patah. Aku mengira tempat ini akan menjadi tempat berkembang biaknya serangga dan tikus, tapi anehnya, aku tidak melihat seekor laba-laba pun. Bahkan mungkin serangga tidak akan mendekati tempat yang benar-benar mati.

Saya tidak punya alasan untuk mengetahuinya pada saat itu, tetapi musim panas tahun 1994 adalah musim panas yang sangat penting bagi para astronom. Pada tanggal 24 Maret 1993, tiga peneliti di Observatorium Palomar di San Diego, California - Eugene Shoemaker, istrinya Carolyn Shoemaker, dan David Levy - menemukan sebuah komet memanjang di konstelasi Virgo. Komet tersebut diberi nama “Shoemaker-Levy 9” (SL9) yang diambil dari nama ketiganya.

Diketahui bahwa komet tersebut telah terperangkap dalam gravitasi Yupiter pada tahun 1960an, dan pada tahun 1992, komet tersebut terpecah menjadi lebih dari dua puluh bagian yang saling terhubung. Pada tahun 1994, dari tanggal 16 hingga 22 Juli, potongan-potongan tersebut menghujani sisi selatan Jupiter. Selama beberapa bulan setelahnya, Anda bisa melihat memar yang mereka tinggalkan di permukaan planet ini bahkan denga

Machine Translated by Google



teleskop kecil. Peristiwa itu merupakan peristiwa besar dan bersejarah dalam bidang astronomi dan mendapat banyak liputan di TV dan surat kabar, namun Hajikano dan saya tidak tertarik pada berita, kami tidak memiliki firasat apa pun mengenai hal itu.

Kemunculan komet ini akhirnya menghilangkan satu kegembiraan besar dari para astronom amatir. Dampak SL9 terhadap Jupiter seolah membuktikan bahwa tabrakan komet dengan Bumi, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai kemungkinan belaka, sepenuhnya masuk akal. Hal ini menyebabkan para ahli di bidang tersebut menjadi sangat jeli terhadap objek-objek dekat Bumi, sehingga sangat sulit bagi seorang amatir untuk menjadi orang pertama yang menemukan komet.

Tapi misalkan Hajikano mengetahui sesuatu yang sangat bersejarah sedang terjadi di antara bintang-bintang yang dia lihat. Aku masih ragu dia akan memikirkan hal itu. Dia tidak menunjukkan minat pada pengetahuan astronomi, observasi, atau foto. Dia hanya suka melihat ke langit dan tanpa sadar menatap bintang yang dia tidak tahu namanya.

Di malam berikutnya, dia melihat bintang-bintang. Di atap hotel yang hancur, mendengarkan suara mereka. Aku mengawasinya dari bayang-bayang. Aku tahu itu saja tidak akan menguntungkanku, dan aku merasa batas waktu pertaruhan semakin dekat, tapi aku tidak bisa memaksa diriku untuk berbicara. Aku tidak akan berani mengganggu rahasia kebahagiaannya.

Dan liburan musim panas pun berlanjut, hari demi hari.

Machine Translated by Google



# Bab 5: Komet Kesembilan

“Tampak jelas dia tidak akur dengan teman-teman sekelasnya.”

Aya yang kutemui hari itu adalah orang yang benar-benar berbeda dari Aya yang kutemui sebelumnya. Sebelumnya, dia selalu mengantuk dan pusing, jadi saya melihat semua sisi buruknya. Namun dengan riasan yang tepat dan kemeja putih yang disetrika, dia tidak kalah menawan dari adiknya. Dia mungkin tahu betul bahwa dia mampu menampilkan dirinya dengan cara yang menawan, menurutku. Tidak diragukan lagi, kemampuan luar biasa itu dipupuk oleh rasa rendah diri yang ditanamkan kakaknya dalam dirinya.

“Tapi aku tidak tahu apa pun selain itu,” Aya mengangkat bahu. “Yui tiba-tiba membolos di musim panas, tahun ketiga sekolah menengahnya. Tapi dia belum memberiku penjelasan apa pun tentang hal itu. Bukan kepada teman, kepada guru, atau kepada keluarga. Saat orang tua kita menanyakan apa yang terjadi di sekolah, selalu jawabannya “Tidak ada”. Mungkin anak-anak yang cukup pintar hanya punya kebiasaan mengambil alih semua masalahnya sendiri, dan tidak bisa bergantung pada orang lain.”

“Ya, dia bukanlah tipe orang yang ingin menceritakannya pada orang lain masalahnya.”

"Benar. Maafkan aku, Yocchan, tapi menurutku kamu tidak bisa berbuat banyak membantu. Aku juga ragu orang tua kami tahu lebih banyak daripada aku.”

Aya memiliki sikap yang jauh lebih ramah dibandingkan pertemuan sebelumnya. Salah satu alasannya mungkin karena dia kurang tidur saat itu, tapi mungkin kepribadiannya juga bergantung pada apakah dia memakai riasan atau tidak. Ketika Anda memiliki kepercayaan diri, Anda mampu bersikap baik kepada orang lain.

Aku punya alasan untuk datang mengunjungi Aya lagi. Saat membuntuti Hajikano setiap malam, saya memperhatikan banyak tindakan dan perilaku kecil yang mirip dengan Hajikano di masa lalu. Sementara dia tampak

Machine Translated by Google



sangat berbeda di permukaan, aku bisa melihat betapa aspek mendasar dari dirinya tidak banyak berubah sejak saat itu. Dan ketika keyakinanku akan hal itu tumbuh, keraguan juga tumbuh dalam pikiranku.

Apakah keputusasaan Hajikano disebabkan oleh tanda lahirnya saja?

Apa pun yang terjadi, aku tidak bisa melihatnya sebagai orang yang rela bunuh diri hanya karena satu cacat. Karena ini adalah Hajikano yang sama yang merupakan satu-satunya yang menerima tanda lahirku saat masih SD. Bisakah sifat seseorang berubah sebanyak itu dalam waktu satu setengah tahun? Atau mungkin sesederhana bisa menerimanya di hadapan orang lain, namun tidak di hadapan dirinya sendiri?

Mungkin keputusasaannya mempunyai alasan yang lebih dalam di baliknya. Kita mungkin terlalu terpaku pada hal-hal yang tampak sehingga mengabaikan hal-hal yang sebenarnya penting. Mungkin, dalam jeda setengah tahun antara munculnya tanda lahir dan dia mulai bolos sekolah, ada peristiwa penting yang terjadi padanya?

Jika teoriku, bahwa keputusasaannya berakar pada sesuatu selain tanda lahir, benar, langkah pertama untuk mengetahui kebenarannya adalah semakin dekat dengan hati Hajikano. Jadi aku datang duluan untuk ngobrol dengan Aya, orang terdekatnya.

“Kalau kamu benar-benar ingin tahu, mungkin kamu harus bertanya langsung pada teman-teman sekelasnya,” Aya tiba-tiba berbicara setelah terdiam cukup lama. “Mungkin setidaknya ada satu gadis di sekolahmu yang berasal dari Sekolah Menengah Mitsuba, kan? Mungkin dia tahu kenapa Yui jadi seperti itu.”

“Saya juga sedang mempertimbangkan hal itu. Tapi ini liburan musim panas, jadi semua orang berpencar.”

“Kalau begitu berpatroli di suatu tempat yang kamu perkirakan akan ada orang.”

Machine Translated by Google



“Saya kira… Seperti yang Anda katakan, Nona Aya. Saya akan berkeliling di tempat-tempat di mana orang berkumpul. Dan saya akan mengunjungi sekolah juga, hanya untuk memastikan. Mungkin saya bisa meminta siswa melakukan kegiatan klub.”

“Aku ingin membantu dan sebagainya, tapi…” Dia melipat tangannya dan menggigitnya bibir. “Aku punya rencana untuk bertemu dengan beberapa teman SMA hari ini…”

Aya berhenti di sana dan melihat dari balik bahuku. Saya menoleh ke belakang dan melihat sebuah mobil biru berhenti di jalan dengan papan selancar di atapnya dan lampu hazard menyala. Mobil itu buatannya sangat tua, kap mesinnya sebagian besar berwarna putih terbakar matahari, dan mesinnya mengeluarkan bunyi berderak yang aneh.

Pintu pengemudi terbuka, dan keluarlah seorang pria seumuran dengan Aya. Dia hanya sedikit lebih tinggi dariku, tapi kulitnya agak kecokelatan dan berotot, terlihat jelas dari kemeja ketatnya. Mengenakan kalung murahan dan kacamata hitam seperti mata majemuk serangga, dia berjalan ke arah Aya, sandalnya berjatuhan di tanah. "Hei," dia melambai. Kemudian, bersikap seolah-olah dia baru menyadarinya, dia melihat ke arahku dan bertanya, “Siapa pria ini?”

“Teman kakakku,” jawab Aya. “Jadi untuk apa kamu di sini?”

“Bukankah aku sudah bilang aku akan datang menjemputmu, Aya?” Pria itu melepas kacamata hitamnya dan memasang wajah kaget. “Dijanjikan datang jam 1 hari ini.”

“Dan bukankah kemudian aku bilang aku punya rencana lain?”

"Tidak."

"Apakah itu benar? Sebenarnya aku punya rencana untuk bertemu beberapa orang teman-teman SMA saat ini. Aku tidak bisa meluangkan waktu untukmu.”

Sementara lelaki itu berdiri di sana dengan kebingungan, mulutnya setengah terbuka, Aya berkata, “Oh ya,” seolah-olah dia sedang memikirkan sebuah rencana cemerlang.

“Lihat, orang ini perlu berkeliling kota untuk mendapatkan informasi.

Machine Translated by Google



Masafumi, bantu dia. Kamu punya waktu seharian, bukan?”

“Aku?”, Masafumi menolak keras, suaranya serak.

“Jika kamu tidak mau, tidak apa-apa.”

Bahunya terkulai. "Oke, aku akan melakukannya," jawabnya lemah.

Nama pria itu adalah Masafumi Totsuka. Seorang lulusan perguruan tinggi berusia 23 tahun yang satu kelas dengan Aya. Dia sepertinya menyukai dia, tapi dia menolak setiap pendekatannya. Dia baru saja mulai berselancar dan masih kesulitan menghadapi ombak.

“Hei, menurutmu bagaimana aku bisa membuat Aya bersikap ramah?”, Tanya Masafumi, keadaanku jelas merupakan hal yang paling jauh dari pikirannya saat ini. “Kamu baik-baik saja dengannya, kan?”

"TIDAK. Kami baru saja bertemu.”

“Tapi dia sepertinya sangat menyukaimu. Bukankah dia?”

“Anda kebetulan melihatnya seperti itu. Saat kami pertama kali bertemu, dia mengira aku adalah penguntit kakaknya.”

“Tapi kamu memang seperti itu, kan?”

“Saya tidak akan menyangkalnya.”

“Kalau begitu, kita punya kesamaan,” kata Masafumi dengan perasaan yang mendalam. “Keduanya diombang-ambingkan oleh Hajikano.”

Radio mobil disetel ke stasiun lokal, memutar lagu-lagu pop. Setelah itu, ada laporan berita yang sangat singkat. Dikatakan bahwa musim panas ini akan menjadi musim panas terik terbesar dalam dua puluh tahun terakhir. Tampaknya, pada tanggal 13 Juli, musim hujan telah berakhir di seluruh negeri. Berbeda dengan laporan tersebut, AC di dalam mobil membuat kami sangat dingin, dan saya terus menggosok lengan saya untuk menghangatkan diri. Saat aku tiba di tujuan pertamaku, SMA, tubuhku yang lupa saat itu musim panas diserang oleh panas, dan dalam beberapa menit, aku berkeringat deras.

Machine Translated by Google



Aku berkeliling sekolah, dan setiap kali aku menemukan siswa yang tampak seperti siswa tahun pertama, aku dengan sembarangan bertanya kepada mereka tentang hal itu. Sekolah itu ternyata penuh dengan siswa bahkan pada liburan musim panas, dan aktivitas mereka sangat bervariasi. Pemain tenis di ruangan yang berkeringat, sangat menyukai permainan papan. Pemain bisbol di halaman, berhadapan dengan kawanan serangga. Pasangan di perpustakaan tidak memedulikan orang-orang di sekitar mereka, saling menyentuh dan melihat. Siswa seni yang menghabiskan waktu lama membuat sketsa di luar ruangan, kulitnya lebih kecokelatan dibandingkan pemain olahraga. Gadis-gadis di ruang kelas kosong dengan tirai tertutup, berbicara satu sama lain. Seorang pria di klub musik yang pingsan karena kekurangan oksigen dimasukkan ke dalam tandu.

Aku menanyakan total sekitar dua puluh siswa, tapi tidak satupun dari mereka berasal dari Sekolah Menengah Mitsuba.

“Sekolah perempuan yang mewah itu, kan?”, kata seorang anak laki-laki. “Tidak ada seorang pun yang rela datang dari tempat seperti itu ke sini. Anda mencari di tempat yang salah.”

Seperti yang dia katakan. Saya meninggalkan sekolah dan kembali ke mobil.
Masafumi sedang berbaring di kursinya dan membaca majalah film.
Ketika kukatakan kepadanya bahwa aku tidak mendapatkan hasil apa pun, dia mendengus acuh tak acuh, melemparkan majalah itu ke kursi belakang, dan menyalakan mesin.

Masafumi berkata dia lapar dan berhenti di depan sebuah kedai ramen. Aku tidak merasa terlalu lapar, tapi dengan enggan aku pergi bersamanya. Banyak lalat beterbangan di sekitar toko, dan ramen yang mereka sajikan terasa seperti mie instan, hanya dengan lebih banyak minyak. Masafumi memesan ramen untuk dua orang dan membersihkannya dalam waktu singkat.

Setelah makan, dia meminta saya menjelaskan situasinya lagi kepadanya. Saya meringkas rinciannya, mengatakan kepadanya bahwa saya sedang mencari tahu alasan mengapa mantan teman baik saya Hajikano berhenti menghadiri kelas.

Machine Translated by Google



“Kenapa kamu berkeliling menyelidiki apa yang bisa kamu tanyakan padanya dirimu sendiri?”, dia bingung. “Apakah ada gunanya bersikap berputar-putar?”

“Ini masalah yang rapuh,” jawab saya. “Beberapa jalan mungkin terlihat tercepat dan paling mudah di peta, namun ternyata jalan tersebut merupakan jalan yang paling memutar.”

“Aku tidak tahu apa masalahnya, tapi aku akan bertanya langsung padanya.”

“Saya setuju,” sela pemilik toko di konter. “Gadis suka berbicara, kan? Jika mereka melihat Anda ingin mendengarkan, mereka akan memberi tahu Anda lebih dari yang Anda minta.”

“Saya penasaran dengan hal itu,” bantah istri pemilik. “Menurutku, setiap orang punya satu atau dua hal yang tidak boleh diketahui siapa pun, bukan?”

“Bukan aku,” gumam pemiliknya.

“Oh, benarkah?”, Tanyanya ragu. “Kupikir kamu punya banyak.”

Setelah meninggalkan toko, kami mengunjungi tempat-tempat seperti kawasan perbelanjaan terpencil dan alun-alun di tepi pantai satu demi satu. Setelah menanyai beberapa siswa yang mengisi pipinya dengan cup ramen di tempat parkir atap supermarket, vitalitasku akhirnya habis. Anggap saja ini sehari, pikirku.

Pada akhirnya, saya tidak mendapatkan informasi berguna sama sekali. Aku sudah mengantisipasi hal ini, tapi dibandingkan dengan siswa dari Sekolah Menengah Mitsuba, aku bahkan tidak menemukan siapa pun yang *mengenalnya .* Berapa banyak siswa dari sekolah bergengsi itu yang mungkin ada di Minagisa? Lagi pula, saya tidak mengenal satu orang pun dari sana kecuali Hajikano.

“Sepertinya itu hanya membuang-buang waktu,” kata Masafumi dari kursi pengemudi.

"Saya minta maaf. Terima kasih telah membantu hari ini.”

Machine Translated by Google



"Tentu. Sebaiknya kamu beri tahu Aya bahwa aku sangat membantu, ya?"

Saat saya mengira kami akan kembali ke jalan semula, mobil melambat di distrik bar. Aku menatap Masafumi

dengan curiga.

“Mari kita mengambil jalan memutar. Anda telah berjalan-jalan sepanjang hari, berhenti sebentar tidak ada salahnya.” Dan dengan itu, dia membawaku ke bar.

Sambil menyodok makarel sementara Masafumi minum sake di sebelahku, aku menyeruput mie soba dengan kuah yang terlalu kental. Ini adalah pertama kalinya aku berada di bar, dan aku khawatir tentang diriku yang masih SMA berada di sana, tapi mereka sepertinya tidak keberatan selama aku tidak minum alkohol. Tapi juga, bagaimana Masafumi berniat pulang setelah ini?

Apakah dia akan meninggalkan mobilnya di sini, atau bermalam di dalam mobil, atau tentu saja, mencoba mengemudi dalam keadaan mabuk? Apapun niatnya, sebagai penumpang, hal itu wajar saja ada di pikiran saya.

Setelah beberapa waktu, Masafumi meninggalkanku dan berjalan mengelilingi restoran untuk mengobrol dengan beberapa orang yang terlihat seperti pelanggan tetap. Saya setengah menonton TV di sudut bar. Dulu

beberapa spesial tentang hantu. Mendengar suara-suara di malam hari di gedung sekolah yang ditinggalkan, cerita seperti itu terdengar di mana-mana.

Aku meletakkan sikuku di meja dan mulai tertidur ketika Masafumi kembali padaku bersama seseorang. Dia adalah seorang pria berpenampilan intelektual berkacamata yang memegang gelas wiski di tangannya.

“Hei, kamu, sebaiknya kamu berterima kasih padaku,” kata Masafumi, jelas-jelas mabuk dan wajahnya memerah sampai ke leher. “Adik laki-laki ini berasal dari Sekolah Menengah Mitsuba.”

“Halo,” sapa pria berkacamata sambil menyeringai. “Ada di sana

sesuatu yang ingin kamu tanyakan pada lulusan Mitsuba?”

“Ya, benar,” jawab saya. “Tapi secara khusus, saya mencari siapa saja yang lulus Mitsuba tahun lalu…”

Machine Translated by Google



Bibir pria itu menyeringai.

“Itulah tepatnya adikku.”

Saya berpisah dengan Masafumi di sana. Dia ambruk di kursi pengemudi, berkata, “Saya mau istirahat di sini saja,” dan melambai ke arah saya dengan sembarangan. Saya berjalan sekitar 20 menit dengan pria berkacamata, Yadomura, dan sampai di rumahnya. Dia pergi memanggil adiknya, lalu kembali beberapa menit kemudian sendirian.

“Sepertinya dia belum pulang,” dia memberitahuku dengan nada meminta maaf. “Aku yakin dia pergi ke hutan.”

“Hutan?”, ulangku. Maksudmu yang di tepi pantai?

"Benar. Saya pikir dia di sana mencari hantu.”

Hantu?

Saya jelas tidak salah dengar; Yadomura berkata “hantu”. Tapi tidak membahas lebih jauh tentang hantu, dia memberi saya instruksi yang sangat sederhana tentang cara mencapai tempat yang dia yakini sebagai saudara perempuannya. Saya dengan tegas bertanya, “Um, apa itu hantu?”, dan Yadomura menjawab dengan senyuman ambigu, “Jika Anda penasaran, Anda bisa menanyakannya sendiri.”

Setelah menyusuri jalan setapak di antara persawahan, saya menemukan pintu masuk menuju hutan. Hutan di malam hari adalah sesuatu yang tidak pernah Anda biasakan dengan banyaknya kunjungan. Apalagi jika saat itu musim panas. Tentu saja, tanpa sumber cahaya buatan, hanya sedikit cahaya bulan yang masuk melalui dahan dan dedaunan yang lebat, dan suara-suara misterius yang tiada henti dari segala arah membuat Anda tidak nyaman. Sejujurnya sulit dipercaya bahwa ada siswa dari sekolah perempuan bergengsi yang masuk ke sini.

Mengikuti jalan setapak tersebut, saya menemukan area terbuka yang berfungsi sebagai persimpangan jalan. Menurut Yadomura, seharusnya adiknya begitu

Machine Translated by Google



di sana. Saat mataku menyesuaikan diri dengan cahaya, aku melihat seorang gadis kecil duduk di bangku yang terbuat dari tunggul pohon. Dia tidak bergerak sedikit pun, jadi untuk sesaat kupikir dia adalah bagian dari tunggul itu.

“Selamat malam,” kataku padanya, tidak bisa melihat wajahnya. “Adikmu memberitahuku tentang tempat ini. Saya sedang mencari siswa dari Mitsuba untuk menanyakan sesuatu kepada mereka.”

Setelah beberapa waktu, balasan datang dari kegelapan. “Maka perjalananmu selesai. Kerja bagus."

“Apakah kamu mengenal seorang gadis bernama Yui Hajikano?”

“Yui Hajikano…”, ulangnya, seolah ingin memahami suaranya. “Ya, aku kenal dia. Gadis dengan tanda lahir di wajahnya?”

“Benar, ada tanda lahir besar di sisi kiri,” aku menegaskan, menahan keinginan untuk melompat kegirangan. “Saya ingin menanyakan beberapa hal tentang dia -”

Dia menyela saya. "Itu semua yang aku tahu. Kami tidak terlalu berbaur, dan kami berada di kelas yang berbeda, jadi saya tidak tahu apa-apa tentang Nona Hajikano. Dari melihatnya di foto dan buku tahunanku, aku ingat namanya karena tanda lahirnya yang khas, tapi aku belum pernah berbicara dengannya.”

"...Jadi begitu."

Aku berusaha menyembunyikan kekecewaan dalam suaraku sebisa mungkin, tapi adik Yadomura menangkapnya dengan mudah.

"Saya minta maaf. Saya ingin memperkenalkan Anda kepada seorang kenalan, tetapi saya buruk dalam bersosialisasi, jadi saya tidak punya orang yang bisa saya kirimi Anda.”

“Tidak, tidak apa-apa,” kataku secerah yang aku bisa kumpulkan. "Sebenarnya, Saya lebih tertarik mendengar tentang hantu ini.”

Setelah jeda, dia berbicara dengan getir. “Apakah kakakku menyebutkannya

Machine Translated by Google



itu?"

"Ya. Anda sedang mencari hantu di sini, bukan?

"...Sejujurnya, aku tidak percaya pada mereka," katanya sambil cemberut. "Dan tidak harus hantu juga. UFO, ESP, cryptid, apa saja bisa. Intinya, saya menunggu untuk menemukan celah di dunia ini."

Saya merenungkan kata-katanya. Saya beralasan bahwa itu mungkin saja terjadi ditulis ulang sebagai "hal-hal yang melampaui pemahaman manusia."

"Katakanlah, Tuan," dia berkata padaku – aku bertanya-tanya apakah dia salah paham kalau aku adalah orang yang lebih tua darinya. "Saya mengerti, Anda tahu, bahwa apa yang orang sebut sebagai hantu hanyalah ilusi yang ditunjukkan oleh otak mereka. Tapi meskipun itu hanya ilusi atau halusinasi, aku tidak peduli. Jika saya bisa menyaksikan satu hal saja yang berada di luar hukum realitas, saya rasa hal itu akan memberi sedikit makna pada hidup saya."

Lalu dia terdiam seolah sedang berpikir sejenak. Mataku akhirnya menyesuaikan diri dengan cahaya, aku bisa melihatnya sekarang. Dia adalah seorang gadis seperti boneka, yang rambut panjangnya sampai ke pinggang memberi kesan agak berat.

"...Dengan kata lain. Jika sekali saja, Anda melihat mainan di dalam kotak mainan bangun di malam hari dan mulai berbicara, bukankah itu akan mengubah arti setiap mainan yang pernah Anda lihat setelahnya? Revolusi seperti itulah yang saya tunggu-tunggu."

Dia terus menjelaskan alasannya mencari hantu menggunakan berbagai contoh selama hampir dua puluh menit. Dan begitu dia mencapai kesimpulannya, dia tiba-tiba terdiam seperti kehabisan baterai, dan menggumamkan sesuatu.

"Aku sudah bicara terlalu banyak."

Dia terdengar seperti ingin menghilang. Jika tidak begitu gelap, aku yakin aku akan melihatnya dengan jelas tersipu malu.

Machine Translated by Google



“Menarik sekali,” kataku padanya, tanpa bermaksud menyindir sama sekali.

Suaranya semakin lemah. “Saya biasanya tidak punya siapa-siapa untuk diajak bicara, jadi kalau ada kesempatan, saya terlalu banyak bicara. Ketika saya sampai di rumah, saya akan mengadakan sesi refleksi yang serius.”

"Saya tahu apa yang kau rasakan."

"Berbohong. Tentunya Anda tidak bisa mengerti. Sepertinya kamu punya banyak teman.”

Aku tersenyum pahit, dalam hati bergumam pada diriku sendiri “pasti tidak.”

Di sekolah dasar, saya berulang kali melakukan kesalahan seperti itu dengan Hajikano. Setelah menghabiskan waktu istirahat panjang sendirian dan kemudian kembali ke sekolah, begitu saya bisa berbicara dengan Hajikano di sana, saya akan terus membicarakan hal-hal yang tidak pernah dia tanyakan, dan selalu merasa tertekan setelahnya. Sungguh pecundang yang memalukan, tegurku, dan setiap kali aku bersumpah untuk menjadi orang yang lebih pendiam.

“Hei, Tuan,” gadis itu bertanya ketika aku pergi. “Apa menurutmu aku akan bertemu hantu?”

"Kamu akan baik-baik saja," aku berbalik dan menjawab. “Dunia dipenuhi dengan fenomena yang lebih menarik dari yang Anda kira. Saya bisa menjamin itu. Dalam proses mencari hantu, Anda mungkin menemukan sesuatu yang lebih aneh.”

"...Terima kasih. Jika kamu berkata begitu, aku akan melakukannya lebih lama lagi.”

Dia tersenyum, atau begitulah menurutku.

“Ini sudah larut, jadi berhati-hatilah,” kataku padanya, dan meninggalkan hutan.

Saat saya berjalan pulang, saya melihat sejumlah lampu hijau berkilauan di dekat saluran irigasi pertanian. Jika ada kedipan cahaya yang lebih halus daripada kunang-kunang, saya tidak mengetahuinya. Tidak ada lampu hias yang bisa menyala dan mati secara alami.

Saya berdiri di sana dan memandangi pemandangan pingsan yang bagaikan mimpi

Machine Translated by Google



hijau, tidak pernah bosan.

Aku tidak menceritakannya pada adik Yadomura, tapi sejujurnya, aku juga punya pengalaman melewati pantai untuk mencari sesuatu, meski itu bukan hantu.

Berawal dari kejadian aneh di pantai.

Saat itu musim panas, dan saya berumur tujuh tahun. Saya datang bersama seorang teman ke pantai dan berjalan menyusuri ombak tanpa alas kaki seperti biasa. Pada saat itu, saya suka menginjak pasir yang rata setelah ombak surut, jadi saya menghabiskan waktu selama yang saya bisa untuk melakukannya selama tidak ada yang menghentikan saya.

Sementara itu, teman saya cepat bosan dengan permainan sederhana ini dan mulai mencari kegembiraan baru. Dia menggulung celananya hingga ke lutut dan mulai berjalan menuju laut lepas. Tanpa terlalu memikirkannya, aku mengikuti di belakangnya.

“Ingin melihat seberapa jauh Anda bisa melangkah?”, Katanya. “Bahkan jika kita mendapatkannya basah, kita akan mengeringkannya sebelum pulang dalam cuaca seperti ini.”

“Kedengarannya menyenangkan,” aku setuju.

Kami melemparkan sandal di tangan kami ke pantai, dan mengambil langkah hati-hati ke laut.

Cuacanya sangat cerah. Pasirnya sudah kering, lautnya berkilau putih, dan jauh di cakrawala ada awan yang berbentuk seperti ombak di The Great Wave Off Kanagawa.

Begitu air mencapai dadaku, kakiku menjadi tidak stabil.

Bahkan jika telapak kakiku bisa rata dengan tanah, setiap dorongan dan tarikan ombak sepertinya akan membuat mereka menjauh. Seharusnya kami segera kembali ke sana, namun karena belum belajar untuk takut terhadap laut, kami dengan optimis berpikir bahwa jika keadaan menjadi sangat buruk, kami dapat menelusuri kembali langkah kami.

Machine Translated by Google



Momen itu datang secara tiba-tiba. Dasar laut mengalami penurunan tajam, dan kaki saya tersapu ke atas. Saat saya menyadari bahayanya, semuanya sudah terlambat; tubuhku diseret ke laut lepas. Aku mencoba untuk berjinjit dan kembali ke pantai, namun tubuhku hanya terbawa ke arah yang berlawanan dengan yang kuinginkan.

Saat air naik ke mulutku, pikiranku kosong karena ketakutan. Saya mencoba berenang kembali, namun setiap kali saya berhenti untuk mengambil napas, saya menghirup air, dan menjadi semakin panik. Aku sadar kalau kamu akan tenggelam di laut, kamu harus mengapung menghadap ke atas dan menunggu bantuan, tapi pengetahuan itu hilang entah kemana padahal aku *sebenarnya* tenggelam. Karena tidak dapat menemukan jalan, saya berjuang di dalam air, hanya memperburuk situasi.

Saya sampai pada titik berpikir bahwa saya tidak mempunyai cukup nafas lagi untuk bertahan hidup. Tiba-tiba *ada tangan yang meraih pergelangan tanganku.* Dan itu menarik saya dengan kekuatan luar biasa.

Tentu saja, aku yakin aku hanya membayangkannya dalam ketakutanku, dan sebenarnya hanya terjebak dalam rumput laut atau semacamnya. Tapi secara pribadi, saya tidak bisa membuat penilaian tenang seperti itu pada saat itu.
Yakin bahwa seseorang sedang mencoba menyeretku ke laut lepas, aku bergidik. Tapi aku bahkan tidak punya kekuatan lagi untuk melepaskan tangan itu.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menyadari kematian. Anehnya, begitu saya mulai menyadarinya, perasaan takut dan penyesalan saya melemah. Yang tersisa hanyalah pengunduran diri yang mendalam. Saya merasa sekarang saya memiliki pemahaman yang benar tentang kata “tidak dapat dipulihkan.”

Aku ingin tahu siapa yang meraih pergelangan tanganku, dan mencoba meraih pergelangan tangan mereka sebagai balasannya. Tapi tidak ada apa pun di sana. Tanpa aku sadari, tangan yang memegang pergelangan tanganku telah hilang.

Machine Translated by Google



Saat itu, jari-jariku menyentuh tanah.

Perlahan-lahan aku berdiri, dan mendapati diriku berada di perairan dangkal yang airnya bahkan tidak mencapai pinggangku. Aku bisa mendengar suara burung camar. Temanku memanggil namaku dari kejauhan. Ketakutanku sebelumnya sepertinya tidak pernah terjadi; hanya ada hari musim panas yang tenang. Aku berdiri di sana beberapa saat, menatap pergelangan tangan yang tadi dipegang oleh sesuatu. Rasa takut yang tertunda muncul dalam diriku. Denyut nadiku berdenyut, tubuhku bergetar. Saya bergegas ke pantai, jatuh di pasir kering, dan menunggu sampai rasa dingin mereda.

Keesokan harinya, saya sampai pada kesimpulan tentang keajaiban ini peristiwa yang terjadi di pantai.

Pada hari itu, *aku diselamatkan oleh putri duyung.*

Sejak saat itu, saya datang untuk melihat laut setiap hari. Saya mungkin berpikir jika saya melakukannya, suatu hari nanti saya akan bertemu dengan putri duyung yang telah menyelamatkan saya. Atau yang lain, mungkin aku tidak bisa melupakan sensasi luar biasa karena dekat dengan kematian dan kembali hidup. Aku benar-benar lupa apa yang dipikirkan oleh diriku yang berumur tujuh tahun.

Hari demi hari saya pergi ke pantai, tapi wajar saja, tidak ada putri duyung yang muncul. Lambat laun, tujuan awalku semakin berkurang, aku melupakan putri duyung, dan yang tersisa hanyalah kebiasaan pergi ke pantai. Ya, saya benar-benar lupa - tetapi alasan saya pergi ke pantai kapan pun saya punya waktu luang berawal dari pencarian putri duyung.

*

Keesokan harinya, saya bertemu Chigusa di alun-alun di luar stasiun. Aku sudah berjanji untuk menemaninya latihan festival musim panas Minagisa. Saat Chigusa muncul di tempat pertemuan,

Machine Translated by Google



Meskipun saat itu tengah liburan musim panas, dia dengan rajin mematuhi peraturan bodoh sekolah yang mengenakan seragam ketika kamu pergi keluar saat istirahat.

Minagisa terbatas dalam hal toko dan fasilitas tempat Anda dapat duduk dan bersantai, dan lebih dari separuhnya dipenuhi siswa yang sedang berlibur, jadi kami dengan enggan mendirikan kemah di supermarket. Di salah satu sudut, beberapa siswa SMA sedang bergulat satu sama lain sambil membawa jus, dan di sudut lainnya, dua siswi SMA sedang makan es krim dan mengeluh tentang pacar mereka yang tidak berdaya.

Selagi aku mendengarkan baik-baik suara melodi Chigusa, aku memikirkan tempat yang tepat untuk mendapatkan informasi selanjutnya. Tempat dimana banyak sekali lulusan SMP Mitsuba.
Kandidat pertama dan paling jelas adalah SMA Mitsuba.
Mitsuba pada dasarnya adalah sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, dan sebagian besar lulusannya melanjutkan ke SMA Mitsuba. Jika saya kesana, saya pasti akan bertemu dengan seseorang yang mengenal Hajikano.

Jika Anda bertanya-tanya mengapa saya tidak bertanya ke sana sejak awal, Anda mungkin bertanya-tanya, tetapi jaraknya sangat jauh. Alasan Hajikano bersekolah di SMP Mitsuba adalah karena dia pindah ke rumah nenek dari pihak ibunya. Jaraknya lebih dari satu jam dari Minagisa dengan kereta api. Karena itu, aku ingin menyelesaikan masalah ini di sini jika aku bisa, tapi sepertinya itu tidak mungkin. Sepertinya aku akan pergi besok pagi untuk bertanya seputar SMA Mitsuba, pikirku.

Masalahnya adalah, mungkin terasa sedikit mencurigakan jika aku pergi ke sekolah perempuan kelas atas sendirian. Karena begitu banyak orang datang untuk melihat “merek” gadis Mitsuba, SMA Mitsuba sangat keras terhadap orang luar, dengan penjaga yang selalu mengawasi.

Machine Translated by Google



gerbang depan. Anak laki-laki dari sekolah lain akan menjadi target nomor satu yang harus diwaspadai.

“...Sejak saat itu, gadis itu memutuskan semua kontak dengan manusia dan putri duyung, diam-diam tinggal di dasar laut, sesekali mengingat masa lalu dan menangis.” Chigusa mendongak dari naskahnya. "...Tamat. Fukamachi, apakah kamu mendengarkan?”

“Ya, tentu saja,” aku bersikeras, dan memberinya tepuk tangan untuk menutupi kurangnya perhatianku. “Saya benar-benar tersedot ke dalamnya. Saya terkagum. Anda bisa naik ke atas panggung sekarang tanpa masalah.”

“Terima kasih banyak,” Chigusa tertawa sambil menggoyangkan bahunya. “Tapi tolong, pujilah aku lebih banyak lagi.”

“Bukan suatu sanjungan ketika saya mengatakan Anda memiliki suara yang lebih bagus daripada siapa pun di klub radio.”

“Saya kira saya merasa agak gembira.”

"Itu bagus." Aku tersenyum kecut. “Ngomong-ngomong, bukankah kamu perlu berlatih lagunya juga?”

“Saya sedang berlatih. Meskipun demikian, saya belum akan membiarkan orang mendengarnya. Dan saya tidak berniat membiarkan mereka mendengarnya sampai pertunjukan.”

"Mengapa?"

Chigusa menundukkan kepalanya. “Karena itu memalukan,” gumamnya pelan.

Setelah membaca naskahnya tiga kali, kami memutuskan untuk istirahat. Saya membeli jus dari mesin penjual otomatis, dan saat kembali ke meja, empat pria dengan rambut cerah dan pakaian mencolok sedang tertawa di samping kami.

“Ayo bertukar lokasi,” kataku, dan Chigusa mengangguk.

Aku melirik sekilas ke wajahnya. Tatapan yang dia berikan pada para pria itu sangat dingin.

Machine Translated by Google



Saya merasa tidak nyaman bertanya-tanya apa yang akan dia pikirkan jika dia tahu saya dulunya adalah salah satu dari orang-orang itu. Tentunya dia akan memberikan tatapan dingin yang sama padaku, bukan?

Kami selesai latihan dan berjalan-jalan menyusuri jalan setapak di tepi sungai. Saya dengan santai melihat ke tepi lain sungai yang berkilauan.
Di sana, saya melihat anak-anak berjalan di atas bukit membuat siluet di bawah cahaya latar matahari terbenam, dan kabel-kabel yang menghubungkan tiang-tiang baja melukiskan musik yang terdistorsi di langit.

Tiba-tiba, sebuah rencana muncul di benakku.

Saya berhenti dan dengan upacara berkata, “Hei, Ogiue.”

"Ya?" Chigusa berbalik dengan paksa, menunjukkan padaku senyuman lebar. "Apa itu?"

“Bolehkah aku menanyakan sesuatu yang aneh padamu?”

"Tanya saya sesuatu?" Chigusa dengan canggung mengalihkan pandangannya dariku, menatap ujung rambut yang menutupi dadanya. "Ya, tentu saja."

“Sejujurnya, aku mempunyai permintaan yang sungguh-sungguh padamu.”

"Hah...?" Punggung Chigusa tegak dan wajahnya menegang. "Permintaan?"

“Hanya jika kamu punya waktu, maksudku.”

“Ya,” jawabnya sebelum menanyakan apa pun tentang waktu.

"Terima kasih. Begini, besok, aku berencana pergi ke SMA Mitsuba. Aku ingin kamu ikut denganku.”

“SMA Mitsuba?” Chigusa sepertinya menganggap ini benar-benar tak terduga. “Err, tentu saja, aku bisa menemanimu… tapi ada urusan apa yang kamu punya di sana?”

Saya merangkum situasinya untuknya. Teman sekelasku Yui Hajikano menjadi temanku di sekolah dasar. Bagaimana dia tampaknya terbebani secara mental saat ini (tentu saja, saya tidak menyebutkan upaya bunuh diri).

Machine Translated by Google



Penyebabnya belum bisa dipastikan. Dan bagaimana teman sekelas Hajikano di sekolah menengah mungkin mengetahui sesuatu tentang hal itu.

“Aku mengerti,” Chigusa mengangguk. “Kalau begitu, bukan tujuan yang menyedihkan.”

“Aku berkeliling Minagisa kemarin, tapi hanya menemukan satu lulusan SMP Mitsuba. Mungkin tidak ada pilihan selain pergi ke SMA Mitsuba, kan?”

“Namun, kamu salah mengenai hal itu,” kata Chigusa dengan a terlihat serius.

“Apa maksudmu?”, tanyaku.

“Maksudku, kamu tidak perlu pergi jauh-jauh ke SMA Mitsuba, Fukamachi,” jawabnya. “Seperti yang kamu lihat, gadis yang berdiri di hadapanmu sekarang memang lulusan Sekolah Menengah Mitsuba. Terlebih lagi, dia satu kelas dengan Hajikano di tahun ketiganya.”

Sekarang setelah dia memberitahuku hal ini, aku sadar itu tidaklah aneh. Sebenarnya, aku seharusnya mencoba menanyakan hal pertama padanya. Jika ada orang yang kukenal di SMA Minagisa yang menurutku mirip Mitsuba, orang itu tidak lain adalah Chigusa Ogiue.

“Yah, Ogiue, tahukah kamu kenapa Hajikano akhirnya berkata, -”

“Aku mungkin tahu itu,” selanya, berbicara seolah-olah itu bukan urusannya. minat. “Namun, apakah aku akan memberitahumu atau tidak, itu adalah cerita yang berbeda.”

Mengabaikan tanggapanku, Chigusa dengan tegas menegaskan posisinya.

“Lagipula, Hajikano bahkan tidak akan mengatakannya di depan orangtuanya sendiri, bukan? Aku tidak bisa mengoceh tentang rahasia yang ingin dia sembunyikan sejauh itu.”

“Kau benar sekali, Ogiue,” kataku setelah beberapa saat. “Tetapi mengingat hal itu, inilah yang saya pikirkan. Mungkin rahasia itu sendiri menjadi beban berat bagi Hajikano. Bagaimana jika sakitnya harus menanggungnya

Machine Translated by Google



dirinya sendiri dan tidak memberi tahu siapa pun, apakah hal itulah yang memberikan tekanan padanya? Karena kalau begitu, aku harus tahu.”

“...Ini mungkin cara menanyakannya yang agak kasar, tapi.” Nada suara Chigusa menurun. “Kenapa kamu merasa harus bertindak sejauh itu demi dia, Fukamachi?”

“Dia membantuku, dulu sekali. Saya ingin membalas budi.”

Chigusa menundukkan kepalanya dan berpikir sejenak.

“Dimengerti,” dia mengangkat kepalanya untuk berkata. “Namun, kamu tidak boleh memberi tahu orang lain. Jika memungkinkan, bersikaplah seolah-olah kamu tidak tahu bahkan di hadapannya.”

"Saya mengerti. Terima kasih."

“Dan juga...” Ketegangan Chigusa mereda dan berubah menjadi seringai. “Sebagai gantinya, aku akan menanyakan permintaanmu juga.”

"Permintaan?"

“Saya belum memutuskan apa itu. Saya akan memikirkannya, ”katanya dengan suasana hati yang baik.

Bunga matahari tinggi yang ditanam di ladang memberikan bayangan tebal di jalan dari matahari barat. Kepala bunga matahari yang menghitam

semuanya menghadap ke barat tampak seperti bola mata raksasa yang tak terhitung jumlahnya.

Bunga matahari mengejar matahari dalam proses pertumbuhannya. Pada saat bunganya mekar, mereka berhenti bergerak; pada saat menghasilkan biji, mereka membungkuk seperti sedang membungkuk. Setelah berlarian tanpa prinsip mencari cahaya, pada akhirnya mereka hanya terpaku pada kaki dan layu. Terasa seperti sebuah alegori - jadi menurutku setiap kali aku melihat bunga matahari.

Chigusa mulai berbicara perlahan, memilih kata-katanya. “Saya mungkin berbicara dengan agak arogan, tetapi sebenarnya, informasi yang saya miliki agak sedikit. Semua teman sekelas kami akan mengatakan hal yang sama jika Anda bertanya kepada mereka. Saya yakin mereka semua hanya tahu sebanyak yang saya tahu.”

Machine Translated by Google



Saya mengangguk dan mendesaknya untuk melanjutkan.

“Kamu mungkin sudah menyadarinya, tapi tanda lahir Hajikano itu muncul tiba-tiba di musim dingin di tahun kedua sekolah menengahnya. Awalnya hanya sekecil setitik. Namun, ia tumbuh dari hari ke hari, mencapai ukurannya saat ini dalam waktu kurang dari sebulan. Hajikano sendiri bersikap seolah-olah tanda lahir itu tidak mengganggunya, namun perubahan tersebut berdampak pada orang-orang di sekitarnya dalam banyak hal. Bagi mereka yang merasa kasihan pada Hajikano, ada juga yang tertawa dan mengatakan itu adalah haknya, dan ada pula yang hanya meratapi kehilangan salah satu kecantikannya. Namun secara keseluruhan, saya yakin sebagian besar masyarakat bersimpati.”

Di sini, Chigusa beristirahat.

“Fukamachi, mungkin kamu bertanya-tanya apakah penampilannya tanda lahir itu mengakibatkan perundungan di sekolah khusus perempuan?”

“...Bukan?”

Dia menggelengkan kepalanya. “Setidaknya hingga Juli tahun depan, Hajikano melakukan hal yang kurang lebih sama seperti sebelumnya. Sampai saat itu, Hajikano memiliki penampilan yang begitu sempurna - meskipun ini bukan kesalahannya sendiri - sehingga dia memiliki sifat yang tidak dapat didekati. Tapi mungkin karena tanda lahirnya, dia lebih disukai oleh teman-teman sekelasnya daripada sebelumnya. Sepengetahuan saya, Hajikano tidak pernah ditindas.”

Dari cara Chigusa berbicara, aku tahu usahanya untuk tidak terdengar otoriter. Sepertinya dia mencoba memberi tahu saya fakta obyektif tentang Hajikano dari “sudut pandang resmi” sebanyak mungkin. Dia mungkin merasa sedikit bersalah membicarakannya saat dia tidak ada.

“Nah,” katanya untuk memperkenalkan topik utama. Saya mempersiapkan diri untuk menghadapi hal buruk yang mungkin akan terjadi.

Machine Translated by Google



“Saya tidak ingat tanggal pastinya, tapi yang pasti itu terjadi sebelum liburan musim panas, jadi saya yakin itu mungkin pertengahan Juli tahun lalu. Hajikano tidak masuk sekolah selama empat hari berturut-turut.
Ketika dia bersekolah lagi, saya menyadari bahwa Hajikano ini bukanlah Hajikano yang sebelumnya.”

*“Demikianlah ceritanya berakhir,”* kata Chigusa.

“Tidak ada yang tahu apa yang terjadi dalam kurun waktu empat hari itu. Bagaimanapun, apa yang terjadi dalam waktu singkat itu mengubah segalanya tentang dirinya. Dia tidak berbicara dengan teman-temannya, dia tidak melakukan kontak mata, dan setelah liburan musim panas berakhir dan semester baru dimulai, dia mempunyai kebiasaan untuk tidak datang ke kelas. Berbagai rumor dan teori pun segera beredar, namun pada akhirnya, tidak ada fakta konklusif yang terdengar konklusif yang terungkap.”

Setelah selesai, Chigusa menghela nafas sedikit dan melirik ke arahku dengan simpati, tidak diragukan lagi dia terlihat bingung.

“Maafkan saya, sepertinya saya hanya membuat Anda semakin bingung. ...Namun, aku percaya jika kamu pergi ke SMA Mitsuba dan bertanya-tanya, hanya ini yang akan kamu pikirkan.”

“Tidak, ini cukup. Terima kasih."

Saya melihat ke langit. Bukan saja saya tidak menemukan petunjuk penyelesaiannya, misterinya semakin dalam.

Untuk waktu yang lama setelahnya, kami berjalan bersama dalam diam. Aku punya banyak hal untuk dipikirkan, dan Chigusa sepertinya punya banyak hal untuk dipikirkan. Saat pikiranku akhirnya menemukan tempatnya, Chigusa membuka mulutnya.

“Rumahku ada di sekitar sini, jadi…”

Sebelum saya menyadarinya, bau air pasang sudah mengudara. Kami sudah cukup dekat dengan laut.

“Ini cukup jauh. Terima kasih banyak untuk hari ini.” Chigusa

Machine Translated by Google



menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Kalau dipikir-pikir, kita sudah menempuh perjalanan jauh,” kataku, merenungkan cara kami datang. “Apakah kamu tidak lelah, Ogiue?”

"Saya baik-baik saja. Saya suka berjalan-jalan, Anda tahu.”

"Saya juga. Terima kasih untuk hari ini. Sampai jumpa."

“Ya, dalam waktu dekat.”

Chigusa memunggungiku dan berjalan pergi. Tapi kemudian, dia segera berhenti, berbalik, dan memanggil “Fukamachi.”

“Hari ini, kamu melakukan hal yang sangat kejam padaku. Apakah kamu menyadarinya?”

“Suatu hal yang kejam?”, ulangku.

Chigusa menyeringai lebar. "Itu adalah lelucon. Selamat tinggal."

Pada saat itu, saya tidak memikirkan secara mendalam tentang “hal yang kejam” itu. sudah kulakukan padanya. Saya memutuskan itu adalah lelucon yang tidak berarti dan segera melupakannya.

Jika saya bisa lebih tenang dan obyektif, saya mungkin bisa dengan mudah memahami maksudnya. Tapi kepalaku dipenuhi Hajikano, jadi aku bahkan tidak mampu mempertimbangkan kemungkinan seseorang menunjukkan niat baik kepadaku. Kekejaman jarang dilakukan secara sadar, dan lebih sering dilakukan oleh orang yang tidak sadar.

*

= Halaman 200 =

Saya mengunjungi Masukawa Hotel lagi malam itu. Selama beberapa hari terakhir, aku mengambil pendekatan dengan tidak membuntuti Hajikano dari rumahnya, tapi menunggu di reruntuhan. Meski hujan rintik-rintik, atau tidak berangin dan panas terik, kakinya tidak pernah membawanya kemana pun

Machine Translated by Google



selain reruntuhan itu. Mengetahui hal itu, tidak perlu mengambil risiko membuntutinya.

Aku sudah lama mencapai tujuan awalku untuk mengetahui alasan dia meninggalkan rumah malam demi malam, untuk memperdalam pemahamanku tentang dia. Intinya, dia suka melihat bintang-bintang di hotel yang hancur. Sia-sia mencoba dan mengekstrak informasi lebih lanjut dari tindakannya. Namun aku terus membuntutinya, malam demi malam.

Prioritas pertamaku sekarang seharusnya adalah mempelajari peristiwa apa yang terjadi dalam “empat hari kosong” yang diceritakan Chigusa kepadaku. Dan cara tidak langsung seperti bertanya-tanya dan mengikuti tidaklah cukup.
Karena hal itu tetap menjadi misteri yang tidak dapat dipahami bahkan bagi Chigusa, yang sangat dekat dengan Hajikano seperti siapa pun pada saat itu.

Aku tidak bisa memikirkan pilihan apa pun selain bertanya langsung padanya... Meski sadar akan fakta itu, kemungkinan besar aku tidak bisa mengambil risiko itu karena aku ingin melihat Hajikano memandangi bintang-bintang dari bayang-bayang selamanya.

Keesokan paginya... Aku ingin mengatakannya, tapi kenyataannya, sudah lewat tengah hari. Karena kunjunganku ke reruntuhan, aku mengambil jadwal malam hari yaitu bangun di siang hari dan tidur di pagi hari.

Saya dibangunkan oleh telepon. Suara dering di rumah yang sunyi itu terasa hampa seperti bel sekolah dasar yang berbunyi di hari libur. Dengan santai berjalan ke bawah, tidak peduli apakah aku tiba tepat waktu, aku menjawab panggilan itu.

Itu bukan suara wanita yang kudengar.

“Hei, apakah ini Fukamachi?”

Itu adalah guruku, Kasai. Sederhananya, itu bukanlah suara yang nyaman untuk didengar saat aku bangun tidur. Saya menyesal tidak mengabaikannya begitu saja dan terus tidur nyenyak.

Machine Translated by Google



“Maaf bertanya tiba-tiba, tapi bisakah kamu datang ke sekolah sekarang?”

Sikap Kasai berbeda dari biasanya hari ini. Ada perasaan jarak, seperti dia mundur selangkah. Mungkin bukan Kasai yang ada urusan denganku, tapi orang lain.

“Dimengerti,” jawabku dengan mengantuk. Aku ingin bertanya kenapa aku dipanggil, tapi nada bicara Kasai memberiku kesan bahwa dia tidak mau menerima pertanyaan apa pun dariku. “Aku akan menuju ke sana segera setelah aku siap.”

"Benar. Sampai jumpa.”

Panggilan itu berakhir. Aku mandi, memakai seragam, sarapan irisan salmon dan sup miso wakame sambil mendengarkan radio, dan meninggalkan rumah dengan barang bawaan yang minim. Ramalan cuaca sepertinya akan kembali datang pada pertengahan musim panas, dan sinar matahari yang menusuk membakar kulitku.

Ruang pengajar di SMA Minagisa sepertinya menghemat energi bahkan dalam cuaca panas seperti ini, jadi ruangan tanpa AC sama panasnya dengan di luar. Para staf menghadap meja mereka dengan penampilan kurus, dan tanaman di ambang jendela adalah satu-satunya hal hidup yang terlihat.

Kasai menungguku di luar ruangan. Benar saja, dia mengajak saya menemui anggota fakultas lainnya. Orang yang memanggilku adalah Endou, konselor pembimbing. Dia memiliki penampilan yang mencolok – tubuh raksasa berkulit hitam kecokelatan dan kepala gundul – yang membuatnya mendapat banyak julukan di kalangan siswa, tapi tak seorang pun akan mengatakannya di depan pria itu sendiri. Endou tidak hanya akan merasa kesal karena hal-hal kecil, dia juga sangat mengancam; setiap beberapa hari sekali, dia akan mencaci-maki siswa yang datang terlambat dan membuat mereka berlutut untuk meminta maaf, atau meneriaki gadis-gadis yang roknya terlalu pendek dan membuat mereka menangis. Anda mungkin membutuhkannya

Machine Translated by Google



orang di sekolah, menurutku, tapi dia adalah seseorang yang pasti ingin kamu hindari jika kamu bisa membantu.

Kasai kembali ke mejanya, dan Endou menatapku seperti melihat benda mati. Meskipun percakapannya memakan waktu lama, mengajukan pertanyaan apa pun dilarang keras. Guru seperti ini membenci siswanya yang berbicara secara mandiri lebih dari apapun.

“Yosuke Fukamachi,” Endou membaca secara mekanis, sambil melirik kertas di mejanya. Kemudian dia memutar kursinya, kembali menghadapku, dan berbicara dengan nada mengancam.

“Apa yang kamu lakukan tadi malam?”

Ini bukan pertama kalinya saya ditanyai oleh guru yang menindas. Aku dipanggil ke ruang pengajar puluhan kali saat SMP, jadi sikap Endou bahkan bisa membuatku merasa nostalgia. Aku tahu dia sedang bersiap untuk meneriakiku. Mungkin dia bahkan sudah menyiapkan bukti pasti untuk itu.

Endou pasti memanggilku untuk mengutukku yang membobol reruntuhan, kurasa. Apakah ada kabar bahwa ada siswa sekolah menengah yang menyelinap ke sana setiap malam?

“Aku sedang berjalan-jalan di luar,” jawabku pertama. Berbohong bukanlah rencana yang baik, tapi tidak bijaksana untuk mengungkapkan diri sebelum mengetahui seberapa banyak informasi yang dia miliki.

“Kamu sadar bahwa menurut hukum, anak laki-laki tidak boleh keluar rumah lewat jam 11 tanpa pengawasan, bukan?”

"Saya."

“Lalu kenapa kamu berpikir untuk berjalan-jalan?”

Aku ingin mengatakan “apakah ada jawaban selain “Aku ingin jalan-jalan”?”, tapi aku menelannya di tenggorokanku. Saya tidak punya pilihan selain menundukkan kepala dan tetap diam.

Machine Translated by Google



Endou memecah kesunyian lebih awal dari yang diharapkan. “Tapi mari kita kesampingkan masalah itu untuk saat ini. Inilah pertanyaan sebenarnya. Tahukah Anda tentang reruntuhan hotel di kaki gunung?”

Maksudmu Hotel Masukawa?

"Benar. Tadi malam, ada kebakaran di sana.”

Sensasi dingin menjalari tulang punggungku dalam sekejap. Namun mengingat kembali semua yang kusaksikan tadi malam, mulai dari Hajikano mengunjungi reruntuhan hingga kepergianku, aku menghela napas lega. Kemungkinan besar, apapun yang Endou bicarakan terjadi setelah kami meninggalkan reruntuhan.

“Yang saya maksud dengan api bukanlah yang sangat besar,” lanjutnya. “Tetapi kebakaran itu tinggal satu langkah lagi untuk menjadi kebakaran gunung.”

“Singkatnya,” sela saya, ingin melanjutkan hal ini. “Kamu curiga akulah pelakunya?”

Endou memelototiku dengan kesal. “Ada laporan pagi ini. Pada saat terjadi kebakaran, seorang siswa melihat seorang pemuda berjalan dari jendela rumahnya. Secara kebetulan, mereka juga mengetahui orang itu adalah Yosuke Fukamachi. Dan itulah sebabnya Anda dipanggil ke sini. ...Jadi aku akan bertanya lagi padamu. Apa yang kamu lakukan tadi malam?”

Saya ragu-ragu untuk menjawab. Pertama, aku ingin menghindari mengungkit Hajikano dengan cara apa pun. Jika terjadi kesalahan yang mencurigakan, saya akan bertanggung jawab; Saya tidak ingin Hajikano terlibat di dalamnya juga.
Tapi kalau aku berkata, “Aku pergi ke reruntuhan untuk melihat bintang-bintang,” akankah Endou mempercayaiku? Tidak diragukan lagi, itu hanya akan memperdalam kecurigaannya.

Endou mengetuk meja dengan tinjunya untuk mempercepatku saat aku bertanya-tanya apakah aku punya jalan keluar yang layak. "Apa yang salah? Kenapa kamu tidak bisa menjelaskannya sendiri? Sesuatu yang tidak bisa kamu ceritakan padaku?”

Di saat seperti ini, Anda harus membatasi diri pada satu kebohongan. Berdasarkan pengalaman, mengatakan dua kebohongan atau lebih membuat Anda lebih mudah menggali lubang untuk diri sendiri. Dan jika saya hanya bisa menggunakan satu kebohongan, saya ingin

Machine Translated by Google



menggunakannya untuk menyembunyikan fakta bahwa Hajikano ada di tempat kejadian.

Saat saya mulai berkata “Ya, tadi malam, saya…”, seseorang terputus tiba-tiba.

“Dia pergi bersamaku untuk melihat bintang-bintang.”

Endou dan aku melihat ke arah sumber suara serentak.

Hal pertama yang terlintas di benakku adalah tanda lahir biru tua yang menutupi separuh wajahnya. Kalau dipikir-pikir, ini pertama kalinya aku melihat tanda lahirnya di siang hari yang cerah.

“Saya yakin pembakaran terjadi setelah kami pergi,” kata Hajikano dengan tenang. “Anda seharusnya bisa mengetahuinya jika Anda melihat lebih jauh laporan saksi dan waktu terjadinya kebakaran.”

Pertanyaan kenapa Hajikano ada di sini terjawab dengan amplop manila ukuran B4 di bawah lengannya. Dia mungkin dipanggil ke sini oleh Kasai untuk mengambil tugas dan handout dari hari-hari dia absen.

Hajikano berseragam mungkin merupakan pemandangan yang familiar bagi Kasai, tapi benar-benar baru di mataku. Seharusnya itu hanya pakaian pelaut biasa dan biasa-biasa saja, tapi saat dia memakainya, itu membuatnya menjadi sesuatu di dunia lain. Seperti bagaimana pemain yang terampil dapat mengubah arti sebuah instrumen secara total.

Endou memelototi lokasi tanda lahirnya, lalu ke sekeliling tubuhnya, lalu mengalihkan perhatiannya kembali ke tanda lahir tersebut. Aku melirik sekilas ke sisi wajahnya tanpa tanda lahir. Tahi lalat yang menangis itu masih ada di sana. Itu terlalu kecil untuk menentukan apakah itu tahi lalat asli atau bukan.

"Namamu?" Seolah-olah menegaskan bahwa dialah yang bertanggung jawab di sini, Endou

Machine Translated by Google



mengambil pena dan membuka buku catatan yang kusut. “Tahun pertama, begitu. Kelas?"

“Yui Hajikano. Kelas 1-3, sama seperti dia.”

Endou terdiam dan merenung sejenak dengan penanya, tapi sepertinya dia tidak tahu kanji untuk “Hajikano,” dan memutuskan untuk menulisnya dalam katakana.

“Kalau begitu, pelanggar hukum lagi,” dia mendengus dan menutup buku catatannya. “Jadi, untuk apa kamu di sana?”

“Aku pergi melihat bintang-bintang,” jawab Hajikano tanpa rasa takut.
“Ada sedikit gangguan cahaya di sana, jadi ideal untuk melihatnya.”

“Kamu suka bintang?”

“Lebih dari hal lainnya.”

“Apakah ada gerakan menarik tadi malam?”, tanyanya seolah sedang mengujinya.

Dia berpikir sebentar. “Sekitar jam 1 sampai jam 2 pagi, saya melihat meteor mandi. Saya yakin sekitar tiga puluh meteor lewat dalam satu jam.”

“Oho. Ada yang lain?"

“Sepertinya hujan meteor tidak hanya terjadi satu kali. Karena ada dua atau tiga titik terang.”

“Mungkin tidak ada tentang itu. Itu adalah hujan Delta dan Iota di Aquarius, dan pancuran Alpha di Capricorn,” kata Endou acuh tak acuh.
“Untuk lebih spesifiknya, Delta dan Iota dibagi menjadi pancuran utara dan selatan. Jadi NDA, SDA, NIA, SIA. Titik pancarannya berdekatan, jadi sulit dibedakan, tapi keduanya terpisah.
Tapi mayoritas SDA,” dia mengoceh seolah itu bukan apa-apa. “Jika kamu menyukai bintang, kamu harus mempelajari hal ini.”

Tanpa sadar aku menatap wajah keduanya. Tidak ada satu pun ekspresi mereka, tapi aku merasa permusuhan di antara mereka telah mereda.

Machine Translated by Google



“Sepertinya tidak mungkin Anda berbohong tentang pergi melihat bintang.”

Dengan itu, dia kembali ke mejanya seolah-olah kehilangan minat pada kami dan melambai untuk mengusir kami. Sepertinya dia juga tidak akan menghukum kami karena terlambat. Saya meninggalkan ruang fakultas bersama Hajikano dengan bingung. Dari belakang, kami mendengar Endou berkata, “Perseid akan segera hadir, jadi jangan sampai ketinggalan!”

Hujan meteor. Jadi itulah alasan Hajikano berbaring telungkup tadi malam.

Tapi saya tidak melihat satu pun bintang jatuh. Karena ada sesuatu yang lebih menarik untuk dilihat daripada langit malam.

Begitu kami meninggalkan ruangan, sebelum melakukan apa pun, aku berterima kasih kepada Hajikano.

"Kamu menyelamatkanku."

Tanpa melihat ke arahku, Hajikano mulai berjalan. Biasanya, aku akan merasa gugup saat ini, tapi dia baru saja menyelamatkanku dari keadaan sulit yang memberiku dorongan.

“Jadi kamu sadar aku membuntutimu. Kenapa kamu tidak mengatakan apa-apa?”

Hajikano berhenti dan membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi akhirnya berpikir lebih baik dan kembali berjalan.

“Aku merasa tidak enak mengikutimu secara diam-diam. Bukan hal yang tidak beralasan jika Anda merasa kesal. Tapi aku khawatir sejak kejadian di taman itu. Ingin tahu apakah Anda akan mencoba sesuatu yang lucu lagi.”

Jika aku memberinya alasan terang-terangan seperti itu, mungkin akan lebih baik jika aku jujur dan mengatakan sesuatu seperti, “Aku suka nyanyianmu, jadi aku terus mengikutimu dan ingin mendengarnya lagi.” Tapi aku hanya fokus untuk meluruskan kesalahpahaman dan menunjukkan niat baikku, menunda hal-hal yang sebenarnya ingin kukatakan.

Machine Translated by Google



Jika memungkinkan, saya ingin menjelaskan kepadanya alasan hilangnya tanda lahir saya. Sejak kelas empat, aku sangat tertarik padamu. Aku selalu berpikir jika saja aku tidak mempunyai tanda lahir ini, kamu akan menoleh ke arahku. Dan suatu hari, seorang wanita misterius menelepon saya dan melamar saya sebagai taruhan ala The Little Mermaid. Aku bisa menghilangkan tanda lahirku, tapi jika aku tidak bisa menjalin hubungan timbal balik denganmu, aku akan berubah menjadi busa...

Mendesah. Adakah orang yang percaya cerita tidak masuk akal seperti itu? Bahkan jika dia mempercayainya, tergantung bagaimana dia menafsirkannya, dia mungkin mendapat kesan bahwa aku menjadikan diriku sebagai sandera untuk memaksanya menyukaiku. Dari sudut pandangnya, itu adalah “Kamu harus mencintaiku atau aku akan mati.” Aku tidak ingin melakukan sesuatu yang setara dengan menodongkan pisau ke tenggorokanku dan menuntut cintanya. Jadi aku tidak berkata apa-apa lagi, dan terus berjalan di samping Hajikano.

Hajikano melihat ke arahku dan menghela nafas panjang. Dan seolah-olah kehabisan kesabaran, dia akhirnya membuka mulutnya.

“...Aku tahu kamu memikirkan sakeku jauh di lubuk hatimu, Yosuke.”

Dia terdiam setelah itu, dan meluangkan waktu untuk memilih yang berikutnya kata-kata. Aku tutup mulut, dengan sabar menunggu mereka.

“Jadi aku ingin memberitahumu perasaanku sejujur mungkin.”

Dia menatapku langsung dan berbicara.

“Jangan pedulikan aku lagi. Itu menjengkelkan.”

Hajikano membalikkan badannya ke arahku dan berlari. Saya segera meraih tangannya dan menanyakan pertanyaan terakhir yang saya miliki.

“Saya mendengar dari lulusan Sekolah Menengah Mitsuba tentang masa sekolah menengah Anda.”

Wajah kami begitu dekat, aku melihat pupil mata Hajikano membesar.

“Apa yang terjadi padamu dalam empat hari kosong musim panas lalu?”

Machine Translated by Google



Itu adalah pertaruhan yang berisiko. Secara umum, saya ingin menanyakan pertanyaan ini dengan hati-hati, setelah perlahan-lahan menenangkan hatinya dan menghilangkan semua hambatan yang saya bisa. Langsung ke inti permasalahan pada saat ini mungkin bukan hanya tidak memberiku jawaban, tapi malah membuatnya semakin waspada. Tapi sepertinya saya kehabisan pilihan. Bagaimanapun, pertanyaan itu sepertinya mengguncangkannya. Mungkin tidak ada waktu lain saya dapat membicarakannya.

Pada akhirnya, pertanyaan itu membuat dia menunjukkan kepadaku emosi pertamanya yang mirip emosi.

Namun, dalam cara yang paling buruk.

"…Kenapa kamu tidak tinggalkan aku sendiri saja?"

Setelah dua atau tiga kedipan mencoba menahannya, setetes air mata jatuh di pipinya. Tepat setelah itu, bendungan itu jebol dan air mata demi air mata pun runtuh. Dia berbalik untuk menyembunyikan wajahnya dariku, mengusap pipinya dengan telapak tangannya berulang kali. Dia sendiri tampak bingung karena air mata itu.

Aku dipenuhi rasa bersalah saat melihatnya. Saya merasa seperti saya telah menjadi penjahat yang luar biasa.

Sekeras apapun aku berjuang, mungkin yang bisa kulakukan hanyalah menyakitinya. Jadi saya pikir.

Hajikano pergi seolah dia sedang melarikan diri, dan aku tidak mengejarnya.

Hajikano menyadari bahwa aku sedang memikirkannya jauh di lubuk hati. Dia berbohong agar saya tidak dituduh secara salah. Aku sudah yakin bahwa Yui Hajikano yang kucintai masih hidup dalam dirinya sekarang. Dia menatapku langsung dan berusaha sejujurnya. *Dan kemudian dia menolakku.*

Apa lagi yang bisa saya lakukan?

Seandainya aku sedikit lebih tenang, mungkin aku tidak akan melewatkan pemandangan tahi lalat Hajikano yang menangis karena air matanya. Mungkin saya

Machine Translated by Google



akan memperhatikan bahwa tahi lalat yang digambar dengan spidol yang dapat dihapus memilikinya menghilang setelah dia menyeka wajahnya.

Tapi itu tidak terjadi. Aku tidak bisa melihat langsung ke arahnya saat dia menangis. Jika aku menatap wajahnya lebih dari lima detik, aku merasa seperti sudah gila. Aku begitu terlempar, tahi lalat itu benar-benar hilang dari pikiranku.

Kasai memanggilku saat aku berdiri di lorong. Dia keluar dari ruang fakultas, melihatku, dan memberi isyarat kembali ke dalam dengan suara “Fukamachi” yang pelan.

Saat aku berdiri di depan mejanya dengan ekspresi hampa, Kasai berbicara.

“Pertama, aku perlu meminta maaf atas sesuatu. Aku sudah memeriksa hubunganmu dan Hajikano di sekolah dasar.”

Dia menundukkan kepalanya padaku. “Sepertinya kalian berteman baik setelahnya semuanya, seperti yang kamu katakan. Maaf karena meragukanmu.”

Aku menggelengkan kepalaku dengan apatis. “Dalam posisimu, kupikir aku juga akan curiga padaku.”

Dia mengeluarkan saputangan dari sakunya untuk menyeka keringat di keningnya, lalu memasangnya kembali. Dia mengerutkan bibir, menarik napas, menyilangkan tangan, dan bersandar di kursinya.

“Aku telah memperhatikanmu dengan cermat selama tiga minggu terakhir ini.
Tanpa dasar yang nyata, saya menunggu Anda untuk tergelincir dan menunjukkan sifat asli Anda suatu saat nanti. Dan saya sampai pada kesimpulan ini - setidaknya saat ini, Anda bukan tipe pria yang akan membuat orang menaruh dendam. ...Jadi, sekarang aku semakin tidak yakin. Kenapa Hajikano bilang dia tidak ingin satu sekolah denganmu?

Ditambah lagi, katakanlah dia memang membencimu lebih dari yang mampu dia tanggung. Lalu kenapa dia turun tangan bersama Endou dan mengirimimu sekoci? Mengapa Hajikano

Machine Translated by Google



datang dari Mitsuba ke sekolah ini? Terlalu banyak yang tidak bertambah."

Tampaknya dia tidak mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dari saya. Aku hanya bisa mengangguk kembali.

"Tentu saja, meski kita memecahkan misteri itu, itu sudah terlambat. Fukamachi, menurutku kamu tidak lagi bertanggung jawab, tidak lagi. Bagaimanapun, ini adalah fakta yang sudah pasti. Aku akan memberitahu semuanya setelah liburan musim panas, tapi aku akan memberitahumu terlebih dahulu."

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Hajikano mengundurkan diri dari SMA 1 Minagisa," desah Kasai.

Menurut Kasai, Hajikano hari ini berada di ruang fakultas untuk mengisi formulir agar bisa mengundurkan diri. Ibunya juga ada di sana sampai sebelum saya tiba. Setelah diskusi terakhir dan saat mereka hendak mengucapkan selamat tinggal, tibalah saya. Kasai meninggalkan tempat duduknya untuk membawaku ke Endou, dan Hajikano duduk di sana menunggunya kembali. Setelah dia melakukannya dan mereka berbicara, dia hendak pergi ketika dia melihatku ditanyai oleh Endou, dan setelah ragu-ragu, datang membantuku.

Aku mengucapkan terima kasih pada Kasai dan pergi, lalu menghabiskan waktu lama mengembara di sekolah tanpa tujuan, lalu pergi. Di bawah langit biru setelah matahari terbenam, segalanya tampak pucat. Dalam pikiranku, wajah menangis Hajikano muncul dan menghilang. Setiap kali, saya merasakan semangat saya perlahan tapi pasti digiling.

Semakin aku mencoba mengejarnya, sepertinya dia semakin menjauh. Dan faktanya, dia memilih untuk pergi jauh.
Meskipun tujuannya tidak jelas, itu berada di luar jangkauanku.

Machine Translated by Google



Bagaimana rasanya menghilang menjadi busa? Saya membayangkannya. Mungkin tidak sakit. Keberadaanmu hanya menjadi sesuatu yang tipis dan tidak menentu, lambat laun larut dalam gelombang. Saya merasa tidak ada cara mati yang lebih cocok bagi seseorang yang berada dalam keputusasaan karena kehilangan cinta.

Pada titik ini, tentu saja, aku belum bisa membayangkan kematianku secara realistis. Itu baru terjadi setengah bulan kemudian, ketika saya secara pribadi menyaksikan seseorang menghilang ke dalam busa.

*

Aku tidak ingin langsung pulang, jadi aku melewati rumahku.
Kakiku secara alami membawaku ke suatu tempat yang hidup. Melewati jalan yang tertutup, di sebuah bukit panjang yang tenang dengan deretan bar dan makanan ringan, pengembaraan tanpa tujuan membawaku ke reuni yang paling tidak terduga.

Sambil menatap lentera kertas yang menerangi toko-toko dengan tanda merah dan mencolok, saya pikir saya mendengar seseorang memanggil nama saya. Tapi aku melihat sekeliling dan tidak melihat siapa pun, apalagi sumber suara itu. Saat aku memutuskan itu adalah ucapan yang salah dengar dari dalam salah satu toko, aku mendengar namaku diteriakkan dengan lebih jelas.

Saya mendongak dan bertemu mata dengan seseorang yang melihat ke bawah dari beranda lantai dua sebuah bar. Hinohara berkata, “Tunggu di sana” dan pergi kembali ke dalam. Beberapa detik kemudian, lampu di lantai atas padam. Aku duduk di tepi jalan dan menunggu dia turun.

Yuuya Hinohara adalah temanku di sekolah menengah. Pada malam kelulusan kami, ketika para pencari kerja dan siswa sekolah menengah bertengkar empat lawan tiga, dia adalah salah satu dari mereka. Seperti saya, dia melanjutkan ke sekolah menengah.

Machine Translated by Google



Hinohara bersekolah di SMA Minagisa Selatan, sekolah yang kurang bereputasi dibandingkan SMA 1 Minagisa, tapi sepertinya dia mendaftar di sana hanya karena dia tidak punya preferensi nyata ke mana dia bersekolah. Meskipun terlalu pintar untuk membandingkannya denganku, dia tidak mengincar SMA 1 Minagisa karena dia hanya ingin bersekolah di SMA yang berada dalam jarak berjalan kaki.

Mungkin aku bukan orang yang suka bicara, tapi Hinohara adalah pria yang aneh. Meskipun nilai ujiannya umumnya di bawah rata-rata, dia mengejutkan semua orang di sekitarnya dengan mendapat nilai sekitar 90% di semua kelasnya. Tentu saja dia dicurigai melakukan tindakan curang, tetapi pada paruh kedua tahun kedua, para guru telah menyadari kekuatan dari kemampuannya yang tidak aktif. Sungguh sia-sia, kata mereka serempak. Jika dia mengambil studinya dengan serius, dia bisa menjadi yang terbaik di kelasnya.

Hinohara, seorang pria yang tidak tertarik untuk meningkatkan nilai dan menunjukkan kehebatan akademisnya, hanya sekali bercerita kepada saya tentang alasannya jarang menganggap serius sesuatu.

“Saya ingin semua orang merasakan hal yang tidak rasional,” katanya dengan suara rendah dan menggema. “Saya ingin mereka tahu betul bahwa ada seseorang yang bisa belajar dalam tiga hari tentang apa yang mereka habiskan dalam sebulan.”

“Apakah itu dimaksudkan sebagai semacam pencerahan?”, tanya saya.

“Bisa dibilang begitu. Pada dasarnya... Pada suatu ketika, ada seorang wanita yang menganggap dirinya cantik, dengan kecerdasan rata-rata. Suatu hari, dia bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik sehingga dia bahkan tidak bisa membandingkan dirinya dengan wanita itu, dan sangat terkejut hingga dia ingin berkeliling memecahkan semua cermin di dunia. Menurut Anda apa yang dilakukan wanita itu?”

“Seandainya si cantik memakan apel beracun.”

"Bodoh," dia mendengus. “Jelas dia akan mulai bekerja

Machine Translated by Google



lebih dari sekedar penampilan, bukan? Karena dia telah ditunjukkan bahwa ada pesaing yang tidak akan pernah bisa dia kalahkan secara adil. Jadi pencerahan seperti itulah yang coba saya berikan kepada siswa.”

Dia adalah pria yang bisa mengatakan itu dengan wajah datar.

Melalui proses eliminasi, Hinohara mungkin akan menjadi orang yang paling dekat denganku di sekolah menengah. Aku dan dia sama-sama tidak berminat bergaul dengan orang-orang sehat, tapi bukan berarti kami juga merasa betah berada di dekat anak-anak nakal. Dimanapun kami berada, kami merasakan ketidaknyamanan karena berada di tempat yang salah. Wajar saja, hal itu membuat kami sering berkumpul.

Kesepakatan diam-diam di antara kami adalah "Saya tidak akan meminta apa pun dari Anda, jadi Anda tidak meminta apa pun dari saya." Kami membentuk ikatan untuk melewati masa-masa sekolah menengah yang penuh dengan kebosanan dan irasionalitas, dan sebenarnya kami senang bahwa kami dapat menganggap satu sama lain hanya sebagai “teman dekat”.

"Maaf untuk menjagamu." Aku mendengar Hinohara, lalu melihatnya menuruni tangga baja tua di sepanjang dinding bangunan. Dia mengenakan T-shirt pudar, jeans berpotongan, sandal pantai hitam. Dia mendatangiku dan dengan bercanda menepuk dadaku dengan tinjunya. "Sudah lama sekali.
Kamu baik-baik saja?”

“Rata-rata.” Aku meraih tinjunya dan mendorongnya kembali.

“Ada apa dengan wajahmu? Kemana perginya tanda lahir itu? Ada operasi atau apa?”

“Itu hilang secara alami. Sepertinya bintik-bintik Mongolia hilang seiring pertumbuhanmu.”

Dia melipat tangannya dan memutar lehernya. "Sayang sekali. Saya pikir saya lebih menyukainya sebelumnya. Ada sesuatu yang menakjubkan tentang tanda lahir itu, katakanlah.”

"Terima kasih. Tapi aku menjalani kehidupan sekolah menengah yang normal sekarang, jadi aku tidak melakukannya

Machine Translated by Google



membutuhkan “kehebatan.””

“Kehidupan normal? Kamu?”, Hinohara bertanya dengan mata curiga.

“Ya, biasa saja. Sejak April, saya belum pernah memukul satu orang pun, dan tidak ada seorang pun yang memukul saya. Bahkan belum pernah minum di gudang gym atau merokok di tangga darurat. Ini adalah kehidupan sekolah menengah yang damai, tidak ada yang salah.”

Tentu saja, itu hanya “normal” jika Anda menghilangkan banyak keadaan di sekitar taruhan. Tapi tidak ada gunanya memberikan penjelasan menyeluruh tentang semua itu kepada Hinohara. Yang terlintas di benaknya hanyalah dia menganggap itu lelucon yang rumit.

“Yosuke Fukamachi kami, menikmati masa SMA seperti orang normal…” Hinohara tampak sangat terkesan.

“Bagaimana denganmu, Hinohara? Sama seperti biasanya?”

“Bagaimana aku harus menjelaskannya?”, Katanya sambil mengerutkan wajahnya. “Baiklah, saya ingin Anda mengetahui pentingnya saya menjelaskannya juga.
Melihat Anda berkeliaran di sini pada jam segini, saya berasumsi Anda punya waktu?

Hinohara mulai berjalan tanpa menunggu jawaban. Tanpa
banyak memikirkan tentang hal itu, aku mengikutinya.

Hinohara membawaku ke tempat parkir kawasan perumahan umum yang dikelilingi pagar tinggi. Dia tidak mengatakan ini adalah tujuan kami dan sepertinya menggunakannya sebagai jalan pintas, jadi aku lengah. Aku mendengar suara-suara pelan dari sudut tempat parkir, tapi murid-murid yang berada di sini pada malam hari bukanlah hal yang aneh di kota ini, jadi aku tidak memedulikannya.

Saat aku menyadari siapa mereka, semuanya sudah terlambat.

Hinohara mendorongku dari belakang di depan mereka. Keempat orang yang berjongkok dan berbicara semuanya menatapku sekaligus, dan tersenyum

Machine Translated by Google



dengan jahat.

“Orang-orang ini sangat ngotot untuk membawamu ke sini,”
Hinohara tertawa datar. “Tidak kusangka kamu akan muncul untukku. Menyelamatkan usahaku.”

Aku menggaruk bagian belakang leherku, dan mencoba mengingat nama-nama wajah yang sudah lama tidak kulihat... Dari kiri ke kanan, itu adalah Inui, Nogiyama, Mitake, dan Harue. Mereka berempat mendapatkan pekerjaan dalam pertarungan besar di hari kelulusan.

Saya sadar mereka punya dendam karena hari itu. Di musim semi, sepertinya mereka sesekali meneleponku atau menunggu di luar rumah, tapi aku dirawat di rumah sakit sepanjang waktu, jadi akhirnya aku tidak bertemu mereka. Empat bulan telah berlalu, jadi kupikir kemarahan mereka sudah mereda. Namun saya kira saya telah meremehkan dendam mereka yang mendalam.

Masuk akal jika Hinohara juga menjadi target mereka, tapi kali ini dia sepertinya berada di pihak mereka. Saya bertanya-tanya apakah dia diberitahu
bahwa dia akan terhindar jika menyerahkanku. Hinohara adalah tipe orang yang siap menjual temannya demi menyelamatkan kulitnya sendiri. Dia egois – atau mungkin sedingin itu.

“Aku belum pernah bertemu denganmu lagi sejak lulus ya?”, ucap pria paling tinggi, Nogiyama. “Sepertinya kamu berada di rumah sakit sampai saat ini.”

“Ya, saya mengalami kecelakaan pada malam wisuda, setelah saya berangkat. Jadi saya sedang menjalani liburan musim semi yang cukup panjang.”

Nogiyama tertawa, dan tiga orang lainnya mengikuti. Sepertinya dinamika kekuatan di antara keempatnya tidak berubah, pikirku.
Sama seperti di sekolah menengah, Nogiyama jelas memiliki keunggulan dibandingkan tiga lainnya.

“Kamu tahu apa yang akan terjadi selanjutnya?”, tanya Nogiyama.

“Tidak bisa mengatakannya. Mungkin kita berenam bisa pergi minum untuk minum

Machine Translated by Google



yang sudah berlalu sudah berlalu?”

Sekali lagi, Nogiyama tertawa, dan ketiganya meniru. Hinohara melihatnya tanpa emosi, tapi aku ragu dia punya niat sedikit pun untuk membantuku. Dia adalah pria yang seperti itu. Saya sendirian untuk menangani masalah ini.

Nogiyama mengambil tongkat logam dari salah satu kaki tangannya, dan setelah beberapa kali uji ayunan, dia mendekatiku dan mendorongnya ke rahangku.

“Pasti senang mendapat istirahat panjang itu, ya? Saya sendiri senang mendengar Anda berada di rumah sakit. Karena jika teman-temanku senang, aku pun ikut senang. ...Jadi inilah yang aku pikirkan. Bagaimana kalau kami memperpanjang liburan musim panasmu juga?”

Nogiyama menyeringai puas, dan ketiganya tertawa.

Saya mengevaluasi kembali situasinya. Satu lawan empat. Tergantung mood Hinohara, satu lawan lima. Salah satunya memiliki pemukul logam. Saya tidak bisa membayangkan peluang kemenangan. Mungkin yang terbaik adalah menelan harga diriku dan lari, tapi mereka sudah semakin menutup jarak, membuatku terpojok di tempat parkir.

Aku hanya harus bersiap menghadapi kemungkinan terburuk, pikirku. Menolak sebanyak yang saya bisa, dan menyerahkannya pada

keberuntungan – Saat itulah, hal itu terjadi.

“Fukamachi?”

Aku tidak bisa melihatnya karena ada laki-laki yang menghalangi jalanku, tapi aku tidak memerlukan konfirmasi lebih lanjut tentang siapa yang berbicara.

Nogiyama perlahan berbalik. Aku merasakan hawa dingin merambat di punggungku.

Chigusa, mengenakan seragam, menatapku dengan cemas.

Kenapa Chigusa keluar jam segini? Aku memikirkan pikiranku.

Dan aku ingat Chigusa mengatakan kami punya janji hari ini untuk festival musim panas Minagisa.

Machine Translated by Google



Bicara tentang waktu yang buruk.

“Aku mengerti,” kata Nogiyama seolah menyadari. Dia tajam cukup untuk segera menceritakan hubungan diantara kami.

Nogiyama berbalik ke arahku dan tersenyum, senyuman yang benar-benar mengubah wajah. Sepertinya dia sangat senang dengan apa yang akan terjadi.

Situasinya telah berubah. Tidak ada waktu untuk ragu-ragu. Tindakan apa pun harus dilakukan secepat mungkin. Walaupun kemunculan Chigusa membuat perhatian mereka teralihkan dan tidak siap - ini adalah satu-satunya kesempatan yang kumiliki.

Saat Nogiyama menginstruksikan kepada tiga orang lainnya, “Hei, bawa dia ke sini,” aku melanjutkan serangan. Mengincar saat dia berbalik ke arahku, aku mendaratkan pukulan tepat di hidungnya. Menginjak pergelangan tangannya setelah dia terjatuh ke belakang, aku melepaskan pemukulnya, membaliknya, dan menusukkannya langsung ke ulu hati. Sudah memegang hidungnya dengan kedua tangan dan menggeliat, ini membuatnya tidak bisa bergerak lebih jauh.

Mendengar ratapan Nogiyama, ketiganya menuju Chigusa akhirnya menyadari keributan di belakang mereka. Mereka menyerbu dan mencoba melompatiku, tapi aku menahan mereka dengan tongkat pemukulku, lalu kembali memukul tulang kering Nogiyama dengan kuat. Dia menjerit kesedihan. Aku merasa kasihan padanya, tapi teori pertarungan satu lawan banyak seperti ini memerlukan pukulan telak terhadap pemimpin kelompok. Dengan menciptakan perbedaan situasional antara pimpinan dan pengikut, Anda dapat mengatur mereka sebagai penonton. Jadi saya tidak bisa menunjukkan kebijaksanaan.

Tiba-tiba mendongak, aku melihat Chigusa berdiri disana tanpa ekspresi. "Apa yang sedang kamu lakukan? Pergi dari sana!”, kataku padanya, dan dia mengangguk, tapi tidak beranjak dari tempat itu. mungkin dia

Machine Translated by Google



ingin pindah, tapi tidak bisa.

Sebagai penampilan terakhir, aku menendang bagian samping Nogiyama, lalu melemparkan pemukulnya ke depan tiga orang yang tidak bisa bergerak dari belakang.

panik. Suaranya terdengar keras saat menghantam aspal. Setelah melihat tidak ada seorang pun yang mengambilnya, saya berjongkok, menarik napas dalam-dalam, dan melihat

ke atas.

“Maukah Anda mengizinkan saya menelepon ke sini hari ini?”

Aku memasang senyuman yang terlihat menyanjung, namun memiliki sedikit kesombongan. Tentu saja itu hanya gertakan. Jika ketiganya menyerangku sekaligus, aku tidak bisa berbuat apa-apa.

“Jika kamu tidak puas, pukul aku dengan tongkat itu sampai kamu merasa lebih baik. Maka kita bisa menyebutnya seri.”

Ketiganya saling memandang. Kemudian mereka melihat Nogiyama yang meringkuk kesakitan. Dua dari mereka mengangkatnya, dan sambil menatap ke arahku, mereka pergi dalam diam.

Pada akhirnya, hanya Hinohara yang tersisa.

“Jadi, bagaimana denganmu?”, tanyaku padanya sambil menggaruk bagian belakang leherku.

“Tidak ada apa-apa, sungguh,” dia mengangkat bahu. “Aku baru saja disuruh membawamu ke sini. Tapi, itu pertunjukan yang luar biasa. Selalu menyukai keteguhanmu itu.”

Lalu Hinohara melirik Chigusa. Dia masih membeku dalam posisi yang sama seperti saat aku memanggilnya. Dia berjalan ke arahnya, berkata, "Maaf kamu terlibat dalam sesuatu yang aneh," dan berjalan ke arah yang berbeda dari kru Nogiyama. Mungkin alasan ketiganya mundur begitu mudah adalah karena masih ada kesempatan Hinohara datang membantuku, aku menyadarinya.

Begitu dia tidak terlihat lagi, aku duduk di tempat dengan lega dan memejamkan mata. Sungguh beruntung. Agar semuanya berjalan lancar

Machine Translated by Google



hanyalah sebuah keajaiban. Jika ada kesempatan berikutnya, pasti kejadian seperti ini tidak akan terjadi lagi.

Saat aku membuka mataku, Chigusa sedang menatapku.

Matanya tidak memiliki emosi apa pun di dalamnya. Sepertinya dia tidak menatapku, tapi melalui diriku, pada desain pagar di belakang

Saya

“Siapa orang-orang itu?”, Tanyanya.

“Teman SMP,” jawabku, tidak jujur.

“Sekolah menengah, katamu. ...Kalau dipikir-pikir, aku tidak pernah bertanya dari sekolah mana kamu berasal, Fukamachi.”

“Kamu mungkin bisa menebaknya sekarang.”

Anehnya, saya tertawa. Itu adalah tawa yang kering.

Sensasi pukulan Nogiyama masih melekat di jemariku. Aku menutup dan membuka tanganku untuk melepaskannya, tapi kegembiraan yang tidak murni di tanganku tidak mudah hilang.

“Sekolah Menengah Minagisa Selatan. Seperti rumor yang beredar, memang begitu tempat yang penuh dengan hal-hal yang tidak berguna. Sukai saya, dan suka orang-orang itu.”

Chigusa berpikir sejenak. “Kadang-kadang, saya mendengar siswa dari sana berkumpul di reruntuhan di pinggiran kota.
Apakah itu kenalanmu?”

“Bukan hanya kenalan. Saya adalah salah satunya.”

“Apakah itu faktanya?” Chigusa berkata tanpa terkejut. "Jadi kamu adalah orang jahat, Fukamachi.”

“Ya, itu dia.” Aku mengangkat sudut mulutku. "Tidak ada pertanyaan lagi?"

“Benar,” dia mengangguk.

Sekarang Chigusa juga membenciku, pikirku. Aku tidak bisa keluar dari masalah ini. Bahkan jika aku melakukannya untuk melindunginya, tidak salah lagi itu adalah tindakan kekerasan yang kurang ajar.

Machine Translated by Google



Namun dalam arti tertentu, ini adalah hasil yang saya inginkan. Secara alami aku menyukai Chigusa Ogiue. Bagiku, sepertinya Chigusa juga mempunyai apresiasi yang sama terhadapku. Jadi, kupikir dia perlu mulai membenciku.

31 Agustus – kalau dipikir-pikir, adalah hari terakhir liburan musim panas. Jika aku tidak bisa menggerakkan hati Hajikano saat itu, aku akan lenyap menjadi buih. Jika aku, sebagai seorang teman, tiba-tiba tersesat, setidaknya Chigusa akan dibuat sedih. Semakin dalam hubungan kami, semakin parah rasa sakit yang dijanjikan padanya.

Jadi sebelum waktunya berpisah, ada baiknya membuat diriku dibenci. Jika pada tanggal 31 Agustus aku bisa menghabiskan kebaikan Chigusa untukku, bahkan ketika aku berubah menjadi busa, dia tidak akan terlalu khawatir tentang hal itu. Mungkin dia akan berpikir seperti, “Seharusnya aku bersikap sedikit lebih baik padanya,” tapi hal itu akan menghindari luka yang parah.

Aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa mengecewakannya.
Jadi tergantung bagaimana kamu memikirkannya, bisa dibilang Nogiyama dan antek-anteknya menyelamatkan usahaku. Tidak ada cara yang lebih jelas untuk menunjukkan aibku pada Chigusa. Saya membuktikan Yosuke Fukamachi sebagai orang yang terlibat dengan hal-hal yang meragukan, yang tidak akan lepas dari kekerasan jika hal itu terjadi. Chigusa pasti akan mencemoohku karenanya. Untunglah.

Aku mengeluarkan sebatang rokok dari sakuku dan menyalakannya. Aku terus menghirup paru-paruku untuk waktu yang lama, lalu menghembuskannya perlahan.

Chigusa memperhatikan semuanya tanpa menggerakkan alisnya.

Setelah sekitar dua sentimeter batang rokok berubah menjadi abu, dia memecah kesunyian.

“Kalau dipikir-pikir, aku belum memutuskan “permintaan”ku.”

Saya berkedip. “Oh ya, aku berjanji akan hal itu.”

Machine Translated by Google



aku salah menilaimu. Tolong, jangan pernah bicara padaku lagi.

Pasti itulah yang dia katakan, pikirku.

“Fukamachi.”

Chigusa tiba-tiba tersenyum.

“Tolong, jadikan aku orang jahat.”

Saat itu malam tanggal 31 Juli.

Rokok itu jatuh dari mulutku ke aspal, meluncurkan miniatur kembang api.

Machine Translated by Google



# Bab 6: Tempat Saya Menelepon

Tanggal 1 Agustus adalah hari kehadiran seluruh sekolah di SMA 1 Minagisa. Datanglah jam 9 pagi, dapatkan daftar tugas yang panjang dari guru Anda, lalu istirahatlah selama tiga puluh menit. Kemudian mulai jam 10, ceramah dari kepala sekolah di gym. Setelah selesai dan Anda kembali ke kelas, maka dimulailah kegiatan favorit siswa: diskusi untuk festival budaya. Atraksi kelas, pembagian tugas, waktu pertemuan berikutnya (jika perlu) – semuanya harus diputuskan pada hari itu. Tergantung pada kelasnya, pembicaraan bisa berlangsung hingga jam 7 malam, waktu penutupan sekolah yang terakhir.

Cukup mengejutkan, pembicaraan kepala sekolah selesai dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Mundur dari gym yang panas terik dan pengap dengan kehangatan setiap siswa kembali ke ruang kelas, saat ruangan dipenuhi dengan kegembiraan untuk memulai persiapan festival, aku membungkuk dan berbicara dengan Chigusa yang duduk di sampingku.

“Ini bisa memakan waktu lama, jadi ayo kita pergi diam-diam.”

Chigusa berkedip beberapa kali, lalu menyeringai.

“Sepuluh menit, di sebelah gerbang,” bisikku.

Chigusa dengan cepat bersiap untuk pergi, dan dengan santainya menyelinap keluar kelas. Beberapa mata tertuju pada pelariannya yang berani, tetapi karena dia begitu natural dalam hal itu, semua saksi sepertinya merasionalisasikannya dengan berbagai interpretasi.

Satu orang menyimpan keraguan: Nagahora yang duduk di depan. “Apakah dia merasa sakit? Ogiue tidak pernah pulang lebih awal.”

“Mungkin,” kataku acuh tak acuh. “Atau mungkin itu hanya sabotase sederhana.”

"Mustahil." Nagahora tertawa dengan alis terangkat. "Itu kata-kata tidak cocok untuk siapa pun di kelas ini selain Ogiue.”

“Kurasa itu benar,” aku setuju, lalu mengambil tasku dan berdiri

Machine Translated by Google



ke atas.

“Whoa, jangan bilang kamu akan berangkat lebih awal juga?”

"Saya merasa sakit."

Menghindari kejaran Nagahora, aku kabur dari ruang kelas. Untuk menghindari bertemu dengan staf mana pun, aku menuruni tangga menuju lorong menuju gym, memasukkan sepatu dalam ruangan ke dalam kotak sepatu, memegang sepatu luar ruangan dengan satu tangan, dan mengambil jalan memutar untuk meninggalkan sekolah tanpa lewat di depan staf. ruang fakultas.

Meskipun Chigusa meninggalkan kelas terlebih dahulu, dia tiba di gerbang sekolah setelah aku. Pemandangan dia melihatku dan berlari-lari memberiku perasaan bersalah yang tidak bisa kujelaskan dengan baik. Saya tidak tahu apa sebenarnya itu.

“Maaf aku terlambat,” kata Chigusa dengan napas pendek.

Kami berjalan bersama. Kami mendengar samar-samar obrolan dan tawa dari jendela-jendela bangunan yang terbuka.

“Ini pertama kalinya dalam hidupku aku meninggalkan sekolah di tengah hari.”

“Lagi pula, kamu datang ke kelas terlalu banyak untuk dihitung. Mereka yang melewatkannya, menang.”

“Kau benar-benar jahat, Fukamachi,” kata Chigusa, menyadari hal itu terlalu lucu untuk ditanggung. “Jadi, kemana tujuan kita sekarang?”

"Siapa tahu. Saya masih memikirkannya.”

“Kalau begitu mari kita duduk di suatu tempat dan memikirkannya bersama.”

Kami pergi ke halte bus terdekat. Itu memiliki atap, jadi itu adalah tempat yang sempurna untuk berpikir sambil terlindung dari sinar matahari. Sebuah bus hanya datang satu atau dua jam sekali, sehingga kami tidak akan disalahartikan sebagai penumpang dan menimbulkan masalah bagi pengemudi. Dinding besi lembaran berlubang di beberapa tempat, dan poster serta tanda timah untuk tempat mobil bekas dan pinjaman konsumen terpampang di mana-mana.

Machine Translated by Google



seperti mosaik.

Melihat Chigusa duduk dan meregangkan kakinya, aku akhirnya menyadari apa yang salah tadi. Roknya lebih pendek dari biasanya. Konon, tingginya paling banyak 15 sentimeter di atas lutut, dan banyak gadis di SMA 1 Minagisa mengenakan rok sepanjang itu. Tapi bagi Chigusa yang pada dasarnya tidak pernah menyimpang dari seragamnya, itu adalah sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Selama ini saya tidak pernah memikirkan secara mendalam tentang keindahan lutut, dan hanya mengklasifikasikannya menjadi tebal atau kurus. Tapi saat aku melihat lutut Chigusa, aku harus mengingat kembali pikiranku. Lutut, sama seperti mata, hidung, dan mulut, bisa menjadi bagian tubuh yang sangat menentukan. Perbedaan beberapa milimeter saja telah memberikan perubahan kesan yang sangat besar, sebuah fitur yang halus namun fasih. Dan lutut Chigusa lebih ideal dari yang pernah kulihat. Melukis lekukan elegan tanpa kerutan, lututnya mengingatkan kita pada vas porselen putih yang dimasak dengan cermat.

“Apakah itu cara lain untuk “mengecewakan orang tuamu”?”, tanyaku sambil menatap lututnya.

“Ah, jadi kamu menyadarinya.” Chigusa mengangkat tasnya ke pangkuannya untuk menghalangi pandanganku. "Itu benar. Saya membuatnya lebih pendek. Saya merasa agak gelisah.”

“Rasanya segar sekali melihatmu berpakaian seperti itu.”

“Maafkan aku, itu sangat tidak sedap dipandang...” Masih memegang tasnya, dia membungkuk berulang kali seperti burung mematuk.

“Percayalah. Lagipula, kakimu cantik sekali.”

"Anda pikir begitu...? Terima kasih banyak."

Dengan kepala masih tertunduk, dia mengucapkan terima kasih dengan geli, tapi tidak menggerakkan tas di pangkuannya.

Machine Translated by Google



“Suatu hari di tahun ketiga sekolah menengahku, aku menyadari sesuatu. Saya adalah orang biasa-biasa saja yang bisa dengan mudah digantikan, seperti figuran dalam sebuah gambar.”

Pada malam aku diserang oleh Nogiyama, setelah Hinohara pergi, Chigusa memberitahuku: “Tolong, jadikan aku orang jahat.” Yakin saya akan mendengar penolakan pada saat itu, hal itu benar-benar tidak terduga. Menghentakkan rokok yang jatuh dari mulutku yang menganga, kata-katanya bergema di benakku.

Jadikan aku orang jahat?

“Maaf, mungkin tidak jelas mengatakannya seperti itu.” Chigusa mengalihkan pandangannya dan menggaruk pipinya. “Saya akan menjelaskannya dalam urutan yang benar. Meskipun itu mungkin tidak terlihat baik…”

Kemudian dia mulai berbicara, sedikit demi sedikit. Di tahun ketiga sekolah menengahnya, saat mengikuti kursus wawancara, dia terkejut saat menyadari bahwa dia tidak dapat memikirkan satu hal pun untuk menggambarkan dirinya sebagai seseorang. Dia menjadi sadar untuk pertama kalinya bahwa dia hanya hidup sesuai perintah orang tuanya, tidak membuat satu keputusan pun yang layak dijadikan keputusan.

“Dengan kata lain, aku adalah orang yang hampa,” kata Chigusa seolah membaca kalimat yang sudah dia baca. “Saya tidak mengalami kegagalan, tetapi saya juga tidak mengalami keberhasilan. Saya bisa melayani di tempat banyak orang, tapi banyak orang bisa menggantikan saya. Aku bisa saja disukai oleh siapa pun, tapi aku tidak bisa menjadi favorit siapa pun. Itu adalah Chigusa Ogiue.”

Dia mengalihkan pandangannya dan tersenyum mengejek diri sendiri.

“Tentu saja, hal ini dapat diterapkan pada banyak orang pada tingkat tertentu. Namun, sifat saya yang biasa-biasa saja lebih unggul dari yang lain. Ketika teman-temanku bercerita tentang pengalaman masa lalunya, aku selalu merasa tidak nyaman, seolah-olah ada yang sedang mengejekku. Kadang-kadang, saya bahkan merasa disalahkan. “Kamu kurang pengalaman dalam hal ini

Machine Translated by Google



dalam segala hal, kamu tidak punya cara untuk menggambarkan dirimu sendiri - orang yang hampa.””

Mungkin mengingat rasa sakitnya, kata-katanya sedikit serak.

“Ada banyak orang yang tidak memiliki apa-apa di sekitar saya. Sekolah Menengah Mitsuba, tempat saya pernah bersekolah, terasa seperti kumpulan contoh gadis-gadis yang menjalani kehidupan yang membosankan. Orang-orang yang berjalan di atas rel yang sudah dipasang tanpa keraguan sedikit pun, hanya memutuskan mobil mana dan tempat duduk mana yang akan mereka duduki, yakin bahwa mereka sedang membuat keputusan penting dalam hidup. Meski begitu, entah bagaimana mereka sepertinya menganggap diri mereka sebagai orang yang cukup individualistis. Di mata saya, sepertinya mereka telah membuat kesepakatan untuk secara paksa mencirikan satu sama lain dan melakukan tindakan yang kaya dengan kepribadian.”

Khawatir aku akan bosan dengan ceritanya yang panjang, Chigusa terus melirik ekspresiku. Saya terus mengangguk untuk menunjukkan minat dan mendorongnya untuk melanjutkan.

“Saya merasakan sedikit kedinginan karena hubungan seperti itu, dan dengan cepat mengubah pilihan sekolah menengah saya. Mungkin sesuatu akan berubah jika aku pergi ke sana, pikirku. Tentu saja orang tuaku menolak, namun aku berhasil membujuk mereka dengan berbagai macam logika. Itu adalah pertama kalinya aku dengan jelas menentang kehendak orang tuaku. Hatiku menari-nari hingga akhirnya bisa mengambil langkah pertama dalam hidupku sendiri. ...Namun, pada akhirnya, bahkan di SMA 1 Minagisa, bagian mendasar dari diriku tidak berubah. Seorang gadis ceria yang biasa-biasa saja telah berubah menjadi gadis dewasa yang biasa-biasa saja.”

Pada titik ini, Chigusa menatap mataku.

“Jadi, Fukamachi. Saya ingin bertahan di luar kotak. Saya tidak percaya ada aspek apa pun yang membuat saya unggul dibandingkan orang lain. Jadi setidaknya saya ingin melakukan sesuatu yang membuat orang mengerutkan alis, memiliki guru

Machine Translated by Google



tegur aku, mengecewakan orang tuaku - untuk melarikan diri dari keharmonisan yang sudah ada sebelumnya. Apapun warna kotornya, aku ingin menjadi diriku yang lebih tulus. Maukah kamu membantuku dalam hal itu?”

Ada banyak ruang untuk sanggahan. Pertama, saya tidak pernah menganggap Chigusa sebagai orang biasa-biasa saja, orang biasa, dan bisa menawarkan beberapa keunggulan yang ia miliki dibandingkan orang lain. Yang paling penting, hanya segelintir individu yang benar-benar unik yang ada di dunia ini, dan dia membuat kesalahan dengan meminta bantuan pada diriku yang jauh lebih biasa-biasa saja.

Tapi aku menelan kata-kata itu saat kata-kata itu keluar dari tenggorokanku. Ini adalah kesimpulan yang diambil Chigusa sendiri setelah berpikir panjang. Bukan masalah bagi saya untuk membicarakannya, karena saya baru mengenalnya kurang dari sebulan. Jika Chigusa ingin bertahan di luar kotak, maka itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Sekalipun itu sebuah kesalahan, kesalahan yang dilakukan setelah mempertimbangkan dengan cermat sama berharganya dengan kebenarannya.

"Mengerti. Aku akan membantu,” aku setuju. “Tapi sebenarnya apa yang harus saya lakukan menjadikanmu orang jahat?”

Chigusa berbicara setelah jeda yang cukup lama.

“Saya tidak keberatan jika itu hanya untuk hari ini. Besok, bisakah kamu memperlakukanku seolah-olah aku adalah salah satu teman sekolah menengahmu? Saya ingin merasakan gaya hidup tidak sehat yang pernah Anda jalani bersama teman-teman Anda.”

Itu akan baik-baik saja, pikirku. Sejujurnya, aku tidak ingin Chigusa menjadi anak nakal, dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama akan membuat perpisahan menjadi lebih sulit. Tapi kalau hanya sehari, itu bukan apa-apa. Saya punya banyak waktu untuk melakukan pemulihan setelahnya. Jika itu bisa membuatnya merasa lebih baik, mengapa tidak?

Mungkin saja, saat kami pertama kali bertemu dan dia berkata, “Doakan kebebasanku,” inilah yang dia maksud.

Machine Translated by Google



“Apakah kamu sudah memikirkan sesuatu?”, Tanya Chigusa sambil memindahkan tas di pangkuannya ke samping.

Aku menggelengkan kepalaku. “Hal-hal yang nakal sulit untuk dipikirkan saat itu juga.”

“Kalau begitu mari kita terapkan beberapa batasan,” katanya sambil mengacungkan jari telunjuknya. “Apakah kamu pernah menyelinap pergi tanpa izin dengan teman-temanmu di sekolah menengah?”

“Berkali-kali.”

“Apakah ada hari-hari seperti itu yang masih melekat dalam ingatanmu?”

Aku mencari pikiranku. “Kalau dipikir-pikir… Tahun kedua, di musim panas, aku berpura-pura sakit di jam pelajaran kelima agar bisa keluar lebih awal. Kami keluar pada waktu yang berbeda, dan bertemu di luar sekolah seperti hari ini.”

Chigusa melompat ke atasnya. “Tolong, ceritakan lebih banyak tentang hari itu.”

“Kami diam-diam membeli rokok dari vending machine, lalu mengadakan pesta di kamar Hinohara. Oh, Hinohara-lah orang yang meminta maaf padamu tadi malam, Ogiue. Rumahnya adalah bar, jadi dia punya banyak alkohol. Kami belum begitu tahu cara minum saat itu, jadi kami terus minum tanpa henti. Saya ingat kami berdua mabuk dalam waktu singkat, dan muntah di toilet bersama-sama.”

"Luar biasa. Kedengarannya menyenangkan,” katanya sambil tersenyum, lalu sepertinya mendapat ide.

“Mari kita lakukan itu.”

"Apa maksudmu?"

Maksudku, kita harus berpesta di rumahku.

“Apakah kamu serius?”

"Ya. Ya, benar. Seharusnya ada alkohol di rumahku.”

Chigusa bangkit dan melompat ke bawah sinar matahari di luar halte bus. Lalu dia berbalik dan memberi isyarat kepadaku.

Machine Translated by Google



“Ayo pergi, Fukamachi.”

Setelah menuruni bukit yang panjang dan berkelok-kelok, bau telaga semakin tercium lebih kuat. Rumah Chigusa berada di kawasan perumahan yang rumit.

Aku sudah memikirkan hal itu ketika mengantarnya pulang kemarin, tapi itu adalah rumah model keluarga semi-kaya. Terbuat dari batu bata, dengan halaman rumput yang telah dipangkas, mobil mahal yang berkilauan, garasi yang penuh dengan peralatan, dan teras yang dilapisi dengan dekorasi yang bagus. Semuanya di atas rata-rata, namun Anda dapat melihat dengan jelas di mana keluarga tersebut membuat kompromi. Rumah seperti itu. Tentu saja, tidak diragukan lagi tempat ini terlihat cukup kaya jika dibandingkan dengan tempatku.

Chigusa membawaku ke dalam rumah melalui pintu belakang. Dibangun di lereng, rumah ini memiliki pintu masuk di lantai satu dan dua. Pintu masuk di lantai dua yang menghadap ke jalan setapak yang lebar sepertinya digunakan sebagai pintu depan, sedangkan di lantai satu yang menghadap ke jalan setapak yang tipis merupakan pintu belakang yang jarang digunakan. Itu adalah desain ideal bagi Chigusa untuk menyelinap masuk tanpa sepengetahuan keluarganya.

Tanpa menyalakan lampu lorong, kami berjalan menyusuri lorong dengan sangat hati-hati agar tidak membuat suara apa pun, mataku tertuju pada punggung Chigusa. Peran terbalik dari lantai pertama dan kedua tidak terbatas pada itu saja

pintu masuk; ruang tamu dan dapur berada di lantai dua, dengan kamar tidur dan kamar bayi di lantai pertama. Meskipun perbedaannya relatif kecil, saya merasa sangat gelisah, seperti sedang mengemudi mundur di jalan satu arah.

Setelah kami memasuki kamar Chigusa dan dia mengunci pintunya, aku menghela nafas panjang. Ruangan itu ber-AC dan nyaman.

“Duduklah,” dia menyuruhku, jadi aku duduk di kursi di depan meja kopi. Dimulai dari kursi dan meja, saya perhatikan furnitur ruangan memiliki skema warna coklat tua yang serasi. Mungkin itu sedikit juga

Machine Translated by Google



menenangkan untuk tempat tinggal seorang gadis berusia enam belas tahun. Atau mungkin kamar anak perempuan jaman sekarang juga seperti ini?

“Aku diam-diam membawa seorang anak laki-laki ke dalam rumah,” kata Chigusa. “Akan sangat buruk jika orang tuaku mengetahuinya.”

“Saya berdoa hal itu tidak terjadi.”

“Terlebih lagi, dia adalah mantan bocah nakal, Fukamachi.”

“Asal tahu saja, apa *yang akan* terjadi jika kita ditemukan?”

“Tidak ada apa-apa, sungguh. Ini akan menjadi sangat canggung. Pastinya ayah dan ibuku tidak yakin bagaimana memperlakukanku, kurasa.
Perkembangan seperti itu tidak akan terlalu buruk.”

“Yah, mungkin keluarga yang terlalu tertib memerlukan sedikit kekacauan.”

"Memang. Jadi kamu tidak perlu khawatir, Fukamachi.”

Chigusa membuka lemari dan mengeluarkan dua cangkir putih, lalu tiga botol biru laut dari laci bawah. Labelnya bergambar putri duyung, dan “Air Mata Putri Duyung” ditulis dengan huruf putih pucat. Minuman lokal yang pasti diketahui oleh setiap warga Minagisa.

“Entah kenapa, keluarga saya sering menerima alkohol. Tapi karena tidak ada yang meminumnya, jadinya hanya menumpuk. Ada enam lagi yang sama di dapur. Jika Anda menginginkannya, silakan saja.”

“Terima kasih, tapi aku akan lulus.”

Kami saling mengisi cangkir, duduk di depan meja kopi, dan diam-diam bersulang. Setelah dengan cepat meneguk cangkirnya dalam sekali teguk, Chigusa mengerutkan alisnya dan berkata, “Rasa yang aneh,” tapi menuangkan cangkir kedua dari botol.

“Terlihat secantik itu, saya mengharapkan rasa yang lebih bersih.”

“Ya, ternyata ternyata kering.” Aku menghabiskan cangkirku juga dan menuangkannya Kedua. “Jadi, bagaimana rasanya menikmati minuman beralkohol di bawah umur?”

Cangkir yang menuju ke mulut Chigusa berhenti di dadanya, dan

Machine Translated by Google



dia tersenyum tipis.

“Ini sangat mendebarkan.”

"Itu bagus."

"...Ah iya. Tunggu sebentar.”

Chigusa lalu membuka lemari itu lagi dan menaruh gelas kecil botol di atas meja kopi.

“Gunakan itu sebagai asbak. Kamu merokok, bukan?”

"Terima kasih. Tapi bukan berarti saya sering merokok. Dan kamarmu akan bau jika aku merokok di sini…”

“Tolong, merokok. Saya ingin mencobanya juga.”

Aku mengambil sebungkus dari tasku, mengeluarkan dua batang rokok, dan menyerahkan satu pada Chigusa.

“Wakaba,” Chigusa membaca dari kemasannya.

“Ini kelas tiga. Kotor, tapi murah.”

Aku mengangkat korek apiku ke depan Chigusa, dan dia dengan takut-takut memegang filternya dan mendekatkannya ke api. “Sedot,” perintahku, dan kertas itu menyala merah samar-samar.

Setelah menghisap asapnya, benar saja, Chigusa terbatuk. Setelah mengatasi badai dengan mata berkaca-kaca, dia menatap tajam ke arah rokok di jarinya. Kemudian dia mencoba untuk kedua kalinya, dan kali ini perlahan-lahan mengeluarkan asapnya tanpa terbatuk-batuk. Aku menyalakan apiku sendiri dan kami diam-diam merokok bersama.

“Sepertinya aku akhirnya mengerti,” kata Chigusa sambil menirukanku dengan mengetukkan rokok pada tepi botol untuk menghilangkan abunya.

“Apa yang kamu mengerti?”

“Inilah bau yang kadang-kadang kamu rasakan, Fukamachi.”

“Apakah aku mempunyai bau nikotin sebanyak itu?” Aku mengendus bajuku.

Chigusa mencibir. “Tidak, sebenarnya hanya bau samar. Biasanya, orang tidak akan menyadarinya.”

Machine Translated by Google



Setelah menghabiskan rokok kami, kami kembali mengisi cangkir kami.

“Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk minum banyak, oke?”, saranku setelah melihatnya meminum gelas ketiga.

"Benar. Tetapi jika saya sedang minum, bukankah sebaiknya saya mencoba untuk mabuk setidaknya sekali?” Lalu dia menuangkan cangkir keempat.

Jangkrik coklat berdengung di luar pintu kasa. Karena kecerahan di luar, ruangan terasa gelap dan suram. Saat itu sore musim panas yang lesu seperti bulan Agustus. Melakukan percakapan tanpa tujuan, kami dengan santai terus minum.

Chigusa sepertinya adalah peminum yang lebih berat dari apa yang terlihat dari penampilannya. Saya mencoba mengikuti langkahnya, dan segera merasakan indra saya menjadi kabur.

"Apa masalahnya? Fukamachi, apa kamu ngantuk?”, Chigusa bertanya dengan suasana hati yang anehnya bagus, mungkin karena alkohol. Terakhir kali aku memeriksanya, dia ada di depanku, tapi sekarang dia ada di sampingku.
Mungkin akulah yang pindah? Urutan kejadian dalam ingatanku kabur.

“Sepertinya aku sedikit mabuk,” jawabku.

“Saya mungkin juga demikian. Anehnya aku menikmati diriku sendiri,” kata Chigusa tanpa cercaan apa pun. “Fukamachi, Fukamachi. Apa yang biasanya terjadi ketika orang mabuk?”

“Tergantung orangnya. Ada orang yang berubah total, ada pula yang tidak berubah sama sekali. Ada yang peminum gembira, dan ada pula peminum yang terisak-isak. Itu hanya kebiasaan yang berbeda. Ada yang tiba-tiba mulai berkhotbah, dan ada pula yang bersikap baik hingga tidak bisa dikenali lagi. Ada yang tertidur dengan nyaman, ada yang cepat berkelahi, ada yang mudah tersinggung…”

“Yah, itu aku.”

Sebelum aku sempat menjawab, Chigusa ambruk di bahuku seperti boneka yang talinya terpotong.

Machine Translated by Google



“Apa ini?”, tanyaku, menyembunyikan kebingunganku.

“Kebiasaan minumku,” jawabnya, tidak mampu menyembunyikan rasa malunya sepenuhnya. “Aku merasa lengket.”

“Eh, Ogiue. Anda sendiri yang tidak menentukan jenis mabuk apa Anda.”

"Ya, benar. Aku akan minta maaf nanti.”

Karena dibujuk dengan logika yang tidak dapat dimengerti, saya menyalakan sebatang rokok lagi untuk menyembunyikan suhu tubuh saya yang meningkat.

“Fukamachi, apakah kamu tipe orang yang tidak berubah saat mabuk?”, tanyanya.

"Saya tidak tahu. Aku sudah minum terlalu banyak dan muntah, tapi belum pernah sudah mabuk berat sebelumnya.”

“Tidak apa-apa jika kamu menangis dan berteriak. Dan aku tidak akan keberatan jika kamu melakukannya mudah tersinggung. ...Oh, tapi aku sedikit tidak suka diceramahi.”

“Sepertinya kamu pemabuk yang banyak bicara, Ogiue,” candaku. Dia mengusap wajahnya di bahuku dengan perasaan tidak senang.

Tak lama kemudian, kelopak mataku terasa berat. Sepertinya aku mabuk dan mengantuk, aku berpikir jauh, dan ditelan rasa kantuk di sore hari.

Ketika saya membuka mata, matahari sudah terbenam, dan ruangan menjadi cukup gelap. Cangkirnya mengering dan mengeluarkan bau yang menyengat.

Aku merasakan perasaan kasar di pipiku. Itu dengan cepat mengingatkanku bahwa aku tertidur di kamar Chigusa. Aku segera terangkat, dan mendengar teriakan di telingaku.

“S-Selamat pagi,” Chigusa tersenyum canggung.

Setelah empat atau lima pemikiran penuh, saya menyadari situasi seperti apa yang saya alami.

Rupanya, aku tidur menggunakan paha Chigusa sebagai

Machine Translated by Google



bantal.

“Apa aku tertidur?”, kataku sambil mengucek mataku, menyembunyikan betapa bingungnya aku. “Kamu seharusnya membangunkanku.”

Chigusa terbatuk pelan. “...Aku harus bilang saja, kamu terjatuh ke pangkuanku.”

"Ya?" Saya mencoba mengingat kembali tertidur, tetapi ingatan saya sepertinya terputus di suatu tempat. "Maaf. Apakah kakimu mati rasa?”

"Ya, benar. Kamu ringan, Fukamachi, ”Chigusa berkomentar dengan senyum tipis saat aku meraba-raba.

“Kau peminum yang terlalu berat, Ogiue.”

Aku melihat jam. Saat itu pukul 19.30.

Chigusa berbicara dengan tatapannya tertuju pada botol kaca di atas meja. “Um, Fukamachi, aku minta maaf sebelumnya.”

“Tidak, aku harusnya minta maaf.”

Kami menundukkan kepala satu sama lain, lalu keheningan yang tak terkatakan terus berlanjut. Saya mencoba menyalakan sebatang rokok untuk mengisinya, tetapi saya mempertimbangkannya kembali dan memasukkannya ke dalam saku.

“Kita harus mencari udara segar.”

"Ya baik. Ayo lakukan itu,” Chigusa menyetujuinya dengan tatapan yang mengatakan “syukurlah.”

Distrik pemukiman dipenuhi dengan berbagai macam bau di malam hari. Aroma makan malam di atas angin - ikan, sup miso, sup daging dan kentang - dan aroma sabun dari jendela kamar mandi merangsang hidungku.

Berjalannya Chigusa di sampingku tampak tidak stabil. Hampir tidak terhuyung atau apa pun, tapi dia mengayun dari sisi ke sisi.

“Apakah kamu mungkin minum saat aku tidur?”, tanyaku.

“Maksudku, kamu tidak akan bangun, Fukamachi.”

Machine Translated by Google



“Aku tidak menyalahkanmu. Saya terkesan."

"Apakah itu benar? Beritahu saya jika Anda mengantuk, ringan Fukamachi,” kata Chigusa dengan sombong.

“Sekarang, akhirnya malam. Waktu yang ideal untuk melakukan hal-hal yang tidak pernah berhasil. Kejahatan apa yang ingin kamu lakukan?”

“Jangan terlalu berharap terlalu tinggi. Aku hanya seorang penjahat.”

Berjalan tanpa memikirkan tujuannya, kakiku seolah membawaku kemana pun mereka tahu caranya. Tanpa kusadari, aku sedang menuju ke kawasan perbelanjaan biasa.

Entah bagaimana, anehnya rasanya ada banyak orang yang menuju ke arah yang sama. Setiap kali orang melewati kami, tercium aroma deodoran dan pengusir serangga.

“Aku ingin tahu apakah ada festival atau semacamnya?”, Chigusa merenung.

“Mungkin salah satunya di kawasan perbelanjaan. Ya, saya ingin mengatakan bahwa mereka melakukan hal ini setiap tahunnya.”

“Selagi kita dekat, maukah kamu melihatnya?”

"Tentu. Tidak bisa memikirkan hal lain untuk dilakukan saat ini.”

Kami pergi bersama orang banyak ke tempat festival. Meskipun kawasan perbelanjaan biasanya sepi dan agak menyeramkan di malam hari, kini kawasan tersebut diwarnai dengan cemerlang oleh puluhan atau ratusan lentera kertas. Stand-stand berjajar di kedua sisi jalan, dan banyak anak muda memenuhi area tersebut.

“Jadi ada lebih banyak festival musim panas di Minagisa daripada sekedar festival musim panas satu,” Chigusa berkomentar dengan heran, sambil menatap ke arah tribun.

"Ya. Banyak orang.” Aku berdiri tegak dan melihat ke arah belakang jalan. “Tapi aku yakin festival musim panas Minagisa mendapat pengunjung berkali-kali lipat lebih banyak daripada ini.”

Chigusa menghela nafas. “Sekarang aku menjadi gugup.”

Machine Translated by Google



Lupa melakukan kejahatan untuk saat ini, kami melewati semua tribun dari ujung ke ujung. Yakisoba, sumiyaki, toffee sarang lebah, permen pahatan, permen kapas, es serut, undian tali, memancing yo-yo, toko topeng, memancing superball. Chigusa berhenti di tempat pengambilan ikan mas, dan matanya berbinar melihat ikan mas yang berenang di sekitar tangki putih.

Seorang anak kecil sedang berjongkok di depan tangki ikan, menatap tajam ke arah ikan mas. Saat ia memasukkan poi scooper ke dalam akuarium, timbullah riak yang membuat ikan koaka berhamburan. Pemandangan bentuk-bentuk merah yang menyebar mengingatkanku pada ledakan kembang api.

“Fukamachi, Fukamachi. Ada satu yang aneh.”

Aku melihat ke dalam tangki di samping Chigusa, dan benar saja, tercampur di antara koaka adalah seekor ikan mas ryukin yang gemuk.

“Apa yang kamu tahu… Sungguh tidak biasa.”

Aku menatap Chigusa, mencoba menyampaikan keterkejutannya. Tapi dia terserap dalam ikan mas di dalam tangki dan tidak menyadarinya.

Aku mendapati diriku sedang melihat profil Chigusa. Menatap wajah tersenyumnya yang diterangi oleh cahaya lembut bola lampu, tiba-tiba aku sadar betapa tidak pantasnya kebahagiaan yang telah dianugerahkan kepadaku. Dan pemikiran itu adalah kebenaran. Seketika, agak terlambat, inti tubuh saya memanas, dan saya menyadari setiap detik yang berlalu sebagai sesuatu yang berharga.

Namun pada saat yang sama, saya harus berpikir: Jika saya berbagi detik-detik ini dengan Hajikano, seberapa baguskah itu? Seandainya aku bisa membuatnya tersenyum di sampingku, seberapa puas perasaanku?

Aku merasa bersalah karena mengabaikan gadis di hadapanku dan membayangkan seseorang yang tidak ada di sini, jadi aku mengalihkan pandanganku dari Chigus

Sebaliknya, saya melihat anak laki-laki itu menyendoki ikan mas.

Dia menangani kertas poi dengan terampil. Dia bersiap untuk menangkap

Machine Translated by Google



satu ikan mas, lalu pada detik terakhir mengubah sudut poi untuk membidik ikan mas lainnya. Ikan mas yang dihindarinya memiliki bintik-bintik putih, seperti dilumuri tepung. Mungkin itu sakit.

Saya kira dia menghindari ikan mas berbintik itu bukan karena dia beralasan ikan itu mungkin mati dini karena sakit, tapi hanya karena rasanya menyeramkan. Itu bukan sesuatu yang dia lakukan karena prasangka yang jelas.

Hal yang sama terjadi pada mereka yang menghindariku ketika aku memiliki tanda lahir. Saya dihindari bukan karena orang mengira saya punya masalah genetik, atau karena saya mengidap penyakit ganas, tapi karena orang merasa terlalu takut untuk mau mendekat.

Mengapa orang bisa mengetahui secara logis bahwa hal itu tidak terlalu signifikan, namun disesatkan oleh perbedaan penampilan yang begitu kecil? Sebenarnya, setiap orang tidak jauh berbeda jika Anda hanya melihat lebih dari sekadar penampilan luarnya.

Namun suatu hari ketika kebodohan orang-orang yang menilai hanya dari penampilan menjadi lebih baik, keindahan dari ratusan ikan mas yang berenang di sekitar akuarium putih, perasaan bersemangat muncul dalam diriku saat melihat wajah Chigusa – semua yang aku rasakan sekarang akan hilang. Jadi saya tidak bisa bersuara menentang penilaian tergesa-gesa itu. Jika sifat asli manusia menjadi dasar penilaian, dunia pasti akan menjadi tempat yang sangat hambar.

Chigusa berdiri. “Maaf, aku menjadi agak terpesona. Mari kita lanjutkan.”

“Maukah kamu mencoba menyendok ikan mas?”

“Tidak, aku bukan orang yang suka memelihara makhluk hidup.”

Setelah melewati semua stand, kami membeli dua tumpukan es serut dan mencari tempat untuk duduk dan memakannya. Saat itu, sesuatu terlintas dalam pandanganku dan mengingatkan alam bawah sadarku.

Machine Translated by Google



Saya mendapat pertanda buruk. Aku segera meraih tangan Chigusa untuk menghentikannya, dan pandanganku beralih ke sekeliling. Prediksi saya benar, dan beberapa meter jauhnya, saya melihat beberapa wajah yang saya kenal.

Inui, Mitake, Harue. Ketiganya yang mencoba menyerangku dengan Nogiyama tadi malam. Mereka duduk berjajar di tepi jalan, membelakangi kami, membicarakan sesuatu. Nogiyama mungkin tidak ada di sana karena kerusakan yang kutimbulkan.

Sejauh yang kuketahui dari percakapan mereka, mereka tidak mencariku sebagai imbalan, tapi hanya di sini untuk menikmati festival. Aku menghela nafas lega. Meski begitu, jika mereka melihatku, itu mungkin akan menjadi masalah.

“Eh, ada apa?” Chigusa bertanya dengan sedikit gugup, melihat antara tangan dan wajahnya.

“Itu orang-orang yang tadi malam,” kataku pelan, melepaskan tangannya. “Saya tidak berpikir mereka mencari saya, tapi akan buruk jika mereka melihat kami. Ayo mundur selagi kita bisa.”

Chigusa berdiri tegak dan mengikuti pandanganku. "Jadi begitu. Tiga duduk di sana?”

"Benar. Mereka belum memperhatikan kita.”

“Fukamachi.” Dia melihat ke arah tanganku. “Apakah kamu keberatan jika aku mengambil es serut itu?”

"Es serut? Itu sebenarnya bukan…”

Sebelum aku menyelesaikannya, Chigusa mengambil cangkir es serut dan dengan cepat berjalan ke arah mereka bertiga. Aku tidak punya waktu untuk menghentikannya, dan saat berikutnya, Chigusa melemparkan es serut ke punggung mereka.
Campuran zat padat dan cair berwarna hijau zamrud membentuk parabola saat jatuh ke atasnya. Membuat suara-suara yang berupa teriakan atau teriakan, ketiganya berbalik, tapi Chigusa tidak goyah, dan menuangkan es serut dengan tetesan lemon di tangannya yang lain ke sisi depan mereka.

Machine Translated by Google



Kemudian dia berbalik, berlari kembali, dan meraih tanganku saat aku menatap dengan kaget.

“Sekarang, ayo kita lari.”

Sepertinya hanya itulah satu-satunya hal yang harus dilakukan.

*

Saya pikir kami berlari sekitar dua puluh menit. Akhirnya, kami kembali ke jalan perbelanjaan tempat kami memulai. Festival sudah lama berakhir, lampion-lampionnya hilang tanpa bekas, dan sebagian besar stan sedang dibersihkan, sehingga orang-orang pun jarang.

Melihat ke belakang untuk terakhir kalinya untuk memeriksa apakah mereka mengejar kami, kami duduk di tembok rendah dan mengatur napas. Jantungku berdebar-debar seperti ikan yang baru saja tergulung, dan keringat bercucuran di sekujur tubuhku. Seragamku yang kaku dan basah oleh keringat terasa tidak enak.

Aku tidak merasa ingin menyalahkan Chigusa karena melakukan sesuatu yang gegabah. Faktanya, saya menghormati tindakannya. Melihat mereka kebingungan setelah disiram es serut sungguh menggetarkan hati, dan sudah lama sekali aku tidak merasakan kegembiraan saat melarikan diri dari sesuatu yang mengejarku.

“Lain kali kamu melakukan sesuatu yang gila, beri tahu aku dulu.”

"Maaf," kata Chigusa terengah-engah.

“Tapi itu bagus. Sangat melegakan. Sangat nakal.”

"Apakah itu? Itu bagus." Chigusa tersenyum dengan matanya, kepalanya masih diturunkan.

Aku benar-benar kering. Aku meletakkan tanganku di lutut dan berdiri ke atas.

“Aku akan pergi membeli sesuatu untuk diminum. Anda beristirahat di sana.

Chigusa mendongak dan mengangguk dalam diam. Aku berlari ke arah yang terang-

Machine Translated by Google



mesin penjual otomatis bersinar beberapa puluh meter jauhnya, dan kembali dengan dua minuman olahraga berlabel biru. Chigusa mencoba menawarkan dompetnya. Saya menolak, tapi dia bersikeras. “Karena aku merusak es serutnya.”

Saya mengambil koin 500 yen yang dia tawarkan kepada saya. “Oke, mari kita gunakan uang ini untuk membeli sesuatu yang menunggak.”

"Sepakat."

Setelah menenggak minuman olahraga dan membuang botol-botol kosong, kami memasuki supermarket sebelum waktu tutup dan membeli kembang api. Dan kami menghabiskan beberapa saat berjalan-jalan mencari tempat yang paling tidak cocok untuk menggunakannya.

“Mungkin sebaiknya kita menyelinap kembali ke sekolah yang kita tinggalkan pada siang hari, dan meluncurkan mereka ke lapangan di suatu tempat?”, saran Chigusa. “Apakah menurutmu itu cukup nakal?”

“Tidak buruk,” aku setuju.

Menembus SMA Pertama Minagisa itu mudah. Kami melenggang masuk setelah memanjat gerbang, dan tidak ada sistem keamanan yang nyata. Tentunya gedung-gedung itu mungkin terkunci, tapi sepertinya tidak ada seorang pun yang akan menemukan kesalahan jika kami berkeliaran di sekitar kampus.

Mungkin aku hanya terbiasa dengan sekolah yang penuh dengan staf dan guru, tapi di malam hari, SMA 1 Minagisa diselimuti keheningan yang ekstrim, seperti ada orang yang mengintip ke dalam dinding. Lampu hijau pintu keluar darurat memancarkan cahaya menakutkan dari sisi lain jendela.

Saat berjalan di atas kerikil di belakang gym, tiba-tiba aku teringat percakapan dengan Nagahora di hari penutupan
upacara.

“Orang-orang dari klub renang terkadang berlatih di malam hari tanpa izin,” kata Nagahora. “Karena pagarnya sangat pendek, tidak sulit untuk mendobraknya. Tidak ada patroli sama sekali, jadi kalau tidak

Machine Translated by Google



sialnya, kamu tidak akan ketahuan. Hei, Fukamachi, maukah kamu menyelinap bersamaku sekali saat liburan musim panas? Berenang sepuasnya di kolam pada malam hari bukanlah peluang yang bisa Anda dapatkan di tempat lain."

"Kedengarannya menyenangkan," aku mengangguk. "Tetapi Anda harus berhati-hati, kolam sangat dingin di malam hari. Jika kamu melompat tanpa peduli, itu mungkin akan sangat menyedihkan."

Nagahora berpikir sejenak. "Kamu terdengar seperti punya pengalaman."

"Saya kebetulan tahu. Saya punya teman yang melakukan hal yang sama di sekolah menengah."

Tentu saja itu bohong. Suatu ketika, saya diajak oleh beberapa teman untuk menyelinap ke kolam pada malam hari. Ada awan menutupi langit sepanjang hari, dan kolam malam itu lebih dingin dari apapun. Sedikit membantu kami melompat masuk dengan mengenakan pakaian, tetapi sepuluh menit kemudian, bibir kami menjadi ungu dan kami berlari pulang dengan basah kuyup.

"Aku tidak memikirkan suhunya," kata Nagahora dengan kagum. "Pasti Anda ingin memilih hari yang sangat panas.
Sekitar awal bulan Agustus akan menjadi sempurna..."

Kemudian Kasai membuka pintu kelas, sehingga pembicaraan terhenti. Pada akhirnya itulah satu-satunya saat kami berdiskusi tentang menyelinap ke dalam kolam. Sejak itu, aku benar-benar lupa Nagahora pernah menyebutkannya.

Saya tidak terlalu merasakan keinginan untuk berenang. Tentu saja, ini adalah hari terpanas sepanjang tahun, dan karenanya merupakan hari yang sempurna untuk berenang malam. Seharusnya airnya bersih untuk latihan klub renang. Namun, bukan Nagahora yang bersamaku, melainkan Chigusa. Aku tidak bisa memaksanya bergabung denganku dalam hal konyol seperti ini.

Tetap saja, menurutku berjalan-jalan di tepi kolam renang akan menyenangkan, jadi aku memberi tahu Chigusa apa yang kudengar dari Nagahora. Dan dia menunjukkannya

Machine Translated by Google



ketertarikan yang tak tertandingi pada ide bodoh ini. “Kita harus melakukan itu, mari kita lakukan sekarang juga,” desaknya.

Memanjat pagar yang tingginya kurang dari dua meter, kami mendarat di tepi kolam. Jelas sekali, warnanya gelap gulita, dan kolamnya berwarna biru tua, dasarnya tidak terlihat. Angin menimbulkan gelombang-gelombang kecil di permukaan, menghantam tepian dan menimbulkan cipratan pelan.
Kadang-kadang, bau kapur yang khas dari kolam sekolah menyerang saya
hidung.

Aku melepas sepatuku dan merasakan permukaan kolam yang kasar, tidak hangat maupun dingin. Aku menggulung celanaku dan memasukkan jari-jari kakiku ke dalam air yang berkilauan di bawah sinar bulan. Itu adalah rasa dingin yang tepat untuk merasa nyaman. “Itu bagus,” kata Chigusa, yang melepas sepatu dan kaus kakinya dan menggambar elips di dalam air dengan jari kaki kanannya.

Aku dengan tegas duduk di tepi kolam dan merendam kakiku di bawah lutut ke dalam air. Kakiku yang panas karena berlarian menjadi dingin sepenuhnya, dan terasa segar kembali. Energinya meninggalkan tubuhku, dan aku terjatuh kembali ke tepi kolam seperti pelampung yang mengempis.

Mendengarkan suara air, saya menatap langit malam. Satu-satunya sumber cahaya dari tempat parkir tidak mencapai kolam di kejauhan, jadi meskipun tidak cocok untuk atap hotel, ini bukanlah tempat yang buruk untuk melihat bintang-bintang.

Saat aku memikirkan tentang bintang, dadaku menjadi sesak karena aku tidak bisa menghindari mengingat orang tertentu, tapi aku dengan paksa melupakannya. Saya tidak bisa khawatir atas apa yang telah datang dan pergi.

Saya mendengar suara dari ujung kolam. Sebelum aku bisa menyadari bahwa itu adalah Chigusa yang melepas seragamnya, aku mendengar suara cipratan keras. Tetesan air mengenai pipiku, dan aku segera duduk.

Awalnya, kupikir Chigusa tidak sengaja terjatuh ke dalam kolam.
Tapi melihat blus dan roknya yang sudah dibuang, aku sadar dia langsung ikut campur

Machine Translated by Google



dengan sengaja. Dan jika pakaiannya ada di sana, itu berarti Chigusa, yang menjulurkan kepalanya keluar dari air, tidak mengenakan apa pun kecuali pakaian dalam – jika itu.

Saya sangat terkejut, saya tidak bisa berkata-kata. Apa yang sebenarnya dia pikirkan?

“Jangan menakutiku,” akhirnya aku berkata. “Saya pikir kamu terpeleset dan jatuh.”

"Permintaan maaf. Tapi itu bagus dan keren,” kata Chigusa sambil mengusap jambulnya. Bahu putihnya menyembul dari air, dan aku khawatir ke mana harus mencarinya.

Karena tidak berani berenang bersamanya, aku tetap duduk di tepian kolam. Lalu Chigusa berjalan ke tepi air dan mengulurkan tangannya padaku.

“Tolong angkat aku.”

Aku menelan ludah, dan meraih tangannya sambil berusaha untuk tidak melakukan kontak mata. Tapi saat aku hendak menarik, dia dengan paksa menarikku. Saya mencoba untuk tetap berdiri, tetapi kaki saya tidak berhasil, jadi saya kehilangan keseimbangan dan jatuh ke dalam kolam.

Airnya gelap gulita, jadi saya tidak tahu di mana ada sesuatu. Setelah berjuang beberapa saat, kakiku menemukan dasar. Aku menjulurkan kepalaku keluar dari air dan menyeka wajahku, lalu mencari-cari Chigusa. Aku mendengar tawa di belakangku. “Hei, ingat apa yang aku katakan tentang memberitahuku…”, kataku sambil berbalik, dan menemukan wajah Chigusa tepat di depan hidungku.

Kami bertemu mata dalam jarak dekat.

Ekspresinya adalah ekspresi yang belum pernah kulihat sebelumnya, tidak senang atau bercanda. Jika saya harus menemukan deskripsi yang paling mendekati, itu adalah ekspresi terkejut. Seperti ketika Anda sedang membersihkan kamar dan menemukan foto masa kecil berharga yang Anda pikir telah hilang.

Machine Translated by Google



Terjadi keheningan yang cukup lama. Atau mungkin keheningan yang singkat dan lama.
Perlahan aku mengalihkan pandanganku dan meletakkan tanganku di tepi kolam.

“Mari kita lihat di ruang penyimpanan. Mungkin menemukan sesuatu yang menarik.”

"Memang. Misalnya, bola pantai akan menyenangkan.”
Bahkan jawaban Chigusa sangatlah wajar.
Saya mengetahui selama kelas di bulan Juli bahwa kunci ruang penyimpanan rusak. Dicampur di antara barang-barang seperti papan luncur, alat pengapung, penanda jalur, dan sikat pembersih, ada satu bola pantai berwarna biru. Saya membawanya ke wastafel, mencucinya dengan air, dan meniupnya hingga penuh udara. Setelah mengisi dan menutupnya, saya menarik napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan diri, lalu meninggalkan ruang penyimpanan.

Aku sangat ragu-ragu, tapi Chigusa yang mengenakan celana dalam dan aku yang berpakaian lengkap terasa tidak adil, jadi aku juga melepas pakaianku dan melompat ke dalam kolam. Percikan naik dan jatuh ke samping. Aku memukul bola pantainya tinggi-tinggi, dan Chigusa dengan senang hati mengejarnya.
Kepalaku berputar lagi melihat punggung putihnya, tapi saat kami memukul bola maju mundur dan berenang, perlahan-lahan aku berhenti mengkhawatirkannya. Chigusa yang berenang telanjang di kolam pada malam hari terlalu indah untuk menjadi objek hasratku. Ketika keindahan melewati batas tertentu, ia melepaskan dirinya dari perasaan yang tidak murni.

Saat bermain di kolam renang, Chigusa memanggil “Yosuke” berkali-kali. Anehnya, tidak terasa aneh disebut seperti itu.
Menilai dari perasaanku saat dia pertama kali mengatakannya, mungkin memanggilku dengan nama belakangku terasa lebih tidak wajar.
Demikian pula, aku mencoba memanggilnya Chigusa sebagai balasannya. Suaraku menemukannya familier, sepertinya aku sudah mengucapkannya berkali-kali.
“Sekali lagi,” kata Chigusa. "Hubungi aku lagi."

Machine Translated by Google



Jadi saya melakukan apa yang dia katakan.

Terakhir, kami bermain mainan kembang api di pojok parkir. Air masih menetes dari pakaian dan rambut kami, menimbulkan noda hitam di aspal yang kering. Baju dan celana dalamku yang basah menyerap panas tubuhku, membuatku sedikit kedinginan. Kami tidak punya lilin untuk menyalakan kembang api, jadi saya menggunakan korek api untuk membakar ujung dua Bunga Peony Panjang. Setelah keduanya menyala, aku menyerahkan satu pada Chigusa.

Nyala api berpindah ke bagian utama kembang api, dan satu demi satu, tembakan ditembakkan seperti akar tanaman ke dalam kegelapan.
Setelah melewati tahapan peony, pine needle, willow, dan chrysanthemum, tujuan bola tersebut selesai dan terjatuh, menimbulkan cipratan pelan pada air yang menetes dari tubuh kami.

Kami diam-diam menyalakan kembang api. Kami kelelahan setelah meninggalkan kolam dan tidak banyak bicara satu sama lain, tapi itu bukanlah keheningan yang canggung.

Saat dua kembang api terakhir mulai menyala, Chigusa berbicara.
“Fukamachi.” Dia kembali menggunakan nama belakangku.

“Kamu baru saja memikirkan tentang Hajikano, bukan?”

Aku tidak menyangkalnya, tapi balik bertanya padanya. “Mengapa menurutmu begitu?”

Chigusa terkikik. “Memang kenapa? Yah, firasat burukku adalah sering kali benar.”

Saya dengan patuh menjawab dengan jujur. “Firasatmu benar, Ogiue.”

“Lihat, apa yang kubilang padamu?”, katanya bercanda. “Lebih jauh lagi, aku kira bukan hanya sekarang, tapi beberapa kali selama kita bersama, Hajikano muncul di benakku.”

“Ya, kamu tidak salah di sana.”

“Apakah Anda berpikir, “Bagaimana jika bukan Chigusa Ogiue yang berada di depan

Machine Translated by Google



dariku, tapi Yui Hajikano"?"

Bola di kembang api Chigusa terjatuh sebelum benar-benar terbakar, dan tiba-tiba berakhir.

“Terima kasih telah mengikuti keinginan egoisku hari ini,” katanya tanpa menunggu jawaban. “Aku sangat senang menghabiskan hari ini bersamamu.”

Kembang api saya masih menyala.

“Tapi, Fukamachi. Jika memang ada sesuatu yang menarik minatmu, jika memang ada orang yang membuatmu penasaran, tolong jangan khawatirkan aku, dan selesaikan masalah itu terlebih dahulu.
Kamu masih menyimpan rasa sayang pada Hajikano, bukan? Bukankah itu sebabnya kamu kadang-kadang melupakan gadis yang berdiri di depanmu untuk memikirkannya?”

Dia mengambil kembang api bekas dan memasukkannya ke dalam tas, mengikatnya, dan perlahan-lahan berdiri.

Kami berjalan ke gerbang sekolah dalam diam. Saya tidak dapat menemukan kata-kata untuk diucapkan. Semua yang dikatakan Chigusa adalah kebenaran yang akurat, dan apapun yang aku katakan hanya akan terdengar seperti sebuah alasan.

“...Kamu belum menghabiskan semua yang bisa kamu lakukan untuknya, kan?”, Chigusa tiba-tiba berbicara. “Maka kamu harus menyelesaikannya sampai akhir.”

Setelah melewati gerbang, dia berhenti. Dia membungkuk padanya
datanglah ke saya untuk mengatakan “ini sudah cukup jauh.”

“Hari ini sungguh menyenangkan. Terima kasih untuk hari yang indah ini.”

“Saya juga menikmatinya. Itu adalah hari yang baik.” Aku butuh waktu lama hanya untuk mengatakan itu. "Terima kasih."

Chigusa tersenyum kegirangan mendengarnya. “Katakanlah, Fukamachi. Anda membuat saya berjanji untuk memberi tahu Anda terlebih dahulu sebelum melakukan apa pun

Machine Translated by Google



gila, bukan?”

"Ya," aku mengangguk, meskipun tidak mengerti alasan dia bertanya.

“Aku akan melakukan sesuatu yang agak aneh.”

Sebelum aku bisa menjawab, Chigusa memperpendek jarak di antara kami seolah-olah dia akan jatuh, berdiri sedikit lebih tinggi, dan dengan lembut menempelkan bibirnya ke leherku.

Bahkan aku bisa merasakan darah mengalir deras ke kepalaku dan membalikkan tubuhku merah.

“Jika ada yang bisa kubantu, beritahu aku,” bisiknya di telingaku. “Bahkan jika itu berarti menunjukkan kebaikan kepada musuh, aku akan melakukannya jika itu berguna bagimu. Dan setelah Anda menyelesaikan semuanya, jika Anda masih memiliki sedikit ketertarikan pada saya... silakan hubungi saya kapan saja. Saya akan menunggu dengan sabar.”

Dengan itu, Chigusa melarikan diri dari tempat kejadian. Aku melihatnya pergi sambil berdiri seperti orang-orangan sawah, dan bahkan setelah dia menghilang dari pandangan, aku tidak bisa menggerakkan satu otot pun.

Pada titik ini, aku akhirnya mengerti arti dari “hal kejam” yang Chigusa sebutkan suatu hari. Itu sama sekali bukan lelucon. Saya secara tidak sadar melakukan sesuatu yang buruk padanya.

Saya bingung dengan kebenaran baru yang datang dari sudut pandang yang tidak terduga. Aku bisa menduga dia setidaknya mempunyai niat baik terhadapku, tapi aku tidak membayangkan itu adalah ketertarikan yang begitu nyata dan romantis.

Kata-kata Chigusa terus terulang di kepalaku selama sekitar lima batang rokok. Tapi setidaknya saat ini, aku tidak bisa dengan mudah menjawab perasaannya.

Namun, ada satu hal yang dia katakan yang benar-benar tepat.
Saya masih belum menghabiskan semua yang bisa saya lakukan. Kemungkinan kecil masih ada di hatiku.

Tanpa sadar, saya terus memikirkannya. Tapi aku ragu untuk melakukannya

Machine Translated by Google



biarkan muncul ke permukaan. Khawatir akan risiko disakiti saat menjalaninya, saya sengaja menghapusnya dari pilihan saya.

Sekarang, setidaknya sekali, saya harus menghadapi kemungkinan itu. Untuk menggali hal yang tersembunyi dalam kesadaranku, menyinarinya, dan menghadapinya secara langsung. pada.

Itulah yang Chigusa katakan padaku.

Malam itu, aku menuju taman kuil dekat SMA Minagisa. Aku menaiki tangga panjang satu per satu, dan duduk di ayunan yang pernah Hajikano naiki. Rantai berkarat itu mengeluarkan suara melengking. Seseorang telah melepaskan tali yang diikatkan Hajikano pada palang. Mungkin dia mengambilnya sendiri.

Saya pikir di sana sepanjang malam.

Apa yang dapat saya lakukan?

Apa yang dicari Hajikano?

Pada saat langit berubah warna menjadi ungu redup, aku sampai pada suatu kesimpulan.

*

Dengungan jangkrik bahkan sampai ke ruangan yang tertutup itu.
Bercampur dengan suara familiar adalah suara tsukutsuku-boushi
jangkrik, yang belum pernah saya dengar sampai kemarin.

Aku duduk bersila di lantai kamarku dan menatap aliran jet di luar jendela. Dua garis putih lurus di langit dengan sempurna membagi pemandangan langit melalui bingkai jendela menjadi dua bagian.

Saat suara jangkrik siang hari mereda dan paduan suara higurashi dimulai, aku akhirnya mengangkat tubuhku yang berat. Ada setrika uap model lama yang berat di atas meja. Saya menghubungkan steker yang keluar

Machine Translated by Google



sambungkan dudukan pengisi daya ke stopkontak, putar tombol putar sepenuhnya, dan tunggu hingga setrika memanas.

Setelah sekitar sepuluh menit, saya meraih pegangan besi dan memegangnya dengan sisi datar menghadap saya. Bukaan untuk mengeluarkan uap mengingatkan saya pada biji di dalam buah. Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah berkesempatan melihat bagian bawah setrika sedetail itu. Menatap bentuk aneh seperti semangka yang dibelah, keringat dari dahiku berjatuhan dari rambutku, dan menguap menjadi sedikit kepulan asap dengan suara yang memuaskan.

Ruangan itu diterangi dengan cahaya matahari barat.

Suatu ketika, karena rasa rendah diri yang muncul dari tanda lahir yang menutupi separuh wajahku, aku berpikir aku tidak punya hak untuk mencintai Hajikano. Dan jika kau membalikkannya, itu berarti kalau saja aku tidak mempunyai tanda lahir, aku punya kualifikasi agar dia mencintaiku.

Tapi mungkin itu hanya kesan sepihak dari saya. Walaupun mungkin saja empat tahun yang lalu itu akurat, setidaknya saat ini, hilangnya tanda lahirku tidak pernah membantuku untuk lebih dekat dengan Hajikano. Faktanya, lebih dari itu. Hal ini menghambat kemajuan apa pun.

Pada hari aku mengunjungi rumah Hajikano untuk mengetahui kebenaran perkataan Kasai kepadaku, di ruangan gelap dengan tirai tertutup, dia menyentuh pipiku dan mengusapnya berulang kali. Seolah mencari tanda lahir yang seharusnya ada di sana. Mungkin yang benar-benar dibutuhkan Hajikano saat ini bukanlah seseorang yang dapat dengan baik hati menghiburnya, namun seorang teman yang mengalami luka yang sama – hal itu tiba-tiba terlintas di benakku, mengingat kembali hari itu.

Dan begitu saya mempunyai pola pikir seperti itu, skenario yang dibuat oleh wanita di telepon ini mulai tampak masuk akal.

Machine Translated by Google



Dia mengaku telah membuat taruhan ini seadil-adilnya. Saya pikir peluang keberhasilan saya terlalu rendah untuk menjadi kenyataan. Tapi mungkin dia mengatakan yang sebenarnya, dan taruhannya dilakukan dengan adil. Dengan kata lain, dia juga telah menyiapkan jalan menuju kemenangan untukku.

Menghapus tanda lahirku menghilangkan penghalang antara aku dan Hajikano. Itu adalah pemikiran saya pada awalnya. Namun apakah kenyataannya justru sebaliknya? Apakah menghilangkan tanda lahirku menghilangkan benang merah takdir yang menghubungkan kita? Mungkin sifat sebenarnya dari pertaruhan ini bukanlah bertanya, “Dapatkah cinta yang biasanya mustahil terjadi dengan dihilangkannya suatu rintangan?”, namun wanita itu berkata, “Bolehkah aku menambahkan rintangan untuk mengembalikan cinta yang biasanya tidak akan terjadi?” ditahan?”

Dengan secara pribadi melepaskan wajah tanpa tanda lahir yang diberikan kepadaku untuk sementara sebagai taruhan, aku dapat memajukan hubunganku dengan Hajikano. Itu adalah situasi yang sengaja dibuat oleh wanita di telepon itu. Saya sedang diuji untuk melihat apakah saya akan menyerahkan tubuh ideal yang diberikan kepada gadis yang saya cintai. Melihatnya seperti itu, bukan?

Jika aku benar dalam hal ini, aku perlu mendapatkan kembali keburukanku yang hilang. Saya harus membuktikan kepada wanita itu bahwa tidak ada prioritas yang lebih tinggi bagi saya selain Hajikano.

Namun meskipun saya harus “mengembalikan tanda lahir saya”, memar sederhana akan sembuh dalam waktu singkat. Saya menginginkan tanda keburukan semi permanen. Jadi saya berpikir untuk menggunakan setrika.

Di tempat yang dulunya ada tanda lahirku, kali ini, aku akan membuat diriku terbakar parah.

Jika saja aku masih memiliki sedikit penilaian baik pada saat itu, aku mungkin bisa melihat betapa bodohnya dari sudut pandang obyektif membakar wajahku dengan setrika untuk mendapatkan perhatian Hajikano. Namun dengan kombinasi sisa waktu taruhan yang singkat dan

Machine Translated by Google



Kebingungan yang disebabkan Chigusa padaku tadi malam, sudut pandangku sempit. Bisa dibilang aku gila. Saya dirasuki oleh pemikiran naif bahwa rasa sakit yang hebat harus mempunyai akibat yang besar.

Tangan yang saya gunakan untuk memegang setrika basah oleh keringat dan gemetar. Puncak rasa sakitnya mungkin terjadi pada saat pertama. Namun masalahnya muncul setelah itu. Jika saya mendinginkannya terlalu cepat dan mengobatinya dengan baik, luka bakarnya akan sembuh total. Jika saya ingin menjadikannya "bagian dari diri saya" seperti tanda lahir saya yang dulu, maka setelah membakar wajah saya dengan suhu maksimal, saya mungkin tidak perlu mendinginkan atau mengobati luka bakar tersebut setidaknya selama satu jam. Membayangkan jam itu membuat kakiku lemas.

Tetap saja, aku sudah membuat keputusan. Pelan tapi pasti, aku mulai terbiasa membayangkan wajahku terbakar. Begitu mencapai titik tertentu, saya tiba-tiba bisa menerima semuanya secara alami. Atau mungkin secara logika, bisa dibilang saya menjadi gila sepenuhnya. Aku memejamkan mata kananku, dan mendorong pelat besi yang dipanaskan sampai suhu yang diperlukan ke arah wajahku, ketika telepon berdering.

Kalau saja suara itu terdengar sepersepuluh detik kemudian, saya yakin setrika itu tidak akan kesulitan membakar wajah saya. Pada jarak yang cukup dekat untuk menghanguskan bulu mataku, tanganku berhenti.

Dering itu berasal dari telepon di lorong lantai satu. Aku tidak yakin, tapi dari waktu dan cara hal itu bergema, aku merasa yakin bahwa wanita itulah yang mengatur pertaruhan ini.

Aku meletakkan kembali setrika itu ke dudukannya, berlari menuruni tangga, dan mengambil penerima.

"Halo?"

Tidak ada balasan.

Biasanya, akan ada dialog sepihak yang memberitahuku

Machine Translated by Google



ada urusan, tapi kali ini, aku tidak mendengar apa pun. Tapi hanya karena aku tidak bisa mendengar siapa pun, bukan berarti tidak ada siapa-siapa di sana, dan aku merasakan ada napas orang hidup di ujung sana. Orang itu sepertinya diam-diam mendengarkan napasku.

Keheningan berlanjut. Saat aku membuka mulutku dengan tidak sabar, dengan tiba-tiba ada trek tersembunyi di CD setelah membiarkannya di trek terakhir selama lebih dari sepuluh menit, orang di ujung sana berbicara.

"Siapa kamu?"

Itu bukan suara wanita biasa, tapi itu adalah suara yang pernah kudengar sebelumnya.

Sesaat kemudian, kepalaku dipenuhi pertanyaan.

“Hajikano?”, tanyaku. “Tidak mungkin, apakah itu kamu, Hajikano?”

Aku mendengarnya menelan. Dari reaksi itu, saya yakin peneleponnya adalah Hajikano.

“Bagaimana?”, kata orang yang kukira Hajikano. “Bagaimana caranya kamu menelepon ke sini?”

Kalimat itu terulang kembali di kepalaku. Bagaimana saya menelepon ke sini? Dulu cara yang aneh untuk menjelaskannya. Dia membuatnya terdengar seperti aku yang meneleponnya .

“Jawab,” kata Hajikano. “Bagaimana kamu tahu aku ada di sini? Adalah kamu di dekatnya?”

Tampaknya ada kejanggalan di sini. Saya mengatur pikiran saya dan memutuskan hal-hal terpenting apa yang harus diklarifikasi adalah.

“Dengar, Hajikano, tetap tenang dan dengarkan,” kataku menenangkan. “Kamu baru saja bertanya padaku, “Bagaimana kamu menelepon ke sini?”, kan? Apakah kamu memberitahuku bahwa kamu tidak meneleponku, tetapi kamu *hanya menjawab telepon?”*

Ada keheningan seolah sedang berpikir. Saya berasumsi itu sebagai bukti dan melanjutkan.

Machine Translated by Google



“Yah, sama saja di sini. Saya di rumah, dan saya mendengar telepon berdering, jadi saya menjawab. Dan kemudian aku mendengar suaramu. Kamu ada di mana? Tidak di rumah?"

"...Stasiun Chakagawa."

“Stasiun Chakagawa?”

“Salah satu stasiun tak berawak di sepanjang rute yang ditutup beberapa tahun lalu. Dengan kata lain, Yosuke, tempat yang tidak akan kamu ketahui,” Hajikano menjelaskan dengan jelas. “Saya sedang berjalan-jalan di sana ketika telepon umum berdering. Ketika saya mengambil gagang telepon, saya mendengar Anda. ...Apa yang terjadi?”

Tentu saja saya tahu penyebabnya. Itu adalah ulah wanita yang mengajukan taruhan padaku. Meskipun metode dan tujuannya tidak jelas, saya hanya bisa membayangkan dia terlibat dalam kejadian yang tidak masuk akal tersebut.

Saya tidak tahu mengapa dia membuat pengaturan seperti itu pada saat yang tepat. Mungkin wanita di telepon itu senang karena aku akan mengambil kembali keburukanku demi Hajikano.

Jadi dia memutuskan untuk memberiku sedikit kesempatan.

Namun menjelaskan semua seluk-beluk itu pasti hanya akan semakin membingungkan Hajikano. Sambil memikirkan cara untuk menghilangkan kekhawatirannya, dia berkata, “Jadi, kamu juga tidak tahu,” sepertinya siap untuk menutup telep

"Tunggu. Aku mohon, jangan tutup teleponnya,” pintaku. “Aku ingin kamu mendengarkanku, sebentar saja. Anda akan segera pindah sekolah, bukan? Sebelum kamu pergi, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu.

Ini akan memakan waktu dua menit. Anda bahkan tidak perlu membalas. Dengarkan saja, hanya itu yang aku minta.”

Tidak ada tanggapan. Tapi juga, tidak ada tanda-tanda akan menutup telepon. Lega, aku duduk di lantai dan bersandar ke dinding. Sinar matahari yang masuk melalui jendela di ujung aula memancarkan a

Machine Translated by Google



bayanganku di dinding seberang.

“Seperti yang kau tahu,” aku memulai, “tanda lahir di wajahku lenyap tanpa bekas. Itu adalah sesuatu yang biasanya tidak akan pernah hilang. Banyak dokter yang mencoba menyembuhkannya, dan menyerah.
Mereka kurang lebih berkata, “Anda hanya perlu berkompromi.” Itu adalah jenis tanda lahirnya. …Tapi sebulan yang lalu, tiba-tiba terjadi titik balik.”

Saya berhenti di situ dan mendengarkan dengan cermat. Masih terdengar suara-suara samar, jadi panggilan belum diakhiri.

“Menjelaskannya secara detail akan membutuhkan banyak usaha. Dan mungkin tidak peduli bagaimana aku menjelaskannya, mustahil menyampaikan secara akurat apa yang aku alami tanpa adanya kesalahpahaman. Bagaimanapun, saya bertemu seseorang, dan tanda lahir saya yang tidak dapat disembuhkan telah disembuhkan - tetapi itu adalah perdagangan yang besar dan kuat. Tidak lama lagi, saya harus menyerahkan sesuatu yang lebih penting dari apa pun kepada orang itu. Tapi tentu saja, saya melakukannya atas kemauan saya sendiri, jadi semua tanggung jawab ada pada saya.”

Tanpa sadar aku mengelus area bekas tanda lahirku itu.

“Tapi... Kedengarannya aneh, tapi sejujurnya, akhir-akhir ini aku berhenti berpikir buruk tentang tanda lahirku. Saya sudah memilikinya di wajah saya selama enam belas tahun, mulai menerima keberadaannya, dan bahkan mempunyai keterikatan. Namun, mengapa saya harus membayar mahal untuk menghilangkannya?”

Setelah menarik napas dalam-dalam, saya memberikan jawabannya.

“Karena aku ingin kamu menyukaiku, Hajikano.”

Saat aku berbicara, udara di sekitarku terasa lebih lembab, dan aku merasakan bau seperti buah beri yang menyebar. Saya merasakan sesuatu yang panas di belakang telinga saya, dan jantung saya berdetak lebih cepat. Meskipun Hajikano tidak

Machine Translated by Google



di hadapanku, aku menutup mulutku dengan tangan terbuka untuk menyembunyikan wajah merahku.

“Pokoknya, hanya itu yang ingin kukatakan padamu,” aku menambahkan. “Meskipun dari reaksimu, sepertinya gagasan bahwa kamu menyukaiku hanya karena tanda lahirku hilang adalah kesalahpahaman sepihak.”

Setelah aku selesai dengan apa yang ingin kukatakan, aku memejamkan mata dan mendengarkan tanggapannya. Panggilannya masih tersambung, tapi aku tidak mendengar suara apa pun. Mungkin Hajikano sebenarnya tidak mendengarkanku dalam diam, tapi membiarkan gagang telepon menggantung dan pergi... Saat aku mulai merasakan ketakutan seperti itu, aku mendengar suara batuk tiba-tiba.

“Bisakah kamu mendengarku?”, Tanyanya. "Apa kamu masih di sana?"

Saya segera menjawab. “Saya berencana untuk berada di sini sampai Anda menutup telepon. Betapapun lamanya waktu yang dibutuhkan.”

"Jadi begitu."

Terjadi keheningan yang penuh makna.

“Saya tidak tahu,” kata Hajikano prihatin. “Aku yakin kamu merasa kasihan padaku sekarang, dan itulah sebabnya kamu terlalu khawatir. Saya pikir Anda hanya bersimpati melihat saya dengan masalah yang sama yang pernah Anda alami.”

“Yah, aku bukan orang yang begitu dewasa.”

“Ya, sepertinya begitu.”

Tidak ada perubahan pada nada bicaranya. Meski begitu, gambar Hajikano tersenyum di sisi lain muncul di pikiranku.

“...Sejujurnya, aku masih menyukaimu sampai sekarang,” Hajikano mengakui. “Aku hampir tidak membencimu, Yosuke. Jadi, alasan aku tidak suka bersamamu… murni masalah pribadi.”

“Masalah pribadi?”

“Saat aku melihatmu, aku jadi gila karena cemburu,” katanya sambil menghela nafas ringan, seolah malu pada dirinya sendiri. “Bisa dikatakan, itu bukan milikmu

Machine Translated by Google



tanda lahir hilang yang membuatku sangat iri. Itu karena kamu adalah orang kuat yang mampu menerima tanda lahirnya dan menjalani kehidupan yang layak, dan aku adalah orang lemah yang tidak mampu melakukan itu, dan jatuh ke titik terendah dalam waktu kurang dari setengah tahun. Fakta itu menyakitiku lebih dari apapun. Ketika Anda berada di depan saya, saya harus terus-menerus mengakuinya. Kebencian itulah yang membuatku membuat jarak di antara kita."

Hajikano terdiam beberapa detik. Entah bagaimana, aku merasa bisa melihatnya mengerucutkan bibir dan menggosok tanda lahirnya.

"Pada titik ini, tanda lahir ini tidak menjadi masalah. Masalahnya adalah kelemahanku yang membiarkan satu cela menghancurkanku. Saat aku melihatmu sekarang, Yosuke, dadaku bisa meledak karena penderitaan."

"Saya pikir Anda masih salah paham," sela saya. "Jika Anda melihat saya menerima tanda lahir saya dan menjalani kehidupan yang layak, Anda salah. Sebenarnya, saya dibebani dengan perasaan rendah diri.
Setiap kali aku bercermin, aku berpikir betapa menyenangkannya terlahir kembali."

Saya mengalihkan telepon ke tangan kanan saya dan memainkan kabelnya dengan tangan kiri saya.

"Saya tidak melalui semuanya sendirian. Anda adalah dukungan besar bagi saya saat itu. Karena kamu menerimaku, Hajikano, aku merasa ingin menerima tanda lahirku. Tanda lahir yang saya anggap jelek dan kotor, saya bisa menganggapnya hanya sepotong kulit yang berubah warna setelah Anda menyentuhnya. Itulah betapa pentingnya Yui Hajikano bagi saya."

"...Sepertinya tidak pernah seperti itu," kata Hajikano ragu-ragu.

"Itu bukan hal yang tidak masuk akal. Karena saya telah mencoba untuk menyimpannya sebagai sekeren yang aku bisa di depanmu."

"Mengapa?"

Machine Translated by Google



“Saya tidak ingin menerima hal itu jauh di lubuk hati saya, saya sangat menginginkan kontak dengan orang lain. Dan lebih dari itu, aku takut kamu dan orang-orang di sekitarku menyadari perasaanku padamu. Aku merasa mereka akan mencemoohku. “Menurutmu pria sepertimu berhak mencintai Yui Hajikano?” Jadi saat aku bersamamu, aku berusaha tetap memasang wajah tenang.”

Ya, di mataku, Yosuke Fukamachi bukanlah orang yang bisa mencintai gadis tertentu. Dia akan menjadi seseorang yang tidak pernah mencintai siapa pun dan tidak pernah dicintai, hanya hidup dalam kesendirian.

“Tetapi setiap kali aku berpisah denganmu dan pulang ke rumah, percakapan kita hari itu terulang kembali di kepalaku, membara dalam ingatanku. Pada hari-hari ketika hal-hal yang sangat membahagiakan terjadi, saya menuliskannya di jurnal saya untuk dibaca kembali nanti. Ini mungkin terdengar bodoh, tetapi pada saat itu, saya melakukan hal semacam itu untuk melewati hari-hari yang penuh dengan rasa rendah diri. Bahkan setelah berpisah saat SMP, ingatanku tentang hari-hari yang dihabiskan bersamamu menguatkanku ketika aku terluka. Jika aku tidak bertemu denganmu, Hajikano, daya tahanku yang lemah suatu saat pasti akan hancur.”

Beberapa saat kemudian, Hajikano membisikkan sesuatu.

“...Jadi kamu memikirkan hal seperti itu.”

Saat itu, saya mendengar suara pelan seperti bel di ujung sana.

“Suara apa itu?”, tanyaku.

"Telepon. Menurutku itu adalah suara yang dihasilkan ketika waktunya habis,” jawabnya. “Panggilan ini mungkin akan segera berakhir.”

"Oh begitu..."

Aku menyesal tentang hal itu, tapi aku sudah menceritakan semua yang kuinginkan padanya ke.

“Terima kasih karena tidak menutup teleponku. Saya senang berbicara dengan Anda.”

Tak lama kemudian, panggilan itu terputus.

Machine Translated by Google



Bahkan setelah panggilan berakhir, saya berdiri lama di depan telepon.

Sama seperti saat itu, aku tenggelam dalam percakapanku dengan Hajikano tanpa batas waktu.

Bersambung di “Tempat Asal Saya Memanggil”